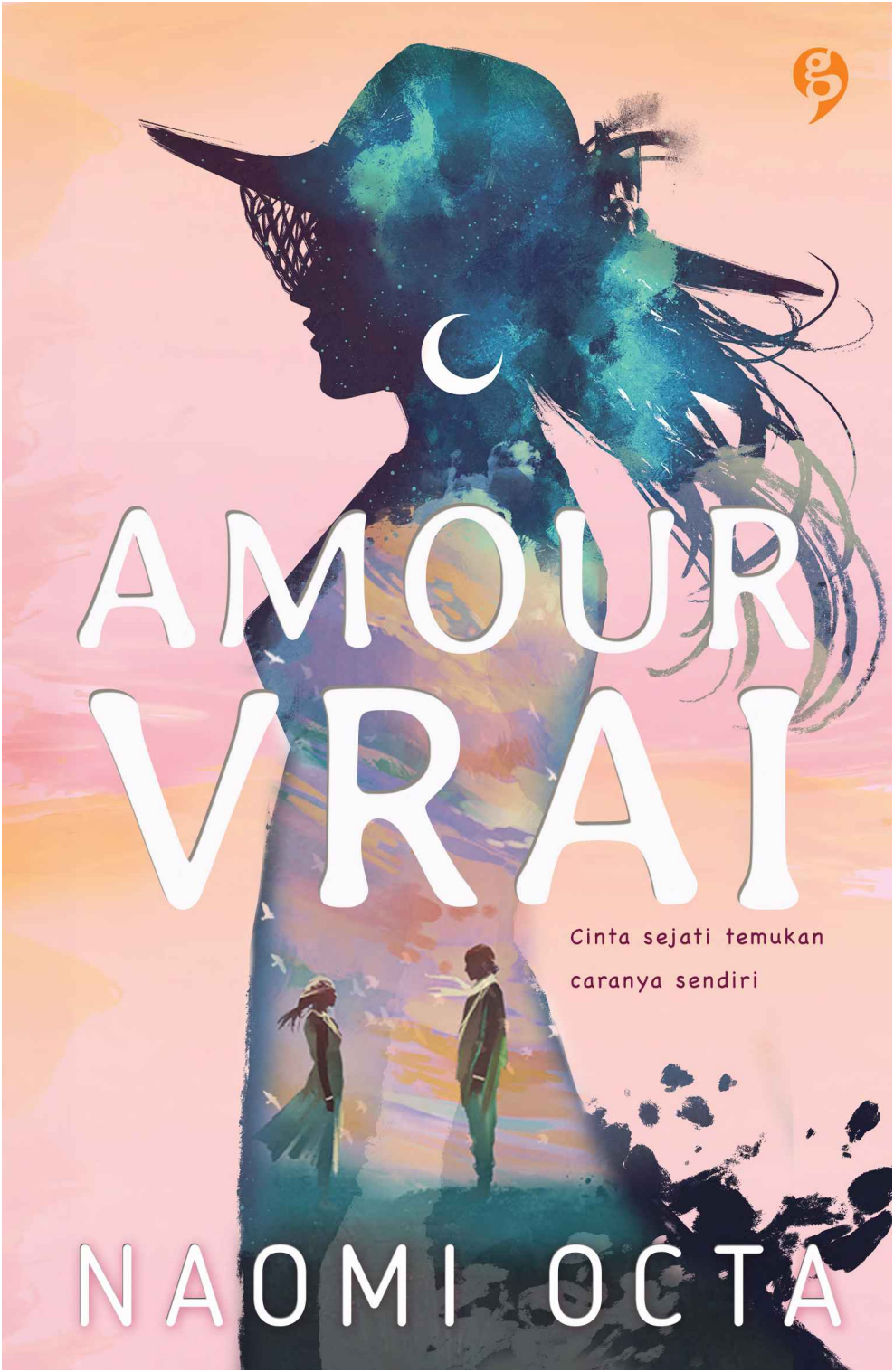
AMOUR
VRAI
Cinta sejati temukan
caranya sendiri
NAOMI OCTA

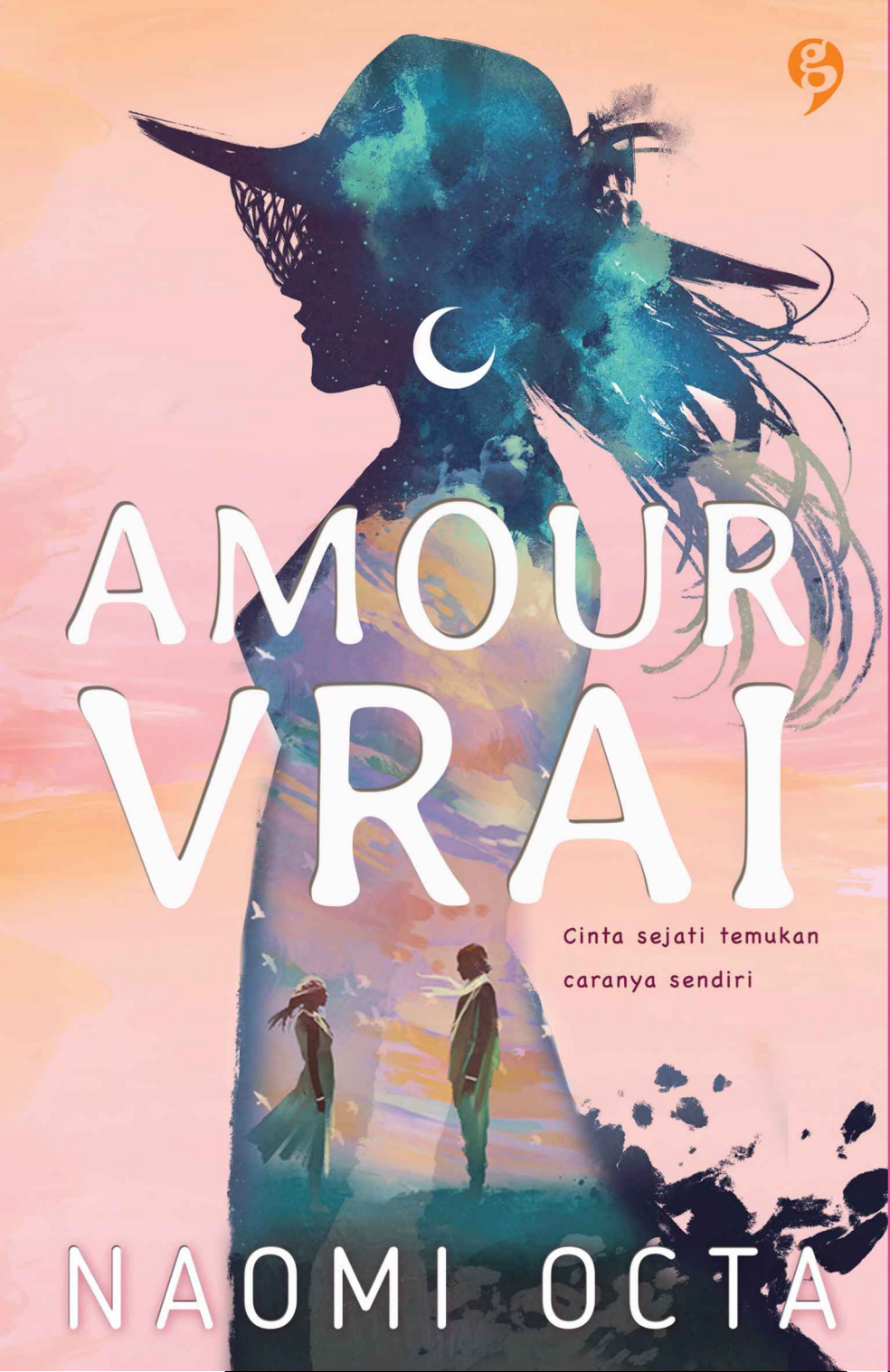

PENULIS POPULER WATTPAD. *AMOUR VRAI* SUDAH DIBACA 4,6 JUTA KALI.

AMOUR VRAI

NAOMI OCTA

Seorang gadis penyuka warna merah yang masih berusaha mencari jati diri. Naomi Octa mulai menuliskan ceritanya pada 11 September 2015. Hobi berimajinasi dan merangkainya lewat kata-kata membuatnya telah menyelesaikan beberapa kisah di Wattpad.

Kamu bisa mengakses akun Wattpad-nya di @NaomiOcta, dan juga IG-nya di @naomiocta29.

PENULIS POPULER WATTPAD.

SUDAH DIBACA 4,6 JUTA KALI.

AMOUR VRAI

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidanan dnegan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf, e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

#StopBeliBukuBajakan

gagasmedia

AMOUR VRAI

NAOMI OCTA

AMOUR VRAI

Penulis: Naomi Octa
Editor: Ry Azzura
Penyelaras aksara: Holimatusolihah
Penata letak: Putra Julianto
Desainer sampul: Agung Nurnugroho

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 7888 3030, ext 215
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:
Kelompok AgroMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000

Cetakan pertama, 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

Octa, Naomi

Amour Vrai/ Naomi Octa; editor, Ry Azzura—cet.1— Jakarta: GagasMedia, 2018
vi + 174 hlm; 14 x 20 cm
ISBN 978-979-780-913-3

1. Novel I. Judul
II. Ry Azzura

813

Ucapan Terima Kasih

Tuhan Yang Maha Esa, untuk cinta dan kasih yang senantiasa Kau pancarkan kepadaku.

Kedua orangtua yang telah berjasa merawat, membesarkan, dan mendidik saya. Tanpa mereka berdua, saya tidak akan bisa seperti sekarang.

Kepada kakak saya, Elvi Yunita Damanik yang baik dan selalu sabar menghargai sikap saya. Yang selalu membantu dan mendukung apa pun yang saya lakukan, sepanjang untuk kebaikan dan tidak merugikan orang lain.

Buat teman-teman grup yang selalu mendukung saya, yang sering berbagi informasi untuk menambah ilmu dan cerita yang seru-seru. Juga untuk teman seperjuanganku, Gita, Julianti, Windy yang selalu memberi semangat, seru-seruan bareng, dukungan kalian yang tidak ada habis-habisnya untuk saya. Bisa mengenal kalian semua merupakan anugerah.

Khususnya untuk tim Gagas Media yang telah bersedia membantu dalam proses pengeditan, penyuntingan, *layout*, dan desain *cover* hingga naskah ***Amour Vrai*** ini bisa menjadi buku. Saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Pembaca-pembaca saya yang senantiasa membaca tulis saya, kalianlah sumber semangat saya untuk menulis, menulis, dan menulis lagi.

Satu

"Rica!!!" Suara panggilan itu bergema dan Erica terlonjak kaget. Erica berlari dari taman belakang rumahnya dan menghampiri Lery, ibunya yang sedang berdiri berkacak pinggang di depan meja yang memajang vas bunga.

"Ada apa, Bu?" tanya Erica sembari menormalkan pernapasannya.

"Apa kau yang memetik bunga yang ada di vas ini?" Erica mengangguk sambil menatap Lery.

"Kenapa kau memetiknya? Kau, kan, tahu kalau Erin akan marah kalau kau memetik bunga kesayangannya."

"Tapi, aku memetik bunga mawar yang aku tanam, Bu. Lagi pula, Erin tidak suka bunga mawar, dia suka bunga lavendel, Bu. Kenapa Ibu selalu mencari kesalahan yang tidak aku lakukan?" tanya Erica menatap Lery sambil berkaca-kaca. Lery mengalihkan pandangannya, lantas meninggalkan Erica tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Selalu begini, ya. Setiap yang aku lakukan itu selalu salah di mata Ibu." Erica tertawa sumbang sambil menitikkan air matanya. Dia membalikkan tubuhnya dan kembali ke taman belakang rumah. Erica duduk di rerumputan yang ada di taman bunga sang ibu. Dia termenung. Memang sejak Lery keluar dari rumah sakit beberapa minggu yang lalu, dia lebih sering marah-marah tidak jelas pada Erica. Keguguran dua kali ternyata membuat Lery menjadi sensitif.

Tangannya yang gemetar berusaha mengusap cairan bening di wajahnya.

Erica memeluk lututnya dan menumpukan dagu di atasnya.

"Rica, kenapa kau menangis?" Erica memaksakan senyumnya saat melihat sang ayah sudah berjongkok di depannya.

"Tidak apa-apa, Ayah. Aku hanya rindu pada Agel." Dusta Erica pada Devward. Devward mengelus kepala anaknya.

"Apa ini karena ibumu?" Erica menggeleng.

"Ayah tahu kalau kau menangis karena Ibu. Tidak apa-apa, ya. Ayah selalu berpihak padamu." Devward menarik Erica ke pelukannya, memberikan kenyamanan dan ketenangan kepada putri kesayangannya ini.

Devward tidak tahu apa yang membuat istrinya selalu memarahi Erica. Meski dia sudah sering menasihati dan menegur Lery, tetap saja Lery tidak berubah.

"Ayah, mungkin Ibu hanya lelah. Apalagi dia kurang enak badan. Aku tidak apa-apa kalau Ibu memarahiku," kata Erica yang masih saja membela sang ibu.

"Ibu juga sepertinya lelah mengurus Erin yang sering sakit-sakitan." Devward melepaskan pelukannya. Dia mengusap air mata Erica menggunakan ibu jarinya.

"Sudahlah, tidak usah dipikirkan lagi. Ibu pasti punya alasan lain kenapa dia seperti ini padamu, Nak. Tapi, dia pasti tetap menyayangimu." Erica mengangguk dan memaksakan senyumnya.

"Greya menunggumu di teras," ucap Devward. Erica mengangguk dan mereka berdua pergi meninggalkan taman belakang.

Erica berjalan ke teras rumah, sementara Devward masuk ke kamarnya. Benar saja, saat Erica sudah ada di teras, Greya sudah duduk menunggunya.

"Hai, Grey!" Erica duduk di sebelah Greya di sebuah kursi kayu panjang.

"Aku hanya ingin mengobrol denganmu, Rica. Aku ingin tahu lebih banyak lagi tentang Farel." Erica tersenyum simpul. Farel adalah saudara tertua Erica dan Erina. Seorang pria yang sudah disukai Greya sejak lama. Kalau mereka sudah bertemu, pasti Greya tidak pernah lupa menanyakan soal Farel. Erica kadang berpikir, apa Greya tidak bosan menanyakan Farel terus?

"Farel? Dia sulit ditebak, Grey. Farel juga tidak terlalu suka berinteraksi dengan orang lain. Dengan Agel contohnya. Dia lebih suka bekerja dan jarang sekali meluangkan waktunya untuk kita." Greya tersenyum kecut. Yang dikatakan Erica memang benar. Farel tidak terlalu suka berinteraksi dengan siapa pun. Greya meremas tangan kanannya dengan pelan.

"Kau masih suka padanya?" Greya tidak menjawab, dia mengalihkan pandangannya ke arah lain. "Aku dengar Agel akan pulang dalam waktu dekat ini." Greya mencoba mengalihkan pembicaraan mereka. Erica tersenyum tipis, dia mengangguk.

Erina melangkah mengendap-endap memasuki kamar Erica. Dia menatap nakas yang ada di samping tempat tidur Erica. Erina tersenyum simpul dan mendekati nakas tersebut. Dia meraih album foto milik Erica, membukanya,

dan meraih beberapa lembar foto yang ada di album tersebut. Erina Arianna Clinton, sering dipanggil Erin adalah kakak kembar Erica. Erina mempunyai sifat yang berbeda dengan Erica. Erina mempunyai sifat yang bertolak belakang dengan Erica. Kalau Erica mempunyai hati yang lembut, Erina mempunyai hati yang keras dan ingin menang sendiri. Gadis berambut hitam pekat itu tidak pernah puas dengan apa yang dia miliki. Penyuka bunga lavendel dan rambut hitam pekat sebahunya menjadi ciri khas Erina sejak kecil.

Setelah mendapatkan apa yang dia mau, Erina keluar dari ruangan yang sepi itu. Dia menutup pintu kamar Erica dengan pelan, lalu melangkah menuju kamarnya yang terletak persis di sebelah kamar Erica. Erina masuk dan langsung membanting pintu dengan kuat. Dia menjatuhkan tubuhnya ke tempat tidur yang empuk sambil menatap foto yang baru saja direbutnya.

Di foto itu, dia tampak berada di tengah-tengah Erica, Agel, Deril, dan Farel. Erina tersenyum sinis. Sebelah tangannya mengelus pipi Erica dari foto tersebut.

"Apa aku harus melakukannya, Rica? Adikku tersayang, aku membencimu! Haha...." Tawa Erina pecah di ruangan persegi itu. Lalu, Erina meletakkan foto itu di atas bantal.

"Rica yang malang, Erin yang malang. Kita sama-sama malang, Rica. Maafkan aku...." Erina memejamkan matanya saat dia merasa kepalanya sangat sakit.

"Hah, kenapa kepalaku sering sekali sakit seperti ini?" Erina mengganti posisinya menjadi tengkurap.

"Aku tidak tahu aku kenapa," desis Erina.

Tok, tok, tok...

Suara ketukan pintu kamarnya membuat Erina duduk dan langsung turun dari tempat tidur. Dia berlari mendekati pintu, lalu membuka pintu

kamarnya. Kosong. Erina melongok keluar kamar, tidak ada siapa pun di sekitar kamarnya. Dia pun menutup pelan pintu kamarnya dan berjingkat-jingkat menuruni tangga.

Rumahnya tampak sepi. Erina berlari menuju pintu keluar dan mendapati Erica yang sedang asyik mengobrol dengan Greya.

"Hahaha. Kau ini ada-ada saja, Grey." Erina mematung di balik pintu. Dia mengerucutkan bibirnya dan mengumpat dalam hati karena tidak suka melihat Erica sedang berbincang dengan Greya. Tidak suka melihat kedekatan kedua gadis itu.

"Jadi, Agel pulang kapan?" Pertanyaan itu membuat Erina yang hendak melangkah, mengurungkan niatnya untuk beranjak dari tempatnya.

"Iya, seminggu lagi, Grey. Kau tahu, aku senang sekali. Agel sudah berjanji padaku, begitu dia pulang,kami akan bertunangan. Kau tahu? Itu benar-benar membuatku tidak sabar lagi ingin bertemu dengannya." Erica tampak riang saat menceritakan Agel pada Greya. Agel Romero Charlos, pria tampan yang sangat mencintai Erica, temannya sejak kecil. Dia akan melakukan apa pun untuk memperjuangkan cintanya. Pria berkulit putih ini terlalu mencintai Erica sehingga dia tidak dapat lagi melirik wanita lain selain Erica. Di usianya yang ke-22 tahun, dia sudah menyelesaikan studi pascasarjana.

Erina mengepalkan tangannya. Wajahnya memerah karena kesal. Dia menghentakkan kakinya dan pergi dari balik pintu. "Obrolan macam apa itu? Kenapa pula Agel mau bertunangan dengan Rica? Padahal aku yang berharap dinikahi oleh Agel. Tapi...." Erina menggantung ucapannya dan berlari menaiki tangga. Dia kembali ke tempat tidurnya, kembali menatap foto yang dia curi dari kamar Erica.

"Agel cuma milikku!" Erina menatap tajam sosok Agel di dalam foto mereka. Lalu ekspresinya melunak. Erina tertawa. Namun, di tengah tawanya, air matanya menetes. Derai tawanya berubah menjadi isakan hanya dalam sepersekian detik. Erina menggeleng-geleng menyeka air matanya.

"Aku harus meminta bantuan Ibu. Ibu pasti menuruti apa pun yang aku minta. Ibu pasti akan tetap membelaku. Aku harus bisa memanfaatkan keadaan ini." Erina menepuk tangannya dan meletakkan foto itu di sebelahnya.

"Aku akan membuat rumah ini menjadi heboh. Siapa suruh mereka lebih suka pada Rica? Harusnya, kan, mereka berteman denganku, bukan berteman dengan Rica. Tapi, aku juga tidak mau berteman dengan mereka, hmm." Erina memejamkan matanya saat dia sedang berpikir.

Dia membuka matanya dan meraih telepon genggamnya yang terselip di bawah bantal. Erina menyeringai saat memikirkan kembali ide yang ada di kepalanya.

"Aku akan membuat Agel jadi milikku," ucap Erina sambil lalu. Erina berdeham. Dia menatap ponselnya dengan ragu. Erina ingin menelepon dokter kenalannya, tapi bimbang. Alhasil, Erina menuliskan sebuah pesan singkat untuk dokter tersebut.

> Selamat siang, Dokter Manuella. Aku Erina Arianna Clinton, aku ingin meminta bantuanmu untuk melakukan sesuatu untukku. Aku mohon, bantulah aku.

Erina menekan tanda *sent*. Dokter Manuella adalah dokter spesialis kanker darah di rumah sakit NYU Longane Medical Center, NewYork. Erina mengigit bibir bawahnya dengan pelan. Dia menunggu balasan dari Dokter Manuella dengan harapan sang dokter mau membantunya.

Ting!

Satu pesan singkat masuk dari dokter Manuella.

Ada yang bisa saya bantu, Nona Clinton?

Erina tersenyum saat membaca balasan dari Dokter Manuella. Dia langsung mengirim balasan lagi kepada Dokter Manuella. Erina dan Dokter Manuella memang sudah akrab, karena sejak kecil dia yang sudah bolak-balik keluar rumah sakit, dia memang penyakitan.

Dokter Manuella saat itu sering melihat Erina duduk termenung di taman rumah sakit, saat dia sedang mengajak salah satu pasiennya ke taman rumah sakit untuk menghirup udara segar. Sejak itu, dia sering mengobrol dengan dokter tersebut, walau kadang hanya sekadar menyapa.

Tok, tok, tok!

Erina terlonjak kaget saat mendengar pintu kamarnya diketuk. Dia menyimpan ponselnya di bawah bantal, lalu turun dari tempat tidurnya.

"Tunggu sebentar!" teriak Erina. Begitu pintu dibukanya, dia menemukan Erica yang sedang berdiri di depan pintu kamarnya.

"Hai, Erin!" sapa Erica dengan ramah. Erina memaksakan senyum di bibirnya, lalu dia menarik Erica masuk ke kamarnya. Erina kembali menutup pintu.

"Ada apa, Rica?" tanya Erina sambil berjalan menuju jendela kamarnya yang terbuka lebar. Erica mengikuti langkah Erina, dia tersenyum pada saudarinya itu.

"Erin, Agel akan pulang. Aku sudah tidak sabar lagi ingin bertemu dengannya," ujar Erica membingkai wajah Erina menggunakan kedua telapak tangannya.

"Oh!" jawab Erina cuek.

Erica tampak tidak puas mendengar jawaban dari Erina."Agel akan melamarku, Erin. Aku senang sekali," kata Erica masih membingkai wajah Erina.

Erina mendengus dalam hati. Dia menepis tangan Erica dari wajahnya.

"Aku tidak peduli, Rica. Apa hanya itu yang ingin kau beritahu padaku?"

Erica menggeleng. "Tidak, aku ingin mengajakmu ke rumah Agel. Apa kau mau?" tanya Erica penuh harap.

"Pergi saja sendiri, Rica! Aku sedang sibuk dan tidak ingin pergi ke mana-mana." Erica mengangguk paham. Dia mengembuskan napasnya perlahan dan memaksakan senyumnya kepada Erina.

"Baiklah, aku akan pergi sendiri." Erica menunduk lalu keluar dari kamar Erina. Rumah Erica, Greya, dan Agel memang saling berdampingan. Rumah Agel berjarak satu rumah dari rumah Erica. Rumah Greya menjadi penghubung rumah mereka. Tak heran mereka sangat dekat satu sama lain karena tetanggaan.

"Kau mau ke mana, hah?" Erica menghentikan langkahnya persis di depan pintu keluar saat mendengar suara sang ibu, Lery. Dia membalikkan tubuhnya, menatap Lery dengan takut-takut.

"Aku mau ke rumah Agel, Bu." Erica meremas tangannya yang memegang bekal. Dia juga menundukkan kepalanya.

"Jangan pulang terlalu lama, karena kalau kau terlambat pulang, aku akan menghukummu! Mengerti?!" Erica mundur dua langkah, dia mengangkat kepalanya, memberanikan diri menatap Lery. Dia memaksakan senyumnya meski matanya sudah berkaca-kaca, menutupi rasa kecewanya dalam-dalam.

Kalau aku mengeluh, ibu pasti semakin marah padaku, batin Erica sedih.

"Baik, Ibu. Aku akan pulang tepat waktu. Aku pergi dulu, ya." Lery tidak memberi jawaban, menatap punggung Erica yang mulai menjauh.

Tujuan Lery sekarang adalah ke kamar Erina. Dan, saat sudah ada di depan kamar Erina, Lery masuk saja karena pintu kamar tidak terkunci. Dia mendekati Erina yang berdiri di depan jendela, sedang mengintip Erica yang baru saja lewat di pinggir jalan depan rumah.

"Rica emang jagonya mencari perhatian. Seandainya aku bisa ramah seperti Rica." Erina menggeleng.

Erina berkacak pinggang sambil terus mengamati adiknya itu. Dari balkon kamarnya di lantai dua ini, dia dapat melihat beberapa rumah berjajar di sebelah kiri rumahnya. Dia bahkan dapat melihat Erica yang terus berjalan hingga gerbang rumah Agel. Erina masih bisa melihat senyum di wajah Erica, dan tanpa sadar, dia juga tersenyum.

"Erin...." Lery menyentuh bahu Erina, membuat gadis itu terjingkat kaget.

Keberadaan Lery membuat senyum di bibir Erina menghilang.

"Kau benar," sahut Lery yang mengikuti langkah Erina ke balkon kamar.

"Bu, aku ingin Agel memilihku. Aku tidak suka melihat Rica yang nantinya akan terus bersama Agel. Bu, tolong bujuk Bibi Vlow agar mereka memilihku," kata Erina.

Lery mengelus kepala Erina. Dia mengangguk. "Ibu akan melakukan apa saja untuk kebahagiaanmu, Nak. Ibu akan mencoba berbicara pada ibunya Agel." Erina mengangguk lalu tersenyum penuh kemenangan.

"Terima kasih, Bu. Ibu memang yang paling mengerti aku," kata Erina dengan semangat. Wajahnya cerah. Dia lalu meninggalkan Lery sendirian di balkon kamarnya dan berbaring di tempat tidurnya.

"Apa aku terlalu keras pada Rica? Tak apalah, ini demi kebahagiaan Erin." Lery membalikkan tubuhnya. Dia berjalan meninggalkan kamar Erina.

Lery mendapati suaminya sedang berdiri mematung di depan foto keluarga berukuran besar di dekat pintu kamar mereka.

"Dev...." panggil Lery memeluk Devward dari belakang. Devward tidak merespons. Rahangnya mengeras seperti menahan sebuah amarah.

"Kau akan menghancurkan semuanya jika sikapmu kepada Rica tidak berubah," kata Devward membuat pelukan Lery terlepas.

"Apa maksudmu, Dev?" Devward mengangkat bahunya, dia membalikkan tubuhnya agar bisa menatap wajah sang istri.

"Aku tidak tahu apa yang merasuki dirimu sehingga kau sering memarahi Rica. Jika menurutmu itu benar, lakukanlah. Teruskan saja sampai kau puas, sampai suatu hari nanti kau menemukan kata yang namanya penyesalan!" Devward mengembuskan napasnya dengan pelan, sudah merasa lelah menegur dan menasihati istrinya.

Devward mengecup kening Lery, lantas berlalu dari hadapan Lery yang terdiam bersamaan dengan jatuh air matanya.

Dua

Erica berhenti melangkah saat dia sudah ada di depan pintu rumah Agel yang terbuka lebar. Rumah Agel tampak sepi. Dia masuk dan melangkah menuju ruang makan di rumah itu. Erica memang sudah tahu betul bagaimana rumah Agel, tata letak mebel yang berbahan dari kayu *maple,* lantai kayu berwarna cokelat di bagian dapur dan ruang makan.

"Bibi!"

Sapa Erica saat melihat Vlow keluar dari kamar mandi yang ada di ruang makan. Erica meletakkan bekal yang dia bawakan dari rumahnya, lalu mendekati Vlow. Dia memeluk Vlow dengan manja.

"Bibi, aku senang sekali." Erica melepaskan pelukannya sambil menatap Vlow dengan memelas. Vlow tersenyum, dia mengelus kepala Erica dengan lembut.

"Karena Agel, eh?" tanya Vlow menggoda gadis yang pipinya kini sudah merona.

"Iya, Bibi Vlow. Aku sudah tidak sabar bertemu dengan Agel. Astaga, aku rindu sekali padanya," kata Erica membingkai wajahnya menggunakan kedua tangannya. Vlow geleng-geleng melihat tingkah Erica. Dia mengerti kerinduan yang dirasakan Erica. Bagaimanapun, baru kali ini Agel dan Erica berjauhan dalam jangka waktu yang lama.

"Di mana Erin? Kau tidak mengajaknya, ya?" Vlow menarik tangan Erica menuju kamar Lexia. Lexia Luciana Charlos adalah adik Agel. Mempunyai sifat yang misterius dan tidak banyak bicara.

"Erin sedang sibuk, Bibi. Tadi aku sudah mengajaknya, tapi dia menolak." Erica berhenti saat sudah ada di depan pintu kamar Lexia yang tertutup rapat.

"Masuk saja, Lexia ada di dalam. Bibi akan ke rumahmu, ingin bertemu dengan ibumu." Vlow membuka pintu kamar Lexia, lalu dia tersenyum pada Erica.

Erica masuk dengan ragu. "Lex!" Erica melangkah mendekati tempat tidur Lexia yang sedikit berantakan. Lexia membuka selimutnya. Dia duduk dan menarik Erica agar duduk di depannya.

"Kapan kau pulang? Kau ini sombong sekali, tidak mau datang berkunjung ke rumah. Padahal kita tetanggaan." Erica meremas bahu Lexia dengan pelan. Lexia tersenyum tipis dan menatap Erica lama.

"Kau terlihat lebih kurus, Rica. Apa kau masih sering dimarahi Bibi Lery?" tanya Lexia mengabaikan ucapan Erica. Erica tidak mengindahkan pertanyaan itu. Dia malah mengalihkan tatapannya menuju jendela kamar Lexia.

"Rica?" Lexia menyentuh lengan Erica dengan pelan. Erica hanya tersenyum.

"Aku mengerti," kata Lexia. Lalu mereka tak lagi berbicara, sama-sama sibuk dengan pikiran masing-masing.

Sampai akhirnya Erica angkat bicara. "Lex, sepertinya aku harus pulang."

"Iya, nanti aku akan berkunjung ke rumahmu."

Erica keluar dari rumah Agel. Dia berpapasan dengan Renhard saat di teras rumah.

"Selamat sore, Paman. Apa harimu meyenangkan?" tanya Erica tersenyum jenaka kepada ayah Agel dan Lexia itu.

"Rica, apa kau hendak pulang?" tanya Renhard yang bernama lengkap Renhard Romero Charlos.

"Iya, Paman. Bibi Vlow katanya ingin bertemu dengan ibuku." Renhard mengangguk.

"Kalau begitu, aku pulang dulu, Paman Renhard." Erica membungkuk, lalu berlalu dari hadapan pria paruh baya itu.

Erica meremas ujung bajunya saat dia memasuki rumah. Entah kenapa, perasaannya tidak enak saat dia masuk. Dengan tubuh yang sedikit bergetar, dia menaiki tangga menuju kamarnya.

"Rica!" panggil ibunya. Erica mengusap tengkuknya dan mempercepat langkahnya. Belum pernah dia mengabaikan panggilan dari Lery. Dia hanya sedang ingin menulikan telinga. Dia lelah karena Lery sering memarahinya. Saat sudah ada di lantai dua, dia langsung berlari kecil ke dalam kamarnya. Dia mendapati Farel yang sedang berbaring di sofa ruangan kecil itu.

"Farel...." Erica mengguncang bahu Farel membuat mata itu terbuka lebar. "Sedang apa kau di kamarku? Kenapa kau tidur di sini?" Erica menarik tangan Farel agar duduk.

"Rica, kau sudah pulang? Aku tadi menunggumu di sini, lalu ketiduran." Farel menyunggingkan senyum.

"Oh, ada perlu apa? Apa aku harus melakukan sesuatu untuk Greya?" tanya Erica mencubit lengan Farel.

"Tidak, aku hanya ingin melihatmu. Pelayan mengatakan kalau Ibu memarahimu lagi. Apa itu benar?" tanya Farel dengan lembut. Erica menunduk, lalu menggeleng.

"Jangan berbohong, Rica. Apa kau melakukan hal yang tidak disukai Ibu?" Erica kembali menggeleng. Farel mendengus. Lalu dia bangkit berdiri dan keluar dari kamar Erica.

"Gadis bodoh!" gerutu Farel setengah kesal.

Sepeninggal Farel, Erica mengangkat wajahnya. Dia mengusap cairan bening di pipinya. "Kenapa aku malah menangis? Seharusnya aku senang karena Agel akan pulang."

Erica melangkah mendekati meja riasnya yang terletak di sebelah meja belajarnya. Dia menatap dirinya sendiri dari dalam cermin.

Dia mundur beberapa langkah, membalikkan tubuhnya dan menatap foto keluarga yang terpajang di dinding. Menatap wajah-wajah yang tersenyum lebar di foto tersebut. "Aku tidak mengerti, Ibu." Tangis Erica pecah juga.

"Apa yang membuatmu selalu marah kepadaku, Bu? Aku sungguh tak mengerti kesalahanku ada di mana." Erica mendekati tempat tidurnya dan berbaring di sana. Kamar Erica menjadi saksi bisu betapa dia sering menangis.

Tiga

Erica melangkah memasuki rumah. Dia baru saja pulang dari kantor ayahnya. Mereka berbincang banyak hal, tentang dirinya, tentang kepulangan Agel yang seminggu lagi, serta tentang masa depannya. Dia tampak berseri-seri.

"Dari mana saja?" Erica menghentikan langkahnya saat mendengar pertanyaan dari sang ibu yang berdiri di dekat tangga menuju lantai dua sambil berkacak pinggang.

"Aku dari kantor Ayah, Bu." Erica menundukkan kepalanya saat melihat raut wajah tidak senang dari Lery. Tadi pagi Erica memang tidak berpamitan karena Lery yang sibuk mengurusi taman bunga di belakang rumah.

"Dari kantor atau kelayapan? Kenapa kau tidak mengajak Erin kalau benar kau dari kantor Ayah?" tanya Lery menatap Erica dengan sinis. Dia mendorong Erica dengan kuat sampai gadis itu mundur beberapa langkah. Erica menggeleng, dia maju tiga langkah dan memeluk Lery dengan erat. Berharap pelukan itu bisa meredakan amarah di hati sang ibu.

"Maaf karena tadi aku tidak pamit padamu, Bu. Karena jika aku berpamitan, Ibu pasti tidak memberi izin walau aku bersama Ayah. Lagi pula Erin tidak mau aku ajak, Bu." Lery tidak menjawab, dia melepaskan pelukan Erica. Tatapannya masih sama, sinis.

"Lain kali kalau bepergian, harus pamit!" Erica mengangguk, dia kemudian beranjak menuju kamarnya.

Sampai di lantai dua, Erica melihat pintu kamar Erina yang terbuka sedikit, dia mendorong pintu itu dan terbelalak melihat Erina yang tergeletak pingsan di lantai dengan posisi tengkurap. Dia mendekat, ditarik kuat tubuh Erina agar dia bisa melihat kondisi kakaknya itu.

"Aaaaaaaaa...." jerit Erica kuat. Dia mengguncang tubuh yang tak berdaya itu. Erica berdiri lalu keluar dari kamar Erina.

"Ibu! Farel! Siapa saja, tolong!" jerit Erica kuat. Air matanya bercucuran.

"Ibu!" jeritan itu bergema di penjuru ruangan membuat seisi rumah berlarian menuju lantai dua.

Erica meraih tisu untuk mengganjal hidung Erina yang terus mengeluarkan darah. Erica mendongak saat suara derap langkah kaki itu mulai mendekat.

"Bu, Erin pingsan!" katanya sambil terisak. Lery langsung mendekap Erina.

"Apa yang terjadi?" tanya Lery pelan sambil menitikkan air matanya. Dia memangku kepala Erina.

"Aku tidak tahu, Bu," jawab Erica sedih. Farel melongok dari depan pintu. "Farel, jangan diam saja! Cepat gendong Erin!" jerit Lery histeris. Farel mengangguk, dia mendekat dan menggendong tubuh Erina.

Lery dan Erica bangkit dan saat Erica ingin melangkah mengikuti Farel, Lery menahan tangannya. Dia menatap Erica dingin. "Kau tetap di sini!" Lery menyentak tangan Erica keras.

Erica terdiam dan menatap punggung Lery yang mulai menghilang dari pandangannya.

"Apa ini juga salahku? Apa Erin seperti itu karenaku?" tanya Erica membuat beberapa pelayan menatap Erica dengan iba.

"Tidak, mari kita ke rumah sakit bersama," ajak salah satu pelayan, Erica hanya mengangguk dan mengikuti langkah para pelayan. Dia terus menangis hingga mereka tiba di rumah sakit.

"Ibu, bagaimana keadaan Erin?" tanya Erica mendekati sang ibu yang berdiri mondar-mandir di depan ruangan tempat Erina diperiksa.

"Aku tidak tahu! Sebaiknya kau pergi dari sini karena kau hanya membuat masalah di sini. Pergi sana!" usir Lery. Erica mengangguk pelan menuruti permintaan sang ibu.

Dia melangkah menjauh, sementara Farel mengikutinya dari belakang. Lelaki itu terus mengikuti langkah sang adik sampai mereka kini sudah ada di jendela ruangan Erina. Erica mengintip, ada seorang dokter perempuan sedang memeriksa keadaan Erina.

"Farel, aku tidak mengerti! Apa kau tahu kenapa Ibu bersikap seperti itu kepadaku?" Erica menunduk. Dia tidak menolak saat Farel memeluknya dengan erat.

"Ibu sepertinya sangat benci padaku, Farel." Erica mengusap airmata dari wajahnya.

"Tidak ada seorang Ibu yang membenci anaknya sendiri, Rica. Mungkin Ibu mempunyai alasan sendiri kenapa dia bersikap seperti ini. Kau harus lebih sabar lagi, ya."

"Kalau begitu, kenapa Ibu terus menyalahkan aku, Farel? Ibu sering sekali marah-marah padaku. Apa Ibu menyesal punya anak seperti aku? Apa ibu menyesal melahirkan aku? Aku sering berpikir seperti itu." Erica mendongakkan kepalanya agar Farel bisa melihat kesedihan yang dirasakannya.

"Aku lelah, tapi aku sama sekali tidak bisa berbuat apa-apa." Farel mengusap cairan bening yang terus mengalir di pipi Erica yang pucat. Mengerti betapa sedihnya hati adiknya itu.

"Sudah, jangan bicara lagi," kata Farel membenamkan wajah Erica di dadanya, membiarkan adiknya itu menangis dalam pelukannya, karena dia juga tidak tega melihat tatapan putus asa yang dipancarkan mata Erica.

Farel hanya memeluk sembari mengelus punggung Erica. Dia tidak tahu caranya menghibur kesedihan orang lain tapi dia berharap Erica menjadi lebih tenang.

Devward menghela napasnya pelan. Dia menatap istrinya dengan wajah lelahnya. Tadi, setelah Lery menghubunginya, Devward langsung bergegas menuju rumah sakit NYU Langone Medical Center, New York.

Namun setelah sampai di rumah sakit, dia sama sekali tidak melihat Erica. Dia mencari keberadaan Erica sebelum masuk ke ruang rawat Erina.

Devward mendapati Erica yang bersembunyi di balik jendela sembari menatap diam-diam ke dalam ruang rawat Erina. Tentu saja Devward tahu apa yang terjadi. Dia mencoba menenangkan anaknya itu lalu mengantarnya pulang, kemudian kembali lagi ke rumah sakit.

Devward menghela napasnya, jengah. "Kenapa kau selalu menyalahkan Rica, hmm?" tanya Devward berusaha menahan emosinya yang ingin meledak sejak tadi.

"Karena memang salahnya!" balas Lery tidak senang. Devward mengepalkan kedua tangannya. Devward masih tidak mengerti kenapa sikap Lery selalu berubah-ubah kepada Erica. Kadang Lery begitu manis, kadang juga ketus kepada putri bungsunya itu.

"Tidak ada hubungannya penyakit Erin dengan Rica! Jadi, berhenti menyalahkan Rica karena dia tidak pernah melakukan apa pun!" bentak Devward yang membuat Lery terkejut. Lery mengangguk-angguk dan tertawa sumbang.

"Terus saja bela dia!" kata Lery sambil mendengus kesal.

"Terserah!" Devward berdiri lalu meninggalkan Lery. Dia tidak ingin bertengkar dalam keadaan seperti ini. Lebih baik dia pergi sebelum hawa di antara mereka semakin panas.

Lery hanya menghela napasnya pelan sambil menghapus air matanya. "Maaf...." ujarnya dengan lirih dan terisak pelan.

Sebenarnya, dia sendiri tidak tahu kenapa selalu seperti itu kepada Erica. Rasanya, dia selalu kesal saat ada sesuatu yang terjadi kepada Erina. Yah, hal itu memang sudah biasa Lery lakukan.

Lery melangkah pelan menuju ruangan Erina. Dia masuk dan menutup pintu itu rapat-rapat, lalu mendekati Erina. Diraihnya tangan Erina yang bebas infus dan dia kembali menangis. Sebelah tangannya menekan dada kirinya yang terasa seperti diremas. Sakit dan sesak.

"Kau lihat? Selama ini aku terus membelamu dan melampiaskan padanya. Aku melukainya karenamu." Dia melepas genggamannya dari tangan Erina.

"Dia yang lebih menderita dan kau akan terkena karmamu, Erin. Aku tidak bisa terus bersikap keras padanya karena dia juga putriku, putri kecilku. Dan aku menyesal. Entah bagaimana nanti ke depannya, aku tidak tahu." Lery mengusap air matanya dengan kasar.

"Aku menyayanginya melebihi dirimu, tapi kau seolah memaksaku untuk menjauh darinya. Bahkan aku masih terus membelamu saat kau dengan sengaja mendorongku dan membuatku keguguran dua kali. Dan aku tetap menyalahkannya. Oh, Tuhan, ibu macam apa aku ini?" Lery menunduk, mengingat-ingat betapa kejamnya dia memperlakukan Erica.

Hatinya sangat perih saat mengingat kembali perlakuannya kepada Erica.

"Kenapa kalian mempunyai sifat yang bertolak belakang? Ini salah, Erin. Pemikiranmu sempit, tapi aku juga menyayangimu. Dan aku tidak mau kehilangan kalian berdua." Lery diam sejenak. Dia menghela napasnya pelan.

"Devward memang sudah sepantasnya marah karena ini salahku." Lery bangkit berdiri, lalu mengecup kening Erina. Wanita itu tersenyum kecut.

"Aku keluar sebentar, tidak apa-apa, kan?" Lery pergi meninggalkan kamar rawat Erina. Dia berniat mencari Devward dan meminta maaf pada suaminya.

Lery menyusuri lorong-lorong rumah sakit yang sudah sepi karena memang sudah lewat tengah malam. Pikirannya berkecamuk. Ucapan dokter paruh baya itu kembali terngiang-ngiang di kepalanya.

"Sebenarnya, putriku sakit apa?" tanya Lery kepada Dokter Manuella setelah dokter tersebut memeriksa kondisi Erina. Dokter itu tampak berpikir sejenak, menimang-nimang, apakah dia melakukan yang diminta Erina. Namun, mengingat Erina memohon-mohon kepadanya, Dokter Manuella tidak ada pilihan, dalam diri Dokter Manuella juga seperti ada yang mendorongnya untuk membantu Erina.

"Sebelumnya saya minta maaf kepada Anda, Nyonya Clinton. Erina terkena gejala kanker darah kronis. Kanker darah kronis berkembang secara perlahan-lahan dan dalam jangka panjang. Gejalanya cenderung tidak segera dirasakan seperti yang terjadi kepada putri Anda, sehingga baru terdiagnosis

setelah bertahun-tahun. Sel-sel darah putih yang seharusnya sudah mati akan tetap hidup dan menumpuk dalam aliran darah, sumsum tulang, serta organ-organ lain yang terkait." Lery mendengarkan penjelasan Dokter Manuella dengan serius.

"Erin sering demam, muntah-muntah, dan juga mimisan seperti tadi," kata Lery mulai cemas.

"Kami akan melakukan tes darah serta biopsi sumsum tulang untuk mengetahui lebih detailnya."

Lery mengusap air matanya. Dia tidak sadar telah melangkah sampai di lobi rumah sakit. Dia mengedarkan pandangannya mencari keberadaan Devward.Berjalan dengan cepat saat dia sudah menemukan orang yang dicari sedang duduk menyendiri. Devward duduk di kursi yang ada di taman rumah sakit. Kedua tangannya menutupi wajah yang terlihat lelah.

Lery duduk di sebelah Devward. Disentuhnya bahu kokoh itu. Devward menurunkan tangannya lantas menatap Lery dengan kecewa.

"Apa sudah bisa berpikir dengan tenang?"

Lery mengangguk, diraihnya tangan Devward dan digenggamnya dengan erat. "Maaf, semua salahku." Lery menundukkan kepalanya dalam-dalam, tidak sanggup menatap mata Devward yang masih saja menatapnya dengan kecewa.

"Selama ini aku hanya berpura-pura tidak tahu apa yang terjadi di antara kalian bertiga." Devward menggeleng. "Bahkan, aku selalu diam dan hanya menjadi penonton. Aku tahu semua tanpa kau beri tahu. Kau selalu bilang kepadaku kalau aku tidak boleh pilih kasih kepada Erica dan Erina, lalu bagaimana denganmu? Kau sudah melihat sendiri bagaimana Erina membatasi dirinya padaku seolah aku ini bukan siapa-siapa untuknya. Aku tahu kau sadar akan hal itu." Devward diam sejenak. Dia mendongak ke langit malam yang dipenuhi bintang.

Sementara itu, Lery hanya diam, menangis dan menerima semua kebenaran dalam perkataan Devward.

"Kalau aku tidak menyayangi Erica, lalu siapa lagi? Kau?" Devward menatap Lery yang masih saja menunduk sambil terisak.

"Kau dan Erin selalu sibuk mencari-cari kesalahan yang bahkan tidak pernah Rica lakukan. Untungnya Rica berhati malaikat, tapi tetap saja dia putri kecilku yang rapuh. Apa kau tahu berapa banyak air mata yang dia buang hanya untuk menangisi nasibnya. Kau marah saat Rica jauh lebih dekat dengan orang lain dibandingkan denganmu, padahal kau tahu alasannya." Devward mengatur napasnya agar tak meledak.

Dia menarik dagu Lery dan mata mereka saling bertemu. Dihapusnya air mata itu dengan pelan dan lembut. "Kuharap jangan kau ulangi sebelum kau menyesal." Lery mengangguk kuat-kuat lantas memeluk Devward dengan erat.

"Aku gagal." Ucapan itu terdengar sangat lirih bahkan lebih menyerupai bisikan. Devward menggeleng pelan. Dia mengelus kepala Lery dengan sayang.

"Tidak, kau hanya perlu memperbaiki semuanya," sela Devward dengan cepat karena dia juga tidak mau Lery terus merasa bersalah seperti saat ini.

"Tapi aku takut Rica marah padaku dan tidak mau melihatku lagi."

"Rica tidak seperti itu. Mungkin dia kecewa, tapi dia mudah memaafkan. Biarkan dia sendiri dulu karena dia butuh waktu sendiri untuk menata hatinya. Lagi pula, aku sudah meminta Farel menemaninya malam ini, karena aku takut Rica melakukan hal yang tak terduga. Rica mengatakan padaku kalau dia tidak berguna dan tidak punya semangat hidup lagi."

Devward dan Lery sama-sama membatin. Mereka merenungi kesalahan masing-masing. Sembari bersandar berdampingan di bangku taman,

Devward dan Lery menatap langit beberapa waktu, mencari jawaban dan maaf dari anak-anak mereka.

"Aku ingin pulang," pinta Lery, tapi Devward menggeleng cepat. "Kita menginap di rumah sakit saja. Aku tidak ingin Rica terbawa emosi. Biarkan dia sendiri, nanti kalau keadaan sudah tenang, baru bicara baik-baik padanya. Lagi pula kita harus menemani Erina di rumah sakit." Lery mengangguk patuh, lantas mereka berdua meninggalkan taman itu dan kembali ke ruangan Erina.

Seminggu sejak kejadian itu, Erica sudah kembali ceria. Besok Agel akan pulang. Agel sudah menyelesaikan kuliahnya di Pierre and Marie Curie University, Paris, Prancis. Agenda LDR mereka akan berakhir, segera. Erica begitu bersemangat hari itu, meski dia sempat merajuk karena tak diperbolehkan menghadiri acara wisuda Agel di kampusnya.

"Itu tidak penting, Rica. Jarak New York-Paris itu tak seperti jarak rumahmu ke rumahku. Sudahlah, lupakan untuk terbang ke sini. Yang terpenting sekarang, aku sudah selesai belajar dan sebentar lagi aku akan menikahimu," kata Agel via telepon yang mampu membuat Erica tersenyum sendiri seharian. Apalagi Lery yang sudah bersikap lembut padanya, tidak marah-marah lagi. Membuat Erica senang bukan main.

Erica bersenandung pelan dan melangkah semangat menuju ruang rawat Erina. Saat sudah sampai di depan pintu yang terbuka lebar, dia menghentikan langkahnya, dan mengurungkan niatnya saat mendengar pembicaraan serius antara Lery dan Erina.

"Kau tahu kalau usiaku tidak lama lagi, jadi aku mohon, Bu.".

"Tapi, Erin, aku tidak bisa karena Agel hanya mencintai Erica.".

"Kenapa tidak bisa, Bu? Sejak awal aku yang dijodohkan dengan Agel, bukan Rica. Aku tidak mau tahu, Bu."

Lery tampak berpikir sejenak. Sungguh, permintaan Erina kali ini tidak bisa dia lakukan karena akan banyak hati yang terluka. Apa lagi dia yang baru saja memperbaiki hubungannya dengan Erica.

Sementara di luar, Erica tersenyum kecut. Sekarang dia mengerti kenapa Erina begitu membencinya. Perjodohan? Apa benar Agel untuk Erina? Erica semakin bingung dan mulai cemas.

"Aku tahu apa yang harus aku lakukan." Erica pergi dari rumah sakit itu dengan langkah cepat.

Empat

Erica masih berdiri tegak di tempatnya sejak beberapa saat lalu dengan senyum yang menghiasi wajah tirusnya. Dia sedang menunggu kemunculan Agel dari pintu kedatangan bandara Internasional John F. Kennedy, New York.

"Hah, apa aku harus melakukannya?" tanya Erica pada dirinya sendiri. Dia menunduk, menatap lantai yang seolah menjadi menarik untuk dia lihat sekarang.

"Menungguku, Nona?" Suara bariton yang sangat dihafal Erica membuatnya mendongak dan langsung berjingkat senang. Dia memeluk Agel dengan erat. Agel terkekeh pelan. Dihirupnya puncak kepala Erica, wangi yang dia rindukan.

"Kau kurusan, Rica. Apa ada sesuatu yang tidak kutahu terjadi padamu?" tanya Agel kepada Erica yang masih memeluknya erat. Erica mengangkat bahunya pelan.

"Semua baik-baik saja, Agel," Erica menyembunyikan wajahnya di dada Agel.

"Hmm, benarkah? Tidak sedang menyembunyikan sesuatu dariku, kan, Rica?" Erica menggeleng.

"Apa kau membawakan oleh-oleh untukku?" tanya Erica mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Tentu saja. Ada di koper, nanti kau saja yang bongkar isi kopernya karena semua isinya milikmu," jawab Agel sembari melepas pelukan mereka.

"Terima kasih," balas Erica sambil mengerling nakal.

"Baiklah, mari kita pulang. Kau pasti lelah." Erica menarik satu koper milik Agel dan mereka berdua keluar dari bandara dengan senyum di wajah seakan tidak pernah pudar dan tangan yang saling menggenggam erat.

Setelah sampai di parkiran, Erica memasukkan koper milik Agel ke dalam bagasi mobil, diikuti Agel di sampingnya.Erica menepuk tangannya saat Agel menutup bagasi.

"Kau menyetir sendiri?" Agel menatapnya tajam. Erica mengangguk. Agel menarik Erica pelan, membuka pintu mobil dan mempersilakan Erica masuk.

"Jangan diulangi lagi," ujar Agel menggenggam tangan Erica. Erica hanya mengangguk dan menatap Agel dengan tatapan meminta maaf.

"Tidak apa-apa. Tapi, kenapa paman mengizinkanmu menyetir sendiri, hmm?" tanya Agel menginterogasi Erica. Agel tahu betul bahwa kedua orang-tua Erica tidak memperbolehkan Erica maupun Erina menyetir.

"Apa kau diam-diam atau—"

"Aku sudah meminta izin pada Farel," potong Erica sambil tertawa pelan.

"Jangan diulangi lagi! Aku tidak akan mengizinkanmu." Erica mengangguk, lalu mencium pipi Agel dengan cepat.

"Tidak akan," sahut Erica mantap. Agel tersenyum senang dan menarik pinggang Erica, lalu mengecup kening Erica yang sudah lama dia rindukan.

Agel dan Erica melangkah masuk ke rumah milik keluarga Agel setelah hampir tiga puluh menit menempuh perjalanan dari bandara. Mereka berjalan pelan sambil sesekali bersenda gurau.

Di ruang tengah, Renhard dan Vlow sepertinya sedang membicarakan sesuatu yang serius.

"Hmm...." Agel berdeham membuat perhatian Renhard dan Vlow teralihkan. Agel meletakkan kopernya, dia berlari kecil mendekati kedua orangtuanya. Vlow berdiri begitu juga dengan Renhard. Vlow merentangkan kedua tangannya, siap menyambut dan memeluk putranya itu.

"Kau pulang tanpa memberitahu kami," rajuk Vlow memukul pelan punggung Agel. Agel hanya tertawa sembari melepaskan pelukan mereka.

"Padahal aku sudah memberitahu Ibu," desah Agel pelan.

"Apa perjalananmu menyenangkan?"

Agel mengangguk. Vlow mengalihkan pandangannya kepada Erica yang hanya diam saja. Vlow mengerti kenapa Erica hanya diam.

"Agel, kau mandi dulu. Aku tunggu di taman belakang," ujar Erica yang merasa canggung.

"Baiklah," balas Agel. Dia mengecup lagi kening Erica lalu berlari kecil menaiki tangga hingga ke lantai dua. Sementara itu, Erica masih saja menatap punggung Agel sampai tidak terlihat lagi.

"Paman, Bibi, aku menunggu Agel di taman belakang saja." Vlow dan Renhard memberi anggukan.

"Bagaimana ini?"

Tanya Erica pada dirinya sendiri. Dia melangkah menuju taman belakang rumah Agel. Dalam keadaan bimbang, dia duduk di kursi kayu. Erica menatap orang-orang yang berlalu lalang di depannya. Ada beberapa tukang sedang mendekor ulang taman itu.

"Aku memang harus mengalah, tapi sampai kapan?" tanya Erica dengan lirih dan dia kembali menitikkan air matanya. Dia mengeluarkan ponsel dari dalam tas kecilnya, membalas pesan masuk yang sedari tadi dia abaikan. Erica begitu asyik dengan ponselnya sampai tak menyadari Agel sudah duduk di sebelahnya.

Agel meraih ponsel itu dari tangan Erica, meletakkannya di atas meja.

"Oh, sudah selesai," kata Erica pelan.

"Iya, kau terlalu serius dengan ponselmu sampai tidak menyadari kehadiranku," balas Agel sambil terkekeh pelan. Dia meraih tangan Erica ke dalam genggamnya.

"Mereka sedang apa?" tanya Agel saat dia menyadari orang yang berlalu-lalang, di depan mereka.

"Aku tidak tahu," jawab Erica pelan. Agel mengangguk saja.

"Agel, apa boleh besok kita habiskan waktu seharian hanya berdua?" Agel menaikkan sebelah alisnya mendengar pertanyaan Erica.

"Tidak hanya untuk besok, tapi seterusnya," kata Agel dengan tegas membuat Erica meringis pelan.

"Apa ada sesuatu terjadi? Ceritakan padaku, jangan kau simpan sendiri," pinta Agel dengan nada cemas.

Erica menggeleng pelan. "Tidak ada. Aku ingin berduaan saja denganmu besok," ujar Erica dengan raut sedih. Dia menyandarkan kepalanya di bahu Agel dan sebelah tangannya memeluk pinggang Agel dari belakang.

"Agel...." panggilnya pelan.

"Iya, Sayang, ada apa?" tanyanya sambil mengelus rambut Erica.

"Apa kau mencintaiku?" tanya Erica membuat Agel tertawa pelan.

"Tentu saja, Sayang. Kau tahu seberapa besar aku mencintaimu, jadi tidak perlu kau tanyakan lagi."

"Apakah kau mau mengabulkan permintaanku?"

Agel mengernyit. Dia semakin bingung dengan arah pembicaraan Erica. Padahal Erica tahu dirinya akan melakukan apa pun untuknya. "Apa itu, hmm?"

Erica diam sejenak. Dia berusaha menormalkan suaranya yang dia yakin serak. "Jika nanti aku bukan jodohmu, berjanjilah padaku kalau kau akan selalu bahagia." Kini Erica mulai menangis.

Dia menarik dagu Erica hingga mata mereka bertemu.

"Katakan padaku apa yang sedang kau sembunyikan, Rica?" tanya Agel dengan serius.

"Tidak ada," Erica menjawab dengan lirih membuat Agel memejamkan matanya sejenak.

"Dengarkan aku baik-baik, Rica. Aku sangat yakin bahwa kau itu adalah jodohku. kata Agel dengan tegas lantas dia memeluk Erica.

Setelah itu, tidak ada lagi pembicaraan di antara mereka. Hanya duduk dalam kebisuan sambil berpelukan dengan erat.

Hari itu Agel menghabiskan waktu bersama Erica, sesuai janjinya. Erica lebih sering mendekapnya kali ini dan terus-terusan merengek minta ini dan itu. Agel tak keberatan melakukan apa saja permintaan Erica. Sudah lama dia merindukan bisa menghabiskan banyak waktu dengan gadis itu.

"Lalu?" tanya Agel lembut membuat Erica mendongak untuk menatap wajah Agel.

"Lalu apanya?" tanya Erica balik dengan wajah yang digembungkan.

"Ayah mengatakan kalau besok hari penting kita," kata Agel. Erica langsung menunduk, menyembunyikan wajahnya kembali di dada Agel.

"Mungkin," jawab Erica dengan lirih. Matanya kini sudah berkaca-kaca.

"Dan kenapa kau terus cemberut, Rica? Seharusnya kita senang," tambah Agel.

"Haruskah aku senang saat kebahagiaanku direnggut begitu saja?" tanya Erica. Agel berdeham pelan, dielusnya punggung Erica yang bergetar.

"Tidak ada yang akan merenggutnya." Erica semakin terisak, dia menggigit bibirnya agar suara tangisnya tidak keluar.

"Aku tidak tahu!" dengus Erica, lalu hening.

Kini Agel benar-benar curiga bahwa Erica menyembunyikan sesuatu darinya. Namun, dia tidak mau memaksa Erica untuk bercerita sekarang. Dia berharap Erica akan menceritakan semua kepadanya segera.

Ketika malam sudah semakin larut, Agel yang menghabiskan waktu di teras rumah Erica membiarkan gadis itu bersandar di bahunya. Tak lama kemudian, Agel menggendong Erica yang tertidur ke kamar dan merebahkannya di tempat tidur. Diusapnya sudut mata Erica lalu dielusnya wajah dan rambut Erica bergantian.

Ada yang aneh dengannya, batin Agel. *Kenapa dia tak tampak bahagia?* Dia memandang sekeliling kamar Erica. Kamar itu masih sama, tak banyak berubah ketika dia tinggal sejak mereka sama-sama lulus SMA. Ada foto Erica dan Erina di sudut meja panjang di dekat jendela.

Agak lama Agel memandang foto itu, gadis kembar yang dia sayang. Namun, Erica-lah yang dia pilih. Dia menoleh kembali kepada Erica yang

sudah pulas. Sepertinya ada yang tidak beres. Senyum tulus Erica di foto ini sungguh berbeda dengan senyum yang dia berikan selama dua hari ini. Dia yakin ada yang tidak beres, tapi apa? Hal apa yang membuat Erica sedih? Itu masih tanda tanya besar untuknya. Wajah lelah Erica terlihat jelas padahal Erica tidak melakukan sesuatu yang berat. Yang dia lakukan adalah berperang dengan pikirannya.

"Ada apa sebenarnya, Rica? Kenapa kau tidak menceritakan apa-apa padaku? Padahal aku tahu kau orangnya selalu terbuka. Kau tertawa tapi matamu memancarkan kesedihan. Matamu menjawab kau sedang tidak baik-baik saja," bisik Agel termangu.

"Aku merindukanmu yang ceroboh dan selalu melakukan hal yang menurut orang tidak penting. Aku merindukan semua hal konyol yang selalu kau lakukan. Kalau tahu begini, aku tidak akan meninggalkanmu," bisiknya sendu.

Perubahan-perubahan itu terlihat jelas di mata Agel meskipun dia baru pulang dari luar negeri. Erica semakin kurus dan nafsu makannya menurun drastis. Dia lebih banyak termenung. Wajahnya lesu dan sudah beberapa kali mengeluh sakit kepala.

"Jangan seperti ini. Jangan menyiksa dirimu sendiri," bisiknya lagi. Dia sedang berpikir keras, menerka hal apa yang membuat Erica menjadi seperti ini. Hal buruk apa pun itu, Agel berharap tidak berdampak buruk pada hubungan mereka.

Lima

Pada pagi yang cerah, Erica menatap bayangan dirinya di depan cermin besar di kamarnya. Dia kembali menitikkan air matanya. Entah sudah yang keberapa kali dia menangis pagi ini.

"Kau tidak perlu memaksakan diri untuk hadir, Nak," kata Devward yang masuk ke kamar dan menghampiri Erica. Erica dengan cepat menghapus air matanya dan membalikkan tubuh lantas memeluk Devward dengan erat. Hanya pelukan yang dia butuhkan sekarang. Devward balas memeluk Erica dengan erat, mengelus punggung putri kesayangannya itu dengan lembut berharap bisa menenangkan Erica.

"Aku tidak apa-apa, Ayah," kata Erica dengan getir. "Aku akan mencoba ikhlas dan menerima apa pun yang akan terjadi nanti," lanjutnya lirih. Memangnya apa lagi yang bisa dia lakukan kalau bukan ikhlas menerima semuanya? Dia akan merelakan kebahagiaannya untuk kebahagiaan orang lain.

"Baiklah, acara akan dimulai sebentar lagi. Mari kita pergi ke sana," kata Devward sembari melepas pelukan mereka. Dia mengusap pelan pipi Erica yang masih basah karena air mata.

Sungguh, Devward merasa ini tidak adil untuk Erica. Saat Erica terluka, dia juga merasakan sakit itu. Devward sangat tidak rela jika Erica terus mengalah bahkan sampai merelakan kebahagiaannya untuk orang lain.

Devward menggenggam tangan anak gadisnya dengan erat, berharap bisa membagi kekuatan dan ketegaran untuk Erica. Mereka berdua keluar dari kamar lalu pergi menuju rumah Agel.

Sementara di lain tempat, Agel masih menatap dirinya dari depan cermin. Senyumnya seakan tidak pernah pudar. Dia merapikan letak dasi kupu-kupu yang dia pakai lalu mengusap rambutnya dengan pelan.

"Rica," ujarnya sambil tersenyum sendiri. Dia melirik jam tangannya dan mengembuskan napasnya perlahan. "Sudah waktunya," kata Agel dengan pelan lalu keluar dari kamarnya.

Dia menuruni anak tangga demi anak tangga dengan tidak sabar. Saat sudah di lantai dasar, Agel berjalan menuju taman belakang rumahnya, tempat di langsungkan pertunangan.

Ada banyak pasang mata yang menatap Agel dengan wajah yang berseri-seri. Agel melangkah pelan. Di depan sana seseorang sudah berdiri memunggunginya. Rambutnya yang hitam terurai ikal membuat Agel sedikit janggal karena rambut Erica berwarna cokelat.

Semakin dekat, Agel semakin ragu. Perasaannya benar-benar tidak enak. Erica tak seperti ini. Dia pasti akan menantinya dengan senyum cerah. Dia mengedarkan pandangannya ke penjuru taman belakang yang ramai, masih melangkah dan semakin pelan.

Saat sudah berdiri di belakang gadis itu, Agel menyingkirkan semua pikiran-pikiran negatif di kepalanya. Agel menjulurkan tangannya dan menyentuh punggung itu.

Alangkah terkejut dia saat gadis itu membalikkan tubuhnya.

Erina? batin Agel tidak percaya. "Tidak mungkin," kata Agel sambil menggeleng.

"Di mana dia?" tanya Agel dengan pelan.

"Dia siapa maksudmu? Aku yang akan bertunangan denganmu, Agel." kata Erina dengan ketus.

Agel menggeleng lagi, membalikkan tubuhnya dan mengedarkan kembali pandangannya. Dia mencari-cari keberadaan Erica-nya. Dia benar-benar tidak percaya dengan semua ini dan sekarang dia sudah mengerti dengan semua perkataan Erica tempo hari. Agel hendak melangkah, tapi tangannya ditahan oleh sang ibu.

"Ibu, lepaskan aku!" kata Agel dengan dingin. Dia merasa tertipu dan dibodohi oleh kedua orangtuanya.

"Nak, jangan seperti ini," kata Vlow sedih. Dia tidak bisa berbuat apa-apa karena sebelumnya ini Erica memohon-mohon kepadanya.

"Aku sedang tidak ingin bercanda, Bu," ujar Agel dan suasana berubah menjadi panas. Para tamu undangan juga sudah berbisik-bisik. Devward, Lery, dan Farel berdiri malu. Sementara Erina, dia hanya diam di tempatnya. Erina melangkah mundur, menjauh dari keramaian. Saat sudah ada di tempat yang sepi, Erina mengacak-acak rambutnya sampai berantakan. Wajahnya memerah menahan amarah, kedua tangannya terkepal dengan kuat.

"Sialan!" jerit Erina dengan kuat. "Rica benar-benar sialan! Aku ingin dia mati saja! Aku benci padanya!" jerit Erina lagi. Dia duduk di rerumputan, menarik rumput tersebut dengan kasar. "Dia mengacaukan segalanya! Rica

menghancurkan rencanaku!" Erina menundukkan kepalanya. Dia mengembuskan napasnya dengan kasar, dadanya naik turun karena kesal. Erina mengusap kasar air matanya. "Thomas, tolong bunuh saja Erica!" Erina menutup mulutnya karena ucapannya barusan. Nama yang tabu diucapkan itu sekarang terucap juga.

Erina menggigit bibirnya. Dia menggeleng. "Tidak! Thomas akan selalu menuruti yang aku katakan." Erina tersenyum simpul, dia berdiri dengan tegak. Erina ingin melihat keadaan yang tadi berubah kacau. Dia ingin melihat kejadian apa yang terjadi setelah Agel mengejar Erica.

Sementara itu, masih di tempat yang sama, Agel mengedarkan pandangannya ke pintu masuk dan melihat Erica yang mengintip di balik pintu lalu menghilang lagi. Agel menepis tangan Vlow dan berlari menuju pintu dan sudah tidak menemukan Erica lagi. Dia berlari sembari mengedarkan pandangannya mencari Erica. Sampai kini dia sudah ada di depan gerbang rumahnya dan kembali mengedarkan pandangannya.

"Rica!" Agel berteriak kuat saat dia sudah menemukan Erica yang berdiri mematung dengan putus asa dan kembali berlari saat mendengar panggilan Agel.

"Tidak, Rica! Hati-hati, Rica!" teriaknya yang melihat Erica menyeberangi jalan tanpa melihat kiri kanan.

"Rica, awas!"

Decitan suara rem mobil terdengar berhenti dan menghantam tubuh Erica.

"Sial!" pekik Agel lalu berlari menyeberangi jalan dengan cepat. Dia melihat tubuh Erica sudah tergeletak tak berdaya dengan kepala dan mulut yang mengeluarkan darah. Begitu juga dengan tangan dan kaki Erica yang berdarah dan luka akibat bergesekan dengan aspal.

Agel berjongkok dan meraih tubuh Erica ke pangkuannya. Dia menangis histeris dan mendekatkan telinganya ke dada Erica. Dia mendengar suara detak jantung Erica yang sudah melemah.

"Siapa saja, kumohon panggil ambulans!" teriak Agel. Sementara orang-orang menatap pemandangan di depan mereka dengan iba.

Tidak berapa lama, suara ambulans sudah terdengar. Agel menggendong tubuh Erica yang tak berdaya dibantu oleh Devward dan Farel. Dalam hati, Agel terus berdoa agar Erica baik-baik saja.

Rumah sakit NYU Longane Medical Center
Manhattan, New York

Sesampainya di rumah sakit, Erica langsung dibawa ke gawat darurat, setelah tadi di dalam ambulans mendapatkan pertolongan pertama.Erica tak sadarkan diri dan kekurangan banyak darah.

Devward juga sudah melakukan administrasi terlebih dahulu. Dokter yang menangani Erica mengatakan bahwa kaki Erica harus dioperasi karena tulangnya patah. Pihak rumah sakit juga sudah menghubungi dokter bedah.

Devward dan keluarganya juga sudah melukan tes darah, hanya menunggu hasilnya saja.

"Golongan darah Farel tidak cocok, tapi golongan Nona Erina cocok, tapi...." Perawat itu tidak melanjutkan ucapannya saat Devward dan Lery langsung menerobos masuk ke ruangan yang ada di sebelah laboratorium. Mereka mendekati Erina yang sedang membuka ikatan rambutnya. Erina sedang duduk santai di ruangan itu. Sementara Farel, lelaki itu masih mempertanyakan kenapa golongan darahnya tidak cocok dengan golongan darah Erica.

"Aku tidak mau medonorkan darahku!" katus Erina seolah tahu maksud kedatangan kedua orangtuanya.

"Tolonglah, Nak. Rica benar-benar membutuhkanmu, kalau dia tidak mendapat pendonor, dia tidak akan selamat." Lery meraih tangan Erina yang dingin.

"Aku tidak mau, Ibu!" bentak Erina menarik tangannya dengan paksa tanpa menghiraukan ada orang lain di ruangan itu.

"Erin, Rica itu adikmu, Nak. Tidak ada salahnya membantu dia yang sangat membutuhkanmu! Darah dari rumah sakit tidaklah cukup." Devward mencoba berbicara.

"Jangan paksa aku! Aku tetap tidak mau mendonorkan darahku padanya!" tolak Erina masih saja bersikeras.

"Erin, Rica sedang melawan maut di sana, Nak. Dia kecelakaan karenamu juga! Aku mohon...!" Lery menyentuh bahu Erina.

"Jadi, Ibu menyalahkan aku atas kecelakaan yang menimpa Rica? Itu salah Rica sendiri, Bu! Kalau dia tidak lari-larian seperti anak kecil, kalau dia menyeberang dengan hati-hati, dia tidak akan tertabrak!"

Devward mengepalakan kedua tangannya, rahangnya mengeras menahan emosi.

"Baiklah! Rica yang salah. Jadi, tolonglah, Erin. Kasihanlah Rica, Nak." Lery mencoba membujuk Erina.

"Tolong buang egomu kali ini saja, Nak. Rica sudah terlampau sering menderita." Devward menimpali ucapan Lery.

Erina menatap Devward dengan sengit, hatinya yang sekeras batu sangat sulit meluluh. Dia mangatupkan mulutnya rapat-rapat, sampai seorang perawat masuk ke ruangan di sebelah laboratorium dengan tergopoh diikuti

seorang dokter di belakang perawat tersebut. Wajah perawat tersebut begitu panik.

"Ada apa, Suster?" tanya Lery dan Devward bersamaan.

"Maaf, tapi kondisi pasien semakin memburuk, Mr. Clinton." Dokter paruh baya itu menatap Devward.

"Erin, kami mohon, Nak!" pinta Lery bersujud dan memeluk kaki Erina. Devward terkesap, dia dengan cepat menarik tubuh Lery agar berdiri lagi.

"Suster, tolong lakukan pencarian darah lagi!" Devward tampak putus asa karena Erina tak kunjung memberi keputusan.

"BAIKLAH!!!"

"Tapi aku tidak ikhlas!"

"Baiklah kalau begitu. Suster, tolong pindahkan pasien ke ruang operasi!" Perawat itu mengangguk patuh dan langsung berlari menuju ruang ICU.

Di depan ruang operasi, keluarga Erica dan Agel masih belum bisa tenang. Erina baru saja selesai mendonorkan darahnya untuk Erica. Dia mendekati orangtuanya, menarik tangan ibu dan ayahnya ke tempat yang sepi.

"Ada apa, Erin?" tanya Lery.

"Ada yang ingin aku bicarakan dengan kalian."

"Nanti saja, di sini kurang tepat kau bercerita sementara Rica masih—"

"Aku mengerti," ucap Erina memotong ucapan sang ibu.

Devward dan Lery kembali ke depan pintu ruang operasi. Saat pintu operasi terbuka, mereka semua berdiri tegak menunggu sang dokter berbicara.

"Bagaimana keadaan Rica, Dok?" tanya Devward dan Agel bersamaan. Dokter itu tersenyum tipis.

"Pasien sudah berhasil kami tangani. Dia sudah melewati masa kritisnya. Kita tunggu saja dia siuman agar bisa dipindahkan ke ruang rawat. Untuk sementara, dia dibawa ke ruang ICU sebelum sadarkan diri."

Devward mengangguk. "Apa kami boleh melihatnya?"

Dokter itu tampak berpikir sejenak, lalu mengangguk.

"Silakan, tapi saat pasien dipindahkan ke ruang ICU." Setelah itu, dokter berlalu ke ruangan sebelah. Dua orang perawat memindahkan Erica kembali ke ruang ICU, diikuti Devward dan keluarganya di belakang.

"Keluarga sudah bisa melihat pasien. Tapi secara bergilir dan tidak berisik di dalam ruangan agar tidak menganggu pasien. Maksimal sepuluh menit." Devward mengangguk. Devward masuk lebih dalam ke ruang ICU. Dia mendekati Erica yang terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Dia tidak bicara, tapi dia menitikkan air mata melihat kondisi putrinya itu.

Devward duduk di sebuah kursi yang disediakan dan menyentuh tangan Erica. "Putriku yang malang," ucap Devward dengan suaranya yang serak dan berat. Dia mengusap sudut matanya. Devward berdiri, dia membungkukkan tubuhnya, mengecup kening Erica. Setelah itu, Devward keluar. Dia langsung memeluk Lery.

"Apa boleh aku melihanya?" tanya Agel tidak sabaran. Lery mengangguk karena Devward juga masih memeluknya.

Agel masuk, dengan cepat mendekati ranjang rumah sakit. "Rica...." ucap Agel dengan pelan yang terdengar, seperti bisikan. Dia duduk, menyembunyikan wajah dan air matanya, tidak sanggup melihat kondisi Erica. Ruangan itu hening, hanya suara *bed side* monitor yang terdengar, pertanda ruangan itu ada penghuninya. Sama halnya dengan Devward, Agel juga tidak berbicara lantaran tidak sanggup.

Agel melirik jam di tangannya. Dia mengerang dalam hati karena waktunya hampir habis. "Aku keluar dulu, Sayang," bisik Agel sembari bangkit berdiri. Dia mencium Erica, lantas keluar dari ruangan itu.

Agel memijat pangkal hidungnya karena kepalanya yang mendadak sakit. Dia sepertinya kelelahan. Agel membuka pintu, pandangannya buram dan tubuhnya ambruk di depan Devward yang sudah bersiap masuk menemani Lery. Dia pingsan.

Devward, Renhard, dan Farel membopong tubuh Agel ke salah satu ruang rawat dan meletakkannya di ranjang rumah sakit. Dokter umum langsung memeriksanya.

"Dia tidak apa-apa. Hanya perlu istirahat. Tekanan dan stres membuat daya tahan tubuhnya melemah," jelas dokter itu setelah memeriksa kondisi Agel.

Sementara itu, Lery yang sudah ada di ruang rawat Erica hanya bisa menangis sejadi-jadinya. Sungguh, dia sangat menyesal. Dalam hatinya dia sudah berjanji akan melakukan apa saja untuk Erica. Untuk kebahagiaan Putri bungsu itu.

"Maafkan aku, Rica. Maaf karena tidak pernah bertindak adil padamu," ujarnya dengan lirih. Dia mengelus wajah Erica yang pucat, hatinya terasa teriris-iris melihat kondisinya. Rasa menyesal di hatinya membuat Lery tidak bisa berhenti menangis dan merutuki diri sendiri.

"Aku janji tidak melakukannya lagi. Cepat bangun, Nak. Kau boleh marah padaku setelah kau bangun nanti," sesalnya. "Sttt, sudah jangan menangis terus, Sayang. Kasihan Erica. Kita harus ikut menguatkannya," kata Devward yang sudah ada di samping Lery. Dia memeluk istrinya.

"Tapi ini semua salahku, Devward," desah Lery sambil memukul-mukul dadanya yang sesak.

"Jangan seperti ini, aku yakin Rica sedih melihatmu seperti ini." Lery mengusap air mata di wajahnya dengan pelan.

"Bagaimana kalau Rica nantinya tidak mau berbicara padaku, Dev?"

"Tidak, Rica bukan seperti itu. Dia pemaaf," kata Devward.

"Kau istirahat dulu, aku sudah menyuruh orang mengantarkan pakaian ganti untuk kita. Ada di luar," bujuk Devward karena wajah Lery memang sudah pucat dan tampak jelas kelelahan. Lelah menangis dan lelah berpikir.

"Baiklah," kata Lery pelan. Dia memeluk Devward sebentar lalu pergi keluar dan mengambil koper berisikan pakaian mereka. Dia berjalan limbung menuju kamar mandi untuk berganti pakaian. Sementara itu, Devward membeli makanan di kantin rumah sakit untuk Lery. Mereka akan bergantian menjaga Erica.

Sementara di luar ruang ICU, Farel menarik Erina keluar dari rumah sakit. Erina hanya mengikuti langkah Farel. "Masuk, Erin!" Erina masuk ke dalam mobil Farel saat Farel membukakan pintu mobilnya di parkiran rumah sakit. Dia juga masuk ke mobilnya dan duduk di bangku kemudi.

"Terima kasih karena kau sudah mau mendonorkan darahmu untuk Rica."

Erina tidak menjawab. Dia malah mengalihkan pandangannya ke kaca. "Antarkan aku pulang sekarang!" Farel melajukan mobilnya meninggalkan rumah sakit.

Lery menatap Erina dan Farel bergantian. Di sebelah kanan Lery, Devward baru saja mengakhiri teleponnya. Dia baru saja berbicara pada Agel yang sedang menjaga Erica di rumah sakit. Mereka ingin berbicara serius dengan Erina dan Farel yang sedang duduk di ruang keluarga.

Farel ingin menanyakan ketidakcocokan darahnya dengan Erica. "Ayah, apa dugaanku selama ini benar?" tanya Farel dengan hati-hati. Devward mengembuskan napas beratnya.

"Apa maksudmu, Nak?" tanya Lery menatap Farel.

"Aku tidak ada melihat fotoku saat bayi. Hanya ada fotoku saat Erica dan Erina saat bayi. Dan golongan darahku juga tidak cocok dengan Erica."

"Ya, mungkin sudah saatnya kau tahu kebenarannya, Farel." Devward kembali mengembuskan napas beratnya.

"Benar, kau bukan anak kandung kami."

Farel menunduk. "Ceritakan padaku bagaimana aku bisa menjadi putra kalian." Lery mengangguk.Dia menatap Erina yang sedari tadi hanya diam saja.

"Dulu, saat aku masih mengandung Erin dan Rica yang sudah bulannya untuk melahirkan, aku hampir saja tertabrak mobil yang melaju dengan kencang. Entah kebetulan atau tidak, ada seorang wanita yang menyelamatkan aku, dan wanita itu adalah ibu kandungmu." Lery berhenti berbicara saat melihat raut wajah Farel yang berubah jadi murung.

"Lanjutkan, Bu," pinta Farel dengan suaranya yang mulai bergetar.

"Ibumu mendorong aku sehingga dialah yang tertabrak. Singkat cerita, dia meninggal di rumah sakit dan menitipkan kau padaku. Saat itu ternyata kau tidak punya keluarga lagi. Setelah dicari tahu dan diselidiki seluk-beluk keluargamu, ternyata kau itu...." Lery menatap Farel dan Devward bergantian.

"Tidak punya ayah? Anak haram? Atau dibuang ayah kandungku?" Farel mengepalkan tangannya dengan kuat sampai buku jarinya memutih.

"Menurut info yang didapat, ayah kandungmu meninggalkan ibumu saat kau masih dalam kandungan. Emm, orangtuamu menikah diam-diam karena

orangtua ayahmu tidak menyetujui hubungan mereka karena faktor ekonomi yang berbeda dan juga ibumu yang tidak memiliki siapa-siapa lagi." Lery mengusap sudut matanya.

"Apa dia masih hidup?" Lery mengangguk. "Kenapa kalian tidak memberitahu aku soal ini?" Farel bangkit berdiri dan suaranya meninggi.

"Itu karena kami tidak ingin kau berurusan dengan mereka, Nak. Lagi pula kau sudah sah menjadi anak kami di mata hukum."

"Tapi aku ingin membalas mereka, Bu!" teriak Farel yang sudah termakan emosi. Entah kenapa setelah mendengar cerita dari Lery, muncul kebencian di hati Farel kepada ayah kandungnya yang tidak bertanggung jawab.

"Di mana dia tinggal?" Erina menarik Farel agar duduk kembali.

"Indonesia." Farel terbelalak. "Kenapa bisa sejauh itu, Bu?"

"Itu karena pada saat itu aku memang ada di Indonesia, Nak."

Farel mengangguk, dia tidak mau berbicara lagi. Dia sibuk dengan pikirannya sendiri.

Saat Lery merasa Farel tidak berniat berbicara lagi, dia mengalihkan tatapannya pada Erina. "Jadi apa yang ingin kau ceritakan, Erin?" Erina pindah menjadi duduk di sebelah kiri sang ibu.

"Aku ingin mengakui sesuatu, Bu. Ini tentang sakit yang aku derita." Lery memasang wajah datarnya.

"Erin, kenapa kau membuat kebohongan yang mengerikan seperti itu, Nak?"

"Ibu tahu?" Lery dan Devward mengangguk.

"Kau mendonorkan darahmu kepada Rica. Bukankah tidak bisa melakukan donor darah kalau kau sedang sakit kanker darah?" Jawab Lary.

"Kenapa kau bisa seakrab itu dengan Dokter Manuella? Apa yang kau katakan sehingga mau melakukan apa yang kau mau, hah?!" wajah Devward memerah menahan amarah. Erina tidak menjawab, lidahnya kelu.

"Erin, sebenarnya apa yang terjadi padamu, Nak? Kenapa kau melakukan semua ini? Kenapa kau sangat kejam, Nak?" Lery tak kuasa menahan air matanya.

"Bukan aku yang melakukannya, Ibu!" jerit Erina dengan tiba-tiba. "Thomas! Dia yang melakukan semuanya. Thomas yang mempengaruhi Dokter Manuella menggunakan sihirnya, Bu, Ayah! Percaya kepadaku, kumohon!" tangis Erina pecah.

"Siapa Thomas? Kami tidak pernah mendengar nama itu, Erin! Kau jangan membawa-bawa orang lain untuk menutupi kesalahanmu."

"Tidak, Ayah. Thomas itu... dia... dia bisa menghilang, dan Thomas mengatakan kalau adiknya ada di dalam tubuhku."

"Apa yang kau bicarakan?" tanya Devward.

"Erin, kami mohon kau jangan menambah masalah lagi, Nak. Rica masih belum sadarkan diri di rumah sakit. Dan sekarang kau mengada-ada?" Erina menggeleng.

"Thomas mengatakan kalau adiknya sudah ada di dalam tubuhku sejak aku masih ada dalam kandungan. Thomas juga mengatakan kalau aku akan mati kalau dia mengeluarkan adiknya dari dalam tubuhku."

"Omong kososng apa lagi ini, Erin?!" tanya Farel membentak.

"Tapi aku tidak berbohong. Thomas mempengaruhi Dokter Manuella agar mau menuruti kemauannya. Percaya kepadaku, Ayah, Ibu, Farel." Lery menyentuh tangan Erina yang bergetar.

"Aku percaya. Apa Erin tahu tujuan Thomas melakukannya?"

Erina menggeleng. "Thomas hanya mengatakan kalau dia menggunakan tubuhku untuk kepuasan sendiri. Ya, dia memanfaatkan tubuhku, tapi dia tidak pernah mengatakan apa tujuannya melakukannya. Dia bisa menghilang. Dia mengatakan kalau dia itu adalah keturunan raja peri. Hanya itu yang aku tahu, Bu, Ayah."

"Di mana dia tinggal? Aku akan menghajarnya sampai mati!" geram Farel.

"Aku tidak tahu, tapi aku pernah datang ke rumahnya dan bertemu kedua orantuanya. Thomas selalu membuatku melupakan apa yang aku lakukan termasuk alamatnya. Aku tidak berbohong." Erina langsung memeluk Lery, menangis dalam pelukan sang ibu.

"Aku takut, Bu. Thomas melarangku memberitahu kepada kalian soal ini, karena dia akan marah. Aku takut dia juga menyakiti kalian karena dia yang menyakiti Rica memakai tubuhku." Erina semakin mengeratkan pelukannya. Lery juga balas memeluk Erina yang malang, meski cerita Erina sulit dipercaya, tapi Lery percaya. Sampai akhirnya Erina tertidur di pelukan Lery. Dia menatap Farel dan memberi instruksi agar Farel menggendong Erina ke kamar.

"Aku tidak tahu harus apa," kata Lery memeluk suaminya.

"Aku akan mengurus Dokter Manuella," bisik Devward.

Enam

Sudah sehari Erica tak sadarkan diri dan dia masih di ruang ICU.

"Maaf." Suara penuh sesal itu memecahkan keheningan malam di ruang rawat Erica. "Maaf karena aku baru bisa melihatmu sekarang," lanjut suara itu dengan lirih.

"Maaf karena aku, kau menderita seperti ini, aku memang jahat dan tidak mempunyai perasaan. Tapi aku sayang padamu," ujarnya dengan jujur mengungkapkan apa yang sebenarnya ada di dalam hatinya. Diraihnya tangan Erica dengan pelan dan lembut. Tak ada kebencian dalam ekspresinya.

"Aku ingin kau cepat bangun, Rica." Dia mengulas senyumnya, senyum yang benar-benar tulus dan senyum yang belum pernah dia tampilkan kepada siapa pun. "Tapi maaf, aku tidak akan berhenti." Erina menundukkan kepalanya lalu cairan bening itu sudah membasahi wajah tirusnya.

"Aku tidak akan berhenti sebelum aku puas menyakitimu. Aku memang jahat padamu, meski kau saudara kembarku." Erina menatap Erica sedih.

"Kurasa aku sudah sakit jiwa, Rica. Aku tidak tahu setan apa yang telah merasukiku sehingga ada saja dorongan dari tubuhku untuk menyakitimu. Tapi, setiap aku menyakitimu, aku tidak mendapatkan kepuasan itu. Hati ini kosong dan setelah itu rasa bersalah akan muncul membuatku hampir gila memikirkan semua perbuatan jahatku padamu." Erina menarik napasnya dengan kuat dan membuangnya secara perlahan. Sungguh, rasanya dia sangat sulit bernapas setiap kali dia menyakiti Erica. Dadanya semakin sesak melihat Erica yang tidak berdaya. Dia sama sekali tidak ingin menyebutkan nama Thomas di depan Erica.

Erina mengusap sudut mata Erica yang basah. "Aku tahu kau mendengar semua yang aku katakan, air matamu yang menjawabnya," kata Erina sambil terkekeh pelan.

"Apa kau tahu kalau kau itu lebih beruntung dariku? Kau memiliki dia yang mencintaimu dengan tulus sepenuh hati. Dan aku tidak akan membuat jalan kalian mudah, setidaknya yang akan kulakukan nanti adalah hal yang terakhir sebelum aku pergi." Erina mengusap sudut mata Erica lagi dan dia juga ikut menangis.

"Aku tidak bermaksud merebutnya dan aku sama sekali tidak mencintainya karena aku sudah mencintai orang lain," kata Erina dengan jujur.

"Tapi aku akan tetap melakukan rencana terakhirku sebelum semuanya berakhir, sebelum aku meninggalkan dunia ini. Aku menyayangimu tapi di sisi lain jiwaku, ada rasa ingin terus dan terus membuatmu menderita. Tapi dari lubuk hatiku yang paling dalam, aku sama sekali tidak ingin seperti ini, Rica. Maafkan aku." Erina mendekat lalu mengecup kening Erica.

Erina melirik jam di tangannya lalu menghela napasnya pelan.

"Aku harus pergi sekarang, aku sudah berjanji akan menemui mereka besok. Lagi pula, kekasihmu masih menunggu di luar dan aku hanya diberi

waktu singkat untuk melihatmu. Tapi besok malam aku berkunjung lagi," kata Erina penuh sesal. Erina sudah tidak tahan dengan apa yang terjadi di hidupnya. Dia akan menemui orang-orang yang membuat hidupnya kacau balau.

Dia mengecup kening Erica lagi. "Aku pergi. Tapi ingat satu hal, bahwa aku sama sekali tidak membencimu."

Erina keluar dari kamar rawat Erica dan melewati Agel begitu saja yang sedari tadi menunggu di luar. Dia terus berjalan di koridor rumah sakit sambil terisak pelan.

Diusapnya cairan bening itu dengan perlahan dan saat sudah ada di luar rumah sakit, Erina mengendarai mobilnya, meskipun orangtuanya sudah melarang untuk menyetir sendiri.

Dia melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Air mata itu masih terus mengalir sampai dia tiba di sebuah rumah di sudut kota. Erina keluar dari mobilnya lalu memasuki rumah besar yang terbuat dari kayu *maple*. Wajahnya kembali tanpa ekspresi dan dia mengusap kasar sudut matanya.

"Apa kalian sudah puas?" tanya Erina membuka suaranya kepada orang-tua Thomas saat dia sudah ada di ruang khusus di rumah itu.

"Apa kalian sudah puas memanfaatkan aku dan selalu mengorbankan adikku?"

"Sabar, Erin. Hanya tinggal satu rencana lagi dan kau tidak boleh menolak," ujar lelaki paruh baya bernama Robert itu. Ayah Thomas.

Erina menggeleng pelan. "Kalian sudah memanfaatkan aku sejak kecil, jangan pikir aku tidak tahu dan tidak menyadari hal itu. Kumohon, keluarkan *dia* dari tubuhku!" pintanya. Erina menutup wajahnya menggunakan kedua tangannya.

Orang-orang di ruangan itu hanya menatap Erina dengan senyum tak tertebak.

"Aku tidak tahu alasan kalian melakukan ini padaku dan adikku. Aku lelah seperti ini," keluhnya.

"Kalau kami mengeluarkan Harry dari tubuhmu belum pada waktunya, kami tidak bisa menjamin keselamatanmu, Erin."Suara bariton itu membuat Erina semakin terisak.

"Kau tahu, kau terlahir sangat lemah bahkan jika kami tidak melakukan hal yang menurutmu kejam itu, kau sudah lama lenyap. Percayalah, bahwa semua yang kami lakukan untuk kebaikanmu dan bukan kau pelaku dari semuanya. Harry hanya memakai tubuhmu saja agar dia terlahir kembali," lanjut suara bariton itu lagi, lalu dia menarik Erina ke pelukannya.

"Aku tidak masalah kalau kalian memanfaatkan tubuhku, tapi aku tidak pernah terima kalau adikku yang terus menjadi korban kalian!" jeritnya tertahan.

"Kita sudah sejauh ini dan hanya tinggal satu rencana lagi. Jadi, sudah terlambat untuk mengakhiri semuanya. Kau tidak perlu khawatir bagaimana nantinya, karena adikmu akan baik-baik saja. Bawa dia istirahat, Thom. Karena dia membutuhkan istirahat yang banyak. Kau tahu, kan, tidak berapa lama lagi bukan dia yang sesungguhnya yang bekerja dan mengendalikan tubuhnya, tapi Harry," kata wanita paruh baya itu yang langsung diangguki Thomas.

Thomas memapah tubuh lemah Erina menuju salah satu kamar di rumah itu lalu membaringkannya.

"Sudah, jangan berpikir terlalu keras lagi." Thomas mengelus rambut Erina dengan lembut.

Erina menghela napasnya pelan. "Mereka semua kecewa padaku, maaf karena aku menceritakan kepada mereka" kata Erina pelan. "Mereka pasti marah besar padaku. Apa yang harus aku lakukan nantinya? Aku yakin, mereka tidak percaya padaku lagi," lanjutnya sedih.

"Percayalah, suatu saat kita akan menjelaskan semua pada mereka. Aku yakin mereka akan percaya." Erina menatap lelaki itu tidak yakin. Namun, dia mengangguk juga.

"Aku tidak percaya terjebak dalam situasi seperti ini. Maksudku, aku ikut andil dalam hal-hal magis dan bertemu orang-orang seperti kalian."

Thomas terkekeh pelan, dia mencubit gemas wajah Erina membuat Erina cemberut dan mengerucutkan bibirnya kesal.

"Aku janji, setelah ini selesai, kita akan hidup bahagia, Erin. Aku akan membawamu pergi," Erina tersenyum, pipinya merona mendengar ucapan Thomas.

"Apa kau percaya dengan takdir?"

Erina mengangkat bahunya.

"Thom, apa aku boleh bertanya sesuatu?"Thomas mengangguk.

"Kenapa harus aku dan saudaraku yang kalian manfaatkan?" tanya Erina hati-hati.

Thomas mengulum senyumnya. "Sebenarnya sejak awal kami hanya mencari anak kembar lelaki untuk memasukkan Harry ke salah satu tubuh si kembar. Kami juga tidak menyangka kalau perkiraan kami meleset dan Harry juga meleset ke tubuhmu. Mungkin semua ini sudah diatur dan takdir. Meskipun ini terkesan tidak masuk akal, itulah tugas yang diberikan ayah untukku, untuk melepaskan kutukan ibuku," jelas Thomas membuat Erina mengernyit bingung.

"Aku tidak mengerti," desah Erina pelan.

"Kau memang tidak perlu mengerti dengan semuanya. Karena kau tidak akan paham," ejek Thomas yang membuat Erina mendengus kesal.

"Kalian memang mahkluk jadi-jadian," ejeknya membuat Thomas meringis dalam hati.

"Tapi kau senang, kan, bertemu dengan mahkluk jadi-jadian yang tampan ini?"Thomas menaik-turunkan alisnya menggoda Erina. Erina tersipu malu. Dia langsung menarik selimut untuk menutupi semua tubuhnya. "Aku tahu apa yang kau pikirkan, Erin," ujar Thom lembut.

"Pergilah, Thom. Bukannya tadi ibu menyuruhku istirahat?" kata Erina dari dalam selimut.

Thomas terkekeh pelan. "Baiklah. Seperti biasa, aku akan tidur di sofa," desahnya.

Tujuh

Ruang ICU

Selepas Erina keluar dari kamar rawat Erica, Agel masuk ke ruangan itu dengan langkah cepat. Dia sedikit meragukan Erina. Sekarang dia sudah duduk di tepi ranjang Erica. Ingin sekali rasanya dia menggenggam tangan itu, tapi dia urungkan. Perban membalut tangan kanan gadis itu.

"Kau tidak apa-apa, kan, Rica? Aku takut Erin melakukan sesuatu yang buruk padamu," gumam Ageldi samping telinga Erica.Agel menyandarkan kepalanya di sebelah bantal gadis itu. Dia berharap, saat Erica siuman, dialah orang pertama yang Erica lihat.

"Rica, aku akan menunggumu, Sayang. Cepat bangun. Aku merindukanmu, jangan tidur terus, Rica. Aku tidak ingin melihatmu seperti ini, Rica. Kumohon bangunlah...." pinta Agel.

Dia melihat sudut mata Erica yang basah."Rica, kau tahu penyesalan terbesar dalam hidupku apa? Aku tidak berhasil menjagamu dengan baik padahal itu janjiku sejak kita kecil. Aku bodoh, Rica."Agel menelan air liurnya dengan susah payah. Dadanya sesak sampai dia sangat sulit untuk bernapas.

Dihelanya napasnya dengan pelan lalu dia memejamkan matanya sebentar.

"Aku bodoh, Rica. Apalagi aku pernah meninggalkanmu dalam waktu yang lama. Demi Tuhan, aku sangat menyesal. Aku tahu kau tidak pernah baik-baik saja saat aku pergi. Karena saat kau sakit, aku juga sakit, Rica. Maaf."

"Apa kau tahu kalau aku sudah menyuruh mereka menyiapkan pernikahan kita?"Agel tersenyum tipis. Dia mengelus wajah dan hidung Erica bergantian. Agel masih ingat betul kalau Erica akan merajuk setiap dia melakukan hal yang dia lakukan sekarang.

"Aku sudah tidak sabar lagi, Rica. Sebentar lagi impian kita akan tercapai. Tapi, kau harus bangun dulu," gumam Agel dan senyum itu sudah tidak ada lagi di wajahnya. Dia menatap Erica sendu, dikecupnya wajah dan hidung Erica bergantian.

"Aku rasa aku akan gila kalau seperti ini terus, Rica. Bangunlah, Sayang. Hah, apa kau ingin balas dendam kepadaku karena kau menungguku terlalu lama, hmm?"Agel meringis pelan.

"Aku tidak akan menyerah, Rica. Aku tidak mau tidur sebelum kau bangun."Agel mengerang frustrasi karena Erica yang tak kunjung bangun.

"Baiklah... baiklah... aku tahu kau marah padaku. Aku minta maaf," kata Agel yang masih terus mengajak Erica berbicara, mengesampingkan rasa lelah dan kantuknya.

"Astaga! Kalau kau bangun pasti akan memarahiku karena banyak bicara. Yah, kau tahu sendiri Rica kalau aku banyak bicara seperti ini hanya pada-

mu saja, meskipun kadang kau kesal. Kau pendengar yang baik. Mendengar keluh-kesahku dengan sabar." Agel terkekeh lagi. Itu memang benar. Dia lebih terbuka kepada Erica daripada kepada orangtuanya.

Agel menyentuh pelan perban yang melingkar di kepala Erica. Dia tersenyum miris saat dia teringat kembali dokter mengatakan Erica kehilangan sedikit rambutnya di kepala belakang untuk menjahit lukanya yang terbentur dengan aspal.

"Semoga ingatanmu tidak hilang, Sayang," kata Agel lalu dia mengecup puncak hidung Erica.

Agel masih saja diam mengamati Erica. Dia memijat pangkal hidungnya. Kepalanya yang pusing membuat penglihatannya sedikit kabur. Dia sangat kelelahan.

Agel menguap lebar. Dia kembali menatap wajah Erica lekat-lekat dan dia terbelalak saat mata itu berkedip-kedip. Tangan Agel tanpa sadar sudah menekan tombol *intercom*. Jemari Erica mulai bergerak-gerak,sampai akhirnya mata itu terbuka lebar. Ada semangat yang muncul pada diri Agel saat melihat Erica bangun dari tidur yang panjang.

"Rica!"pekiknya senang bukan main. Mata Erica masih menyesuaikan pandangannya di langit-langit ruangan lalu bergerak ke arah Agel. Seulas senyum terukir di bibir pucat Erica. Dia sangat ingin memeluk Erica saat itu juga, tapi apa daya, peralatan rumah sakit masih mengelilingi mereka.

"Rica, kau ingin duduk?" tanya Agel lembut. Erica menatap Agel tidak yakin, tapi dia mengangguk lemah. Erica meringis karena kepalanya yang sakit dan sekujur tubuhnya juga sakit dan nyeri. Dengan perlahan, Agel mengatur posisi ranjang Erica sampai Erica ada di posisi duduk.

"Semua sakit," gumam Erica bergetar. Agel mencium tangan Erica yang terbalut perban, berharap dapat mengurangi rasa sakit gadis itu.

"Sabar, ya, Sayang," bisiknya sembari mengelus punggung Erica. "Sakitnya hanya sebentar."

"Haus," kata Erica serak. Agel lantas meraih gelas berisi air di atas nakas.

Agel menekan tombol *intercom* berkali-kali."Sebentar lagi dokter akan datang," katanya menenangkan Erica. Agel keluar sebentar memberi tahu keluarga Erica kabar gembira itu. Tak lama, beberapa perawat dan dokter jaga masuk ke ruangan Erica.

Agel kembali duduk di tepi ranjang setelah dokter memeriksa Erica. Kondisi Erica sudah jauh membaik. Selang oksigen di hidungnya sudah dilepas. Hanya selang infus yang masih melekat di tangan kirinya. Dokter mengatakan kalau Erica sudah boleh pindah ke ruang rawat. Keluarga Erica berkumpul, Erica memperhatikan mereka satu per satu. Ada Devward, Lery, dan Farel.

"Akhirnya kau bangun, Rica. Maafkan aku," desis Lery di sebelah Agel. Agel memberikan bangkunya untuk Lery. Erica mengerutkan keningnya. Dia tersenyum kecil saat Devward merangkul bahu Lery. Devward tersenyum.

Devward sangat mengerti kesedihan dan rasa bersalah yang menggerogoti Lery. Dia juga tidak mampu marah kepada siapa pun. Marah pun tidak ada gunanya, yang ada malah membuat masalah mereka semakin banyak.

"Aku tidak marah, Bu," ucap Erica pelan. Erica melihat sekilas ke arah Farel, dia tersenyum tipis.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Farel dari ujung tempat tidur.

"Kakiku seperti mati rasa," desisnya pelan.

"Itu karena obat biusnya masih bekerja, Sayang. Tidak perlu khawatir, dokter mengatakan kau hanya mengalami retak dan patah tulang. Tapi itu hanya sementara," jelas Devward yang kini mengelus lembut pipi Erica.

"Tapi untuk sementara kau harus menggunakan kursi roda, Sayang," Lery bergumam pelan. Erica mengangguk dan dia melihat Farel lagi. Dia heran, kenapa Farel justru menjaga jarak? Biasanya Farel akan langsung mengusap-usap kepalanya. Kali ini tidak. Bahkan mendekat pun tidak.

"Erin?" tanya Erica pelan sembari memandang keluarganya dan Agel bergantian.

"Tadi malam dia sudah mengunjungimu. Aku pikir dia akan melakukan hal buruk padamu, ternyata tidak," jawab Agel pelan.

"Aku ingin istirahat," gumam Erica singkat. Devward mengatur ranjang hingga Erica kembali dalam posisi tidur.

"Cepat sembuh, Rica. Maaf, aku tidak bisa lama-lama karena ada yang ingin aku urus." Farel mengelus kepala Erica, lalu pergi.

"Dia kenapa?" tanya Erica yang penasaran. Tidak ada yang menjawab. Mereka tidak bisa berkutik dan tidak tahu menjelaskan dari mana kepada Erica. Lery menghela napasnya, dia mengelus kening yang masih diperban itu.

"Tidak apa-apa, Nak. Sekarang kita fokus pada kesembuhanmu dulu," ujar Lery lembut yang mendapat anggukan dari Erica.

Delapan

Erica kembali meringis dan memejamkan matanya saat sakit di sekujur tubuhnya menyerang. Dia sudah di pindahkan ke ruang rawat atas intruksi dari dokter.

"Jadi kita akan menikah?" tanya Erica pada Agel untuk kesekian kalinya. Agel mengangguk-anggukan kepalanya dan dia tersenyum lebar kepada kekasihnya itu. Agel memang sudah merencanakan hal itu sejak Erica siuman.

"Tapi aku masih belum bisa berdiri," gumam Erica sedih. Dia mendongak dan menatap Agel dengan sendu.

Agel mengecup kening Erica dengan sayang. Lalu dia mengelus kening itu. "Tidak apa-apa. Kau bisa menggunakan kursi roda, Rica."

Erica menunduk mendengar ucapan Agel. Dia memang ingin menikah dengan Agel secepatnya, tapi dia juga ingin bisa berdiri dan berjalan saat hari pentingnya nanti.

Seperti mengerti apa yang dipikirkan Erica, Agel menarik dagu Erica agar kekasihnya itu kembali menatapnya. "Kalau memang kau belum siap, bisa kita tunda sampai kakimu sembuh."

Erica menggeleng dengan cepat. "Bukan, aku hanya merasa ada yang kurang dan tidak lengkap kalau aku tidak bisa berjalan."

"Makanya, kita tunda saja. Daripada nanti kau tertekan," kata Agel dengan berat hati, Erica tahu bahwa itu bukan keinginan Agel yang sesungguhnya.

"Aku tidak apa-apa, Agel. Lagi pula kau mengatakan kalau resepsinya diadakan saat aku sudah sembuh dan bisa berjalan lagi." Erica tersenyum kepada Agel.

Pintu ruang rawat Erica terbuka, lalu muncul Farel, Greya, dan juga Deril—saudara Greya. Erica tersenyum saat teman-temannya sudah ada di-dekatnya. Greya meletakkan buah segar di atas nakas di samping brankar.

"Maaf Rica, kami baru bisa menjenguk sekarang," ucap Greya sembari duduk di tepi brankar.

"Tidak masalah, Grey. Lagi pula, aku tahu kalau kau sedang sibuk di sekolah." Greya mengangguk.Dia mencubit perut Farel gemas karena lelaki itu berubah menjadi tidak banyak bicara belakangan ini.

"Apa Grey?" tanya Farel dengan pelan. Greya mendekatkan wajahnya ke telinga Farel. "Kenapa diam saja?" bisik Greya. Farel hanya mengangkat bahunya pelan.

"Ah, iya. Aku keluar sebentar, sepertinya aku melupakan sesuatu." Setelah mengucapkan itu, Greya berlari keluar dari kamar rawat Erica. Dia juga berlari menuju lorong-lorong rumah sakit dengan napas yang memburu.

"Adikmu kenapa?" tanya Agel pada Deril.

Deril mengangkat bahunya acuh. "Aku rasa dia akan bertemu kekasihnya," ucap Deril asal, membuat Farel menatapnya tajam.

"Apa kau tidak menjemput adikku kemari?" tanya Agel kepada Deril. Lelaki itu tersenyum penuh arti.

"Sudah aku jemput tadi, dia menolaknya. Adikmu sangat menyebalkan, Agel." Agel menahan tawanya mendengar penuturan Deril.

"Menyerah, eh?"

Deril mendengus kesal melihat tatapan mengejek dari Agel. "Tentu saja tidak. Aku bukan pengecut seperti orang yang duduk di sebelahku ini." Deril menyenggol Farel yang sedari tadi seperti enggan berbicara.

"Farel kenapa diam saja?" tanya Erica akhirnya. Farel menatapnya sekilas lalu membuang wajahnya ke sembarang arah.

"Tidak apa-apa, Rica. Aku hanya sedang tidak ingin banyak bicara."

"Apa terjadi sesuatu yang tidak aku tahu?" Penasaran terlihat jelas di wajahnya.

"Tidak ada!" jawab Farel dengan ketus. Belum pernah sebelumnya Farel berbicara ketus kepadanya. Ini yang pertama. Farel menghela napasnya jengah lalu dia menatap Erica sendu.

"Aku benar-benar tidak apa-apa, Rica. Pikirkan dirimu saja," gumamnya dengan lembut. Erica mendongak dan tersenyum.

"Iya, aku tidak akan bertanya lagi!" jawab Erica singkat.

"Baiklah, sepertinya aku harus pergi. Cepat sembuh Rica," ucap Deril sembari mengelus rambut Erica, setelah itu pergi meninggalkan ruangan itu. Dia akan mencari Greya, lalu pergi ke rumah Agel.

"Apa Erin sudah ditemukan?" tanya Agel, Farel menggeleng pelan. Karena memang sejak terakhir Erina menjenguk Erica, mereka tidak tahu keberadaan Erina.

"Apa dia baik-baik saja? Maksudku, apa sesuatu terjadi kepadanya?" Farel mengangkat bahunya pelan. Tidak berniat menceritakan apa pun untuk Erica.

"Terakhir menjengukmu, dia baik-baik saja, Rica. Mungkin Erin ingin merenung dan menyendiri dulu," jelas Agel.

"Tapi aku selalu merasa kalau Erin ada di sekitar sini. Aku merasa ada yang selalu mengawasi ruangan ini dari jendela," ucap Erica dengan jujur.

"Kapan kau merasakan itu, Rica?"

Erica mengerutkan keningnya. "Sejak aku sadar dan dipindahkan ke ruangan ini, aku sudah mulai merasakannya. Tadi pagi saat Agel ke kamar mandi, aku melihatnya tidak terlalu jelas. Dia mengenakan jubah hitam. Aku tidak bisa melihat wajahnya. Dan aku juga melihat bayangan Erin." Agel dan Farel mengerutkan keningnya mendengar penjelasan Erica.

"Apa hanya perasaanku saja?" tanya Erica melihat kedua lelaki itu bergantian.

"Iya, bisa saja itu halusinasimu, Rica," jawab Farel.

"Apa kita pasang saja CCTV di sini selama kau dirawat?" tanya Agel. Dia menjadi khawatir mendengar cerita Erica. Dia tidak mau mengambil risiko lagi dan yang menjadi korbannya adalah Erica.

"Ide yang bagus, meski ucapan Erica belum tentu benar, tapi tidak ada salahnya," respons Farel.

"Aku tidak bohong, Farel!" ketusnya. Erica benar-benar yakin dengan apa yang dia lihat. Farel mengangkat sebelas alisnya, sementara Agel mengulum senyumnya.

"Kami percaya, Rica. Nanti kami akan membicarakan ini kepada ayahmu," kata Agel lantas mengecup kening Erica.

"Aku pergi dulu, ada yang ingin aku lakukan," sahut Farel.

Erica terkekeh pelan, "Pasti ingin mencari Greya!" Farel hanya tersenyum. Dia mengelus pipi Erica sekilas lalu keluar dari kamar itu.

Farel menyusuri lorong demi lorong rumah sakit. Sesekali dia menghela napasnya gusar saat mengingat ucapan Deril yang mengatakan Greya bertemu kekasihnya. "Sial! Jangan sampai!" umpat Farel sambil mempercepat langkahnya.

Saat sudah di parkiran rumah sakit, dia mengedarkan pandangannya mencari mobil Deril, tapi dia tidak melihatnya.

Farel melangkah menuju taman rumah sakit, di sana di bawah pohon rindang, dia melihat Greya yang duduk menyendiri.

"Grey." Farel menyentuh bahu Greya dan duduk di sebelah gadis itu. Greya buru-buru mengusap wajahnya yang basah karena air mata.

"Grey, kau menangis?" tanya Farel terbelalak melihat Greya yang menangis.

"Ah, tidak. Tadi mataku kemasukan debu." Greya memaksakan senyumnya, menatap Farel sekilas lalu membuang pandangan.

"Grey, aku tahu kau baru saja menangis. Kau tidak bisa membohongiku, Greya!" Greya mengepalkan kedua tangannya, merutuki dirinya sendiri karena dia memang tidak bisa berbohong.

"Bukan urusanmu!" ketus Greya menahan air matanya agar tidak terjatuh lagi.

"Tapi Grey, kau kenapa?" Greya diam, tidak berniat menjawab pertanyaan Farel. Dia berpikir sejenak.

"Aku sudah memutuskan akan kembali lagi sekolah di luar negeri!" ucap Greya dengan jujur.

"Tapi kenapa, Grey? Kita sudah sepakat kalau kau melanjutkan sekolahmu di sini saja!" bentak Farel tidak terima.

"Aku berubah pikiran!" Greya menghela napasnya. Dia menatap Farel terluka, dia sungguh tidak menyangka kalau dugaannya selama ini ternyata benar.

"Jangan menatapku seperti itu, Grey!" Greya menunduk lalu mengangguk-angguk.

"Jangan menahanku hanya karena kau terpaksa!" desis Greya pelan.

"Baik, kalau keputusanmu sudah bulat. Aku tidak akan menahanmu!" Greya diam lalu dia bangkit dan saat hendak melangkah, Farel menariknya cepat. tanpa Greya duga, Farel menciumnya dengan lembut membuat Greya bergeming. Bahkan, dia membiarkan Farel menciumnya, ciuman pertamanya.

Greya mendorong Farel, tapi Farel menahannya. Greya akhirnya memejamkan matanya sembari membalas ciuman Farel.

Sembilan

Lery mengusap pelan peluh yang membanjiri dahi Erica. Sedari tadi, putrinya itu terus mengeluh kalau dia takut dan grogi. Setelah dirawat di rumah sakit hampir sebulan lebih, akhirnya Erica diperbolehkan pulang dan tetap melakukan perawatan di rumah. Tentu saja memerlukan biaya yang besar, dan hasilnya juga membuahkan hasil, kesembuhan Erica maju pesat. Setelah merasa lebih baik, hari bahagia itu datang.

"Bu, aku takut!" desah Erica pelan sambil meraih tangan Lery dan menggenggamnya. Lery tersenyum penuh arti pada Erica, dia mengelus punggung Erica yang terbuka dengan sayang, "tidak apa-apa, Rica. Aku dulu juga sama sepertimu, bahkan saat hari pernikahan kami, aku sama sekali tidak tahu bagaimana rupa ayahmu...," jelas Lery, dia mengenang kembali saat hari pernikahannya dulu sambil tersenyum lebar.

Erica meringis, "Aku belum bisa berjalan, Bu. Aku takut membuat Agel kecewa. Apa Erin akan datang?"

Lery tersenyum. "Percaya padaku, kalau semua akan baik-baik saja. Iya, Nak. Erina sudah ada di sana." Erica mengangguk pelan.

"Kita keluar, oke? Di luar, ayah sudah menunggu kita." Lery mengecup kening Erica, lalu mendorong kursi roda Erica keluar dari kamar. Benar saja, di depan pintu kamar, Devward sudah berdiri dengan gagahnya. Dia berjongkok di depan Erica lalu meraih tangan putrinya itu ke dalam genggamannya.

"Ayah, aku takut," adu Erica kepada Devward.

Devward mengelus wajah Erica yang terlapis *make-up* itu dengan pelan. "Tidak perlu takut, santai saja, *Princess*." Erica menatap Devward sendu, lalu dia mengangguk dengan pasti.

"Sudah siap?" Erica mengangguk lagi. Devward berdiri lalu dia menggandeng tangan Erica dengan Lery yang mendorong kursi rodanya. Mereka memasuki taman belakang rumah tempat pesta pernikahan berlangsung.

Melangkah menyusuri karpet merah itu dengan perlahan, sesekali Erica mendongak kepada Devward.

"Aku serahkan putriku padamu, tolong jaga dia baik-baik dan bahagiakan dia," pesan Devward saat sudah berada di depan Agel. Agel mengangguk mantap, kemudian menatap calon istrinya dengan berbinar-binar.

Erica mengulurkan tangannya kepada Agel. Lelaki itu dengan cepat meraih tangan itu ke dalam genggamannya. Agel mengerti ketakutan Erica, terbukti dari tangannya yang dingin.

Agel mengecup puncak kepala Erica lama."Jangan takut, ada aku," bisiknya penuh dengan keyakinan. Lalu, mereka fokus kepada pendeta yang sedari tadi senyum-senyum memperhatikan mereka berdua.

Semuanya berjalan dengan lancar. Acara pengucapan janji suci itu begitu sakral. Mereka bertukar cincin dan Agel mencium Erica yang sekarang sudah sah menjadi istrinya. Tak sedikit orang yang menitikkan air mata melihat mereka, termasuk kedua orangtua mempelai.

Agel mendorong kursi roda Erica menuju Devward dan Lery. Devward merengkuh putri kecilnya itu dengan erat. Rasanya dia belum rela melepas putrinya itu.

"Selamat, Rica. Kau harus janji kepada Ayah akan selalu berbahagia. Kalau nanti kau tidak nyaman tinggal di rumah baru, kau masih bisa tinggal di rumah kita. Pintu rumah selalu terbuka lebar untukmu, Rica." Erica hanya mengangguk masih menitikkan air matanya.

"Meskipun kau sudah menikah, kau akan terus dan tetap menjadi putri kecilku, akan terus menjadi putri kesayanganku." Erica semakin terisak, sama halnya dengan Devward.

"Sttt, jangan menangis lagi. Ini hari bahagiamu, jadi jangan menangis," ucap Devward sambil tersenyum.

Erica tertawa pelan lalu Lery mendekat. Wanita itu menangis sejadi-jadinya. Selama ini, tidak banyak waktu yang dia habiskan untuk Erica, sampai akhirnya Erica menikah, Lery semakin menyesal.

Erica hanya diam saja dalam pelukan Lery. Banyak hal yang ingin dia katakan pada Lery, tapi lidahnya kelu.

"Rica harus janji kepada Ibu kalau kau akan sering berkunjung ke rumah kita. Ah, atau kau dan Agel tinggal di rumah kita saja." Erica hanya diam, sebelah tangannya memeluk Lery, sebelah lagi mengusap air matanya.

"Aku sangat sedih karena selama ini tak banyak waktu yang kita habiskan bersama. Seperti keinginan Rica dulu, maaf." Erica mengangguk-angguk.

"Aku tidak apa-apa,Bu," gumam Erica pelan sambil membenamkan wajahnya ke dada Lery. "Kau tidak perlu merasa sedih karena semua sudah berlalu," lanjut Erica saat Lery tak lagi bicara. Lery memejamkan matanya, dia harus bisa menerima kenyataan itu. Erica sering terluka karenanya.

Devward menyentuh punggung Lery karena istrinya sudah terlalu banyak menangis. Lery mengecup puncak kepala dan kening Erica. Dia melepas pelukannya. Dia mengusap pelan wajah Erica.

Agel kembali mendorong kursi roda Erica, kali ini mendekati Farel dan Erina. Erina mengerling saat melihat Farel tersenyum padanya.

"Aku ingin pergi saja, Farel. Aku ada urusan yang sangat penting," bisik Erina kepada Farel. Namun, Farel menahan tangan Erina agar tidak pergi ke mana-mana.

"Hai Farel, Erin...," sapa Erica dengan ramah.

"Selamat berbahagia, Rica. Semoga setelah ini tidak ada masalah lagi." Farel menyenggol Erina yang diam saja.

"Terima kasih, Farel. Erin, terima kasih sudah mau datang ke acara pernikahan kami," kata Erica. Erina tersenyum kaku.

"Semoga bahagia!" pekik Erina tertahan yang mendapat tatapan tajam dari Farel. "Selamat menempuh hidup baru, ya, Rica."

"Em, aku ke kamar mandi dulu." Erina melepaskan tangan Farel dan pergi menjauhi mereka.

"Erin tidak tulus!" geram Agel, Erica dan Farel hanya tersenyum.

"Tak apa, yang penting Erin sudah mau hadir. Itu sudah lebih dari cukup, Agel." Agel mengembuskan napasnya. "Aku ke sana dulu." Farel menunjuk Devward dan Lery. Agel dan Erica mengangguk

"Beritahu aku kalau kau lelah," bisik Agel dengan lembut sembari mengecup puncak hidung Erica. Erica tersenyum lalu membawa tangan Agel yang ada di genggamnya mendekati bibirnya lalu mencium punggung tangan itu.

Agel membawa Erica bertemu teman-temannya.

"Aku sudah lelah sekarang. Aku mengantuk, Agel." Agel tersenyum mendengar keluhan Erica, dia mendorong kursi rodanya menuju Devward dan Lery untuk meminta izin.

"Agel, aku tidak apa-apa sendiri. Kau boleh kembali ke pestanya."

Agel menggeleng. Dia menggendong tubuh istrinya itu dan membawanya ke salah satu kamar di rumah Erica yang sudah disiapkan untuk mereka.

"Aku tidak akan membiarkanmu sendiri lagi. Aku tidak peduli dengan pesta di luar. Bagiku, kau yang paling penting!" Erica mengulum senyumnya, wajahnya memanas dan merona. Dia menenggelamkan wajahnya ke dada Agel.

Setelah sampai di kamar, Agel mendudukkan Erica. "Sebentar, aku akan mengambilkan baju ganti untuk istriku." Erica mengangguk dan senyum itu tidak pernah hilang dari wajahnya.

Agel kembali dengan piyama di tangannya. Dia juga sudah membuka jas dan kemejanya. Dia duduk di tepi ranjang lalu menarik Erica dengan pelan ke pelukannya. Erica melingkarkan tangannya di pinggang Agel, sementara lelaki itu membuka kancing gaun pengantin Erica.

"Agel, apa kita akan melakukannya?" tanya Erica malu-malu.

Agel melepas gaun itu dan dia memakaikan piyama untuk Erica. "Tidak, Rica. Kondisimu tidak memungkinkan, Sayang," ucapnya lembut.

Erica memundurkan tubuhnya dan menatap Agel salah tingkah. Agel mengulum senyumnya sambil mengancingi piyama Erica.

"Rica, kau tidak jadi tidur?"

Erica menggeleng. "Aku ingin belajar berjalan lagi, kemarin sudah hampir bisa," gumam Erica sambil memainkan tangannya di punggung Agel.

Agel berdeham pelan lalu menatap Erica penuh cinta. "Lelahnya sudah hilang, hmm?" Erica mengangguk.

"Baiklah, kita coba tapi cukup dua kali saja. Aku tidak mau kau lelah dan memaksakan dirimu."

Agel berdiri dan melempar gaun pengantin Erica ke sofa, lalu dia menurunkan kedua kaki Erica ke lantai.

"Siap, Nyonya Charlos?" tanya Agel. Erica mengangguk dengan semangat.

Agel membantunya berdiri sampai Erica berdiri tegak di depannya. Dengan sabar dia memapah Erica berjalan, keinginan Erica yang gigih ingin cepat bisa berjalan lagi tidak bisa terbantahkan. Meski Agel masih merasa takut dengan kondisi Erica, tapi dia sama sekali tidak bisa menolak. Erica tidak ingin menyusahkan Agel dan yang lainnya.

"Hah, aku sangat lelah," desah Erica pelan. Agel menggendong Erica dan membawanya kembali ke tempat tidur. Dia merebahkan Erica dengan lembut, lalu memijat kedua kaki Erica secara bergantian.

Erica menguap beberapa kali dan mengambil posisi nyaman untuk segera tidur. Agel menarik Erica mendekat sehingga posisi mereka berhadapan, mengangkat kepala Erica ke lengannya sehingga lengannya menggantikan fungsi bantal. Erica membenamkan wajahnya di dada Agel. Merasa nyaman dengan posisi seperti saat ini, ditambah lagi elusan Agel di rambut dan punggungnya.

Erica mendongak dengan mata beratnya karena Agel menghentikan elusan. "Rica, belum tidur juga, hmm?" Erica menggeleng pelan sambil mengerucutkan bibirnya membuat Agel mengulum senyumnya lalu menunduk dan mencium istrinya dengan lembut.

"Agel, nanti ingin punya anak berapa?" tanya Erica.

Agel berpikir sejenak lalu dia mencium Erica lagi. "Berapa saja asal ibunya wanita yang ada di pelukanku sekarang." Erica terkekeh pelan.

"Bagaimana kalau dua saja?" Agel mengangguk.

"Aku tidak mengantuk lagi," kata Erica saat Agel melepas ciuman mereka. Agel terkekeh pelan, dikecupnya kedua kelopak mata Erica.

"Apa kau lapar?"

Erica menggeleng. "Aku hanya ingin seperti ini dulu bersama suamiku," kata Erica manja.

Agel mempererat rengkuhannya, dia tersenyum senang. Erica mendongak lagi, dia menatap Agel sedih. "Kenapa, Sayang?" tanya Agel dengan lembut.

"Maafkan aku karena belum bisa melakukan malam pertama kita karena kondisi dan keadaanku yang seperti ini."

Agel tersenyum memberi keteduhan bagi Erica. "Rica, dengarkan aku. Aku menikah denganmu bukan semata untuk menularkan hasratku, tapi aku benar-benar mencintaimu. Jadi aku tidak mempermasalahkan malam pertama atau malam selanjutnya yang belum bisa kita lakukan. Kalau aku tidak tulus, maka aku tidak akan melakukan hal sampai sejauh ini. Jadi jangan sedih dan takut aku marah. Mengerti?" jelas Agel panjang lebar, membuat Erica terharu sampai dia menitikkan air mata.

"Iya, aku mengerti. Aku hanya merasa bersalah karena tidak bisa melakukan tugasku."

Agel mengelus rambut Erica dan mengecup puncak kepala istrinya itu berkali-kali. "Tidak apa-apa. Tenang saja, Sayang." Erica mengangguk lalu kembali membenamkan wajahnya di dada Agel.

Sepuluh

Pukul tujuh pagi

Sinar matahari masuk ke dalam kamar Agel dan Erica melalui jendela. Erica membuka matanya dengan perlahan. Mengucek matanya secara bergantian dan saat mata itu terbuka lebar, Agel adalah orang pertama yang dia lihat.

Agel masih tertidur nyenyak. Erica tersenyum bahagia, dia mendekatkan wajahnya ke wajah Agel, kemudian mengecup kening suaminya itu. Lalu dengan perlahan, Erica menurunkan kedua kakinya ke lantai yang dingin. Dia mencoba berdiri dengan berpegangan pada nakas di samping tempat tidur.

"Pasti bisa!" gumam Erica dengan pelan. Dia mengumpulkan tenaga, lalu dia mencoba berdiri dengan tegak. Seulas senyum terukir indah di wajahnya. Erica melepaskan sebelah tangannya dari nakas, dia mencoba berjalan sendiri.

Perlahan dia melepaskan tangannya dari nakas dan melangkah tanpa berpegangan. Awalnya Erica senang, tapi tak berapa lama dia terjatuh yang mengakibatkan lutut dan pergelangan kakinya memar.

Dia melirik Agel sejenak, setelah dirasa kuat, Erica berusaha berdiri lagi. Namun, lagi-lagi dia terjatuh.Seakan tidak mau menyerah, Erica mencoba berdiri lagi, masih setengah berdiri tapi dia kembali terjatuh, dan kini lututnya mengeluarkan darah.

"Arghhhh…!" jerit Erica.

Agel terbangun dan langsung menghampiri Erica di lantai. "Rica!"

Erica mengepalkan tangan dan menepis tangan Agel saat lelaki itu hendak menggendongnya.

"Kenapa susah sekali?!" teriak Erica.

"Rica, kakimu berdarah. Kita obati, oke?" bujuk Agel dengan lembut.

Erica menggelengkan kepalanya. "Aku tidak mau. Pokoknya aku mau berdiri lagi!"

Agel yang tidak sabar dengan gerakan cepat menggendong istrinya lalu membawanya ke atas ranjang. Diambilnya kotak obat yang ada di laci meja di samping tempat tidur, kemudian mengobati luka di kaki Erica. Erica hanya diam sambil menundukkan kepalanya. Sebelah tangannya masih saja mengepal membuat Agel menghela napasnya pelan.

"Apa kakimu sangat sakit?"

"Rica, aku tahu kau sangat ingin cepat berjalan lagi. Tapi tidak seperti ini caranya. Kau bisa membangunkanku!

"Tapi aku tidak ingin menyusahkanmu. Aku tidak ingin merepotkan siapa pun dengan kondisiku yang seperti ini!" Erica terisak pelan, Agel mendekat lalu memeluknya.

"Hei, apa kau lupa kalau aku ini sekarang suamimu? Tentu saja kau tidak merepotkan sama sekali, Rica. Aku kesal karena kau melakukannya sendiri dan akhirnya kakimu luka. Jangan membuatku cemas lagi. Mengerti?" Erica mendongak kemudian dia mengangguk pelan.

"Apa kau bosan?"

Erica tersenyum dan mengangguk pelan. "Kau punya rencana apa hari ini?"

"Kita akan mencari udara segar. Aku mandi dulu sebentar, lalu akan mengganti pakaianmu," jelas Agel.

Sebelum menuju kamar mandi, dia mencium pipi Erica terlebih dahulu.

"Ke mana? Kau ingin ke suatu tempat?"

Erica mengangguk dengan semangat. "Aku ingin ke taman, lalu makan malam romatis di sebuah restoran nanti malam. Apa berlebihan?"

Agel menggeleng, dia tersenyum lebar. "Tidak sama sekali."

Erica mengunjuk ke meja rias yang tersedia di kamar itu.

"Tolong sisir rambutku," pinta Erica.

Agel turun dari tempat tidur dan mendekati meja rias yang terletak di samping jendela. Dia meraih sisir, lalu mulai menyisir rambut Erica dengan hati-hati.

Mereka menuju Bryant Park yang jaraknya memakan waktu sekitar lima belas menit dari rumah Erica. Agel membawa Erica duduk di dekat air mancur di dalam taman.

Erica menghirup udara sebanyak-banyaknya. "Hah, rasanya sudah lama sekali aku tidak menghirup udara segar dan melihat dunia luar. Udaranya

segar sekali, aku suka pepohonan hijau ini." Erica memejamkan kedua matanya, kedua tangannya direntangkan. Agel mengeluarkan ponselnya dan mengabadikan momen tersebut. Dia sama sekali tidak berniat mengganggu Erica yang sedang menikmati suasana taman.

"Aku ingin tinggal di sini saja." Erica membuka matanya dan menatap Agel yang sedang asyik memotret dirinya. "Agel...," rengek Erica dengan manja.

Agel mengelus kepala Erica. Dia mengerling nakal pada istrinya. Erica tersenyum, wajahnya merona.

"Aku ingin segera punya anak dan membawa mereka ke sini nantinya," ucap Erica tidak sabaran. Agel menarik Erica ke pelukannya, lalu mengambil gambar mereka berdua.

"Agel, bagaimana kalau kita tinggal di sini saja?" Agel tersenyum sembari mengecup puncak kepala Erica.

"Tidak bisa, kita harus berhemat," jelas Agel sembari tertawa. Erica mencubit perut Agel dengan gemas.

"Sejak kapan kau jadi perhitungan, hmm?" Erica melepaskan diri dari Agel.

"Sejak kita menikah, Sayang. Kita tidak boleh boros, kita harus menabung yang banyak untuk masa depan kita nanti, untuk masa depan anak-anak kita nantinya."

Erica mengerucutkan bibirnya, tapi dia mengangguk dan kembali tersenyum.

"Agel, aku pengin makan *ice cream*!" pinta Erica dengan semangat.

"Lebih baik kita sarapan dulu. Kau ingin makan apa?"

"Kalau begitu aku ingin *sandwich* dan *hot cappuccino,*" kata Erica diikuti dengan anggukan Agel.

"Oke, aku beli dulu, ya. Tunggu di sini, aku tidak akan lama." Agel mengecup kening Erica, lalu pergi.

Sambil menunggu suaminya, Erica menatap kedua kakinya. Dengan hati-hati, dia berusaha berdiri dengan berpegangan pada kursi yang mereka duduki tadi. Erica berdiri tegak dan tangannya dia rentangkan, tidak lagi berpegangan. Dia melangkah dengan sangat hati-hati. Dia tersenyum saat berhasil melangkah beberapa langkah.

"Ah...!" Erica kehilangan keseimbangan tubuhnya, dia jatuh dan terduduk di rumput. "Tidak apa-apa, yang penting sudah ada kemajuan." Erica merangkak mendekati kursi dan duduk kembali di sana. Dia tersenyum saat melihat Agel berjalan ke arahnya.

"Kau lama sekali, Tuan!" kata Erica pura-pura merajuk. Agel meletakkan makanan yang dibeli di samping Erica, dia duduk dan menatap Erica.

"Antreannya panjang, Sayang," kata Agel mengelus pipi Erica yang memerah.

Erica menyentuh lengan Agel, menyatukan jemari mereka. "Terima kasih sudah mengajakku ke sini. Aku senang sekali. Seumur-umur, aku belum pernah datang ke tempat ini. Padahal...." Erica tidak melanjutkan ucapannya saat Agel meletakkan jari telunjuknya di bibirnya.

"Kau senang?" Erica mengangguk.

Mereka baru saja selesai makan malam seperti yang diminta Erica. Erica mengenakan *dress* berwarna hitam dan *flat shoes* yang senada dengan pakaian yang dikenakannya.

"Agel, rasanya aku ingin menghentikan waktu kita saat ini, aku takut nanti tidak bisa kita seperti ini lagi." Erica memeluk lengan Agel. Agel hanya tersenyum, dia mengecup kening istrinya. Membalut tubuh Erica menggunakan kedua lengan kokohnya.

Sebelas

Sudah sebulan sejak pernikahan Agel dan Erica, mereka benar-benar menunjukkan dan membuktikan pada semua orang kalau mereka adalah pasangan yang harmonis.

Mereka juga sudah melakukan bulan madu mereka ke berbagai tempat. Keadaan Erica sudah membaik, itu membuatnya sangat bahagia. Mereka juga sudah pindah ke rumah baru yang diberikan Devward sebagai hadiah pernikahan mereka.

"Rica, istirahat dulu, Sayang!" tegur Agel pada Erica, karena sejak tadi Erica tidak hentinya bolak-balik meletakkan barang-barang sebagai hiasan di rumah baru mereka.

"Sebentar lagi, Agel. Aku belum lelah!" pekik Erica kegirangan.

Agel mendekat pada Erica, mengusap peluh di kening dan leher Erica. "Kau berkeringat, Rica. Istirahat dulu, nanti di lanjutkan lagi," ucap Agel

dengan lembut. Erica mengerling nakal pada Agel lalu mencubit gemas pipi Agel karena masih saja mengkhawatirkan dirinya.

"Aku akan berhenti kalau sudah lelah." Erica berjinjit kemudian mengecup kening Agel.

Erica menatap Agel dengan berbinar-binar. "Sekarang apa lagi, hmm?" tanya Agel sambil memeluk pinggang Erica dengan sebelah tangannya dan sebelahnya lagi mengelus rambut dan wajah Erica bergantian.

"Aku ingin cepat hamil, lalu punya anak. Agar rumah kita ini ramai. Aku ingin mendengar suara celoteh anak-anak."

Agel tersenyum lebar, dia juga punya keinginan yang sama seperti Erica. Namun, mereka baru saja menikah, jadi harus bersabar untuk menunggu momongan.

"Agel, aku lapar. Aku ingin makan."

"Baiklah kalau begitu. Kau ingin makan menu apa? Akan kubuatkan spesial untuk kamu, istri tercintaku."

"Tapi sayangnya aku tidak ingin makan makanan, Agel! Aku ingin menu yang beda hari ini!"

"Lalu apa?"

Erica terkikik pelan, mendekatkan wajahnya ke telingaAgel dan berbisik pelan di sana. "Aku ingin memakanmu!" bisik Erica.

Kontan saja Agel melepas pelukannya beralih memegang kedua bahu Erica. "Apa aku selezat itu, eh?" tanya Agel terkekeh.

"Agel, aku ingin makan sayur-sayuran. Aku rasa aku ini semakin gendut," rajuk Erica, dia memeluk Agel.

"Bukannya kau tidak suka makan sayur? Kenapa tiba-tiba?" tanya Agel sembari menaikkan sebelah alisnya.

Erica mempererat pelukannya di leher Agel, membenamkan wajahnya dan mengendus di sana. Dia menghirup aroma tubuh Agel.

"Di sini saja! Aku akan membuatkan makanan untukmu," ucap Agel sambil menuntun Erica duduk di kursi meja makan. Erica membalasnya dengan tatapan fokus.

"Tunggu sebentar dan jangan melakukan apa pun!"

"Aku ingin mengganggumu." Erica mendekat lalu memeluk Agel dari belakang.

"Agel, aku mencintaimu!" ucap Erica. Agel tersenyum, dia mematikan kompor lalu berbalik dan langsung memeluk Erica dengan erat.

"Agel, hari ini jadwal kita periksa kesehatan, kan?" tanya Erica dengan manja. Agel mengangguk cepat. Setelah mereka menikah, Agel dan Erica selalu rutin memeriksa kesehatan mereka ke rumah sakit.

"Aku berharap kalau aku hamil." Agel mengangguk, dia menggendong Erica.

"Rica, kau duduk dulu, ya. Bagaimana masakanku bisa selesai, kalau kau terus mengganggu," jelas Agel sambil mencubit pipi Erica gemas.

Kali ini Erica menurut karena perutnya sudah tidak bisa menahan lapar. Dan, beberapa waktu kemudian, "Nah, makanannya sudah jadi!"

Erica membulatkan matanya saat melihat makanan di depan mata.

"Agel, kenapa sayuran semua?" tanya Erica sambil menatap Agel yang sudah duduk di sebelahnya.

"Kau yang memintanya."

Erica tertawa, padahal tadi dia tidak bicara dengan serius. Namun, demi menghargai usaha Agel, Erica memakannya dengan perlahan sambil menatap Agel tidak yakin.

"Rica, kau tidak apa-apa?"

Erica mendadak mual, tapi dia menggeleng. Dia bangkit berdiri dan berlari pelan menuju *wastafel* dan Agel mengikutinya dari belakang. Dia mencuci tangannya lalu memijat pundak Erica. Erica membersihkan mulutnya sambil menatap Agel dari kaca.

"Rasanya hambar," ucapnya sambil tertawa.

"Maaf ya, kemampuan memasakku masih di bawah standar. Kita makan di luar saja kalau begitu. Setelah itu kita langsung ke rumah sakit."

Mereka singgah ke sebuah restoran dan Agel benar-benar ekstrasabar menghadapi sikap Erica yang berubah-ubah. Selesai makan, mereka menuju rumah sakit. Erica yang mendadak lemas, tidak seperti tadi di rumah.

Hasil pemeriksaan dari dokter membuat mereka berdua bahagia, termasuk Erica. Karena keinginannya tercapai. Dia dinyatakan hamil dengan usia kandungannya dua minggu.

"Masih mual?" tanya Agel dengan sangat lembut sambil menggandeng tangan Erica. Erica menatap Agel dengan sendu lalu dia mengangguk-anggukan kepalanya.

Agel menghela napasnya pelan, tentu saja dia sangat khawatir dengan kondisi istrinya. Erica meremas tangan Agel dengan kuat saat dia akan muntah lagi. Agel dengan cepat meraih kantung muntah yang sudah dia sediakan. Benar saja, Erica memuntahkan semua makanan yang dia makan tadi.

"Agel, aku ingin cepat sampai di rumah," ringis Erica pelan sambil menahan air matanya. Agel mengangguk cepat. Dia membersihkan mulut Erica, mengusap sudut mata istrinya itu. Agel menatap Erica sedih lalu melajukan mobilnya.

Sesampainya di rumah, Agel lalu menggendong Erica masuk ke rumah. Melangkah cepat menuju kamar, lalu membaringkan Erica dengan pelan.

"Agel, temani aku tidur," pinta Erica pelan. Agel mengangguk, dia berbaring di sebelah Erica dan membawa Erica ke pelukannya.

"Agel, kenapa sejak kita menikah, Erin tidak pernah terlihat lagi? Apa dia baik-baik saja? Aku merindukannya." Agel diam, tidak menjawab karena dia tidak tahu harus menjawab apa. Sejak hari pernikahan mereka, Erina memang seolah menghilang tanpa jejak.

"Tidak perlu dipikirkan, Sayang," ucap Agel sembari mengecup puncak kepala Erica. "Istirahatlah, aku akan menjagamu!" lanjutnya lagi.

"Semoga besok dan ke depannya lebih baik, Rica. Aku tidak tega kalau kau menderita sendiri seperti ini."Agel mengelus perut Erica dengan sebelah tangannya. "Baik-baik di dalam sana, Nak. Jangan nakal sama ibu, kasihan nanti ibumu."

Dua belas

Suara derai tawa terdengar begitu ramai di malam itu. Malam perayaan pernikahan Erica dan Agel yang sempat tertunda, juga pengangkatan Agel jadi direktur pengganti sang ayah serta syukuran atas kehamilan Erica.

Erica mengulurkan tangannya setelah Agel selesai berpidato di depan para tamu undangan. Agel meraih tangan Erica, memeluk istrinya itu dengan erat.

"Aku bahagia sekali," ucap Erica dengan manja.

"Kita di sini saja," ajak Agel menghampiri sebuah kursi. Agel mengangkat kedua kaki Erica, membawanya ke pangkuannya lalu memijat kaki itu dengan pelan. "Pasti kau sangat lelah, sedari tadi berdiri terus." Erica hanya mengangguk.

"Agel, besok kau sudah mulai bekerja, aku pasti kesepian." Erica menatap Agel dengan sedih.

"Rica, kau bisa ikut denganku ke kantor nantinya," jelas Agel.

"Benarkah?" tanya Erica untuk meyakinkan dirinya. Agel mengangguk-angguk, dia tersenyum pada Erica lantas menarik Erica ke pelukannya. Dia juga tidak tega meninggalkan Erica sendiri di rumah.

Erica memeluk Erat tubuh Agel lalu dia mendongak. "Agel, tapi apa tidak apa-apa kalau aku ikut ke kantor? Aku tidak mau mengganggumu saat bekerja."

"Tidak apa-apa, Rica. Itu bukan masalah. Yang jadi masalah itu kalau aku meninggalkan kau sendiri di rumah. Mengerti?"

"Agel, aku ingin nanti anak pertama kita laki-laki, anak kedua kita perempuan, agar nanti anak lelaki kita bisa menjaga dan melindungi adik perempuannya," ucap Erica sambil mengelus perutnya. Agel melepas sebelah tangannya yang memeluk Erica lantas ikut mengelus perut istrinya itu.

"Menurutmu, dia laki-laki atau perempuan?" tanya Erica.

Agel mengecup kening Erica lalu dia tersenyum. "Aku tidak masalah dia laki-laki atau perempuan, tapi semoga laki-laki."

"Agel, rasanya aku ingin menghentikan waktu saat ini, aku ingin kita selamanya bisa seperti ini, apa bisa?" tanya Erica sambil membenamkan wajahnya di dada suaminya itu.

"Bisa, Rica. Jangan khawatir!" Erica mengangguk meski dia tidak yakin. Entah kenapa perasaannya tiba-tiba tidak enak dan dia takut.

"Agel, tiba-tiba saja aku ingin pulang ke rumah kita," bisik Erica.

Agel mengerutkan keningnya karena mereka sudah berjanji menginap di rumah orangtua Erica. "Kenapa tiba-tiba, Rica? Kita sudah berjanji menginap di sini."

"Ya sudah, aku pulang sendiri! Kau menginap saja di sini!" seru Erica, lalu dia bangkit meninggalkan Agel sendiri.

Agel berdiri mengejar langkah Erica. Setelah sudah dekat, dia menarik tangan Erica lalu membalikkan tubuh Erica sehingga mereka berhadapan. Dia mengusap wajah Erica yang basah karena air mata lalu memeluk Erica dengan erat.

"Kita pulang ke rumah. Jangan marah padaku," ucap Agel dengan suara bergetar, karena dia memang sangat takut kalau Erica marah kepadanya. Erica bergeming bahkan dia tidak membalas pelukan dari Agel. Sejak kehamilan Erica, wanita itu memang sangat sensitif. Jadi, Agel harus ekstra-sabar mengahadapi sikap Erica yang berubah-ubah. Agel juga berusaha membuat Erica tidak stres dan banyak pikiran karena itu sangat berpengaruh pada kandungan Erica.

Erica mendongak, menjatuhkan air matanya lagi, wajahnya juga sangat pucat dan Agel tahu kalau emosi Erica belum sepenuhnya stabil, terbukti dari tangan Erica yang mengepal. Agel mengelus punggung dan kepala Erica secara bergantian, mengecup puncak kepala Erica berkali-kali.

"Aku tidak nyaman di sini!"

Agel hanya mengangguk meski sebelumnya Erica tidak ada mengatakan kepadanya kalau dia tidak nyaman di sini. "Maaf...," jawab Agel pelan, agar emosi istrinya mereda.

"Aku sekarang sangat lapar," ucap Erica melemah.

Agel tertawa pelan karena arah pembicaraan Erica sangat tidak nyambung. "Baiklah, kita pulang atau makan dulu, hmm?" tanya Agel dengan lembut. Erica menundukkan kepalanya, dia meraih dasi yang dipakai Agel lalu melap air matanya dengan dasi itu.

"Aku takut muntah lagi," rajuknya lalu dia melingkarkan kedua tangannya di punggung Agel. Memberikan seluruh beban tubuhnya kepada suaminya karena dia lelah berdiri.

"Kita coba dulu, ya."

"Agel, pokoknya aku tidak mau makan sayuran lagi. Titik!" pekik Erica mengangkat wajahnya sehingga jarak wajah mereka sangat dekat. Agel tertawa lalu dia mengecup puncak hidung Erica.

Sopir yang menunggu mereka dengan cepat membukakan pintu. Mereka memang sengaja memakai sopir atas permintaan Erica.

Setelah mobil sudah melaju, Erica memejamkan matanya. "Agel, aku tidak jadi makan, aku tidur saja. Ternyata aku mengantuk bukan lapar," celoteh Erica membuat Agel gemas kepada istrinya itu.

"Tidurlah kalau begitu, Rica. Nanti kalau kau lapar, katakan saja."

Keesokan harinya saat Erica bangun, dia melihat tempat tidur di sebelahnya kosong. Dia juga melihat pakaiannya yang sudah diganti dengan piyama tidurnya. Erica melirik jam kecil di meja lalu memukul keningnya pelan.

"Astaga, aku terlambat bangun! Suamiku pasti sudah pergi ke kantor. Tak apalah, aku bisa menyusulnya nanti," gumam Erica sembari turun dari tempat tidur. Dia melangkah ke kamar mandi, lalu mandi dengan cepat.

Selesai mandi, Erica merapikan tempat tidur sambil bersenandung kecil. Senyum itu seakan tidak pernah pudar di wajahnya hari ini.

"Selesai…!" ucap Erica menepuk tangannya kegirangan. Lalu, dia keluar dari kamar, melangkah menuju meja makan.

Dia menatap makanan di atas meja dengan berbinar-binar. Erica meraih secarik kertas di atas meja lalu membacanya.

Selamat pagi, Sayang. Maaf aku berangkat ke kantor tanpa menunggumu. Kau tidur sangat nyenyak membuatku tidak tega membangunkanmu. Aku sudah menyiapkan sarapan dan susunya. Di makan dan semoga kali ini tidak muntah. Kalau kau bosan di rumah, bilang saja. Aku akan menyuruh sopir menjemputmu.

Love you my love.

Erica tertawa pelan. Dia meletakkan kertas itu dan duduk di kursi meja makan, lalu mulai menyantapnya .

"*God,* Agel memang suami idaman! Aku sangat beruntung!" Dia melanjutkan makan sampai tak tersisa. Dia juga meminum susu khusus untuk ibu hamil.

"Aku sangat kenyang. Syukurlah tidak muntah lagi." Erica mengelus perutnya dan kembali tersenyum."Kita akan berkunjung ke kantor ayah," ucap Erica sambil mengelus perutnya lagi. Kemudian dia kembali ke kamar, menyisir rambutnya lalu setelah itu meraih tasnya dan melangkah keluar dari kamar.

"Aku naik taksi saja, aku ingin memberi kejutan kepadanya. Aku akan menceritakan kalau aku tidak muntah hari ini. Dia pasti senang," gumam Erica dengan semangat.

Erica melangkah keluar dari rumahnya. Sekarang dia sudah ada di luar gerbang, dia menunggu taksi, tapi tidak ada yang lewat.

"Kenapa tiba-tiba jalanan sepi?" tanya Erica pelan, sampai sebuah mobil hitam berhenti di depannya.

"Ini mobilnya kenapa berhenti di sini? Ini, kan, bukan area parkiran," gerutu Erica. Orang di dalam mobil itu keluar lalu mendekati Erica.

"Saya di suruh menjemput Anda, Nyonya," ucap seorang lelaki yang mengenakan pakaian serba-hitam.

"Siapa yang menyuruhmu?" tanya Erica bingung. Padahal, dia belum ada mengatakan keada Agel kalau akan berkunjung ke kantornya.

"Suami, Anda." Lalu, lelaki itu membuka pintu mobil belakang dan Erica masuk tanpa curiga sedikit pun.

Erica hanya tersenyum dan tidak menyadari seringai jahat dari orang yang sedang mengemudi.

"Ini bukan jalan ke kantor Agel," ucap Erica setelah menyadari jalan yang dilaluinya berbeda.

"Ini jalan pintas, Nyonya. Jalan utamanya sedang ada perbaikan." Erica hanya terdiam.

Mendadak mobil itu berhenti di sebuah jalan yang sepi.

"Kenapa berhenti?" tanya Erica penasaran.

"Sepertinya mobil ini mogok," jawab lelaki itu. "Sebentar, saya akan menelepon dulu." Sopir itu keluar sambil menelepon seseorang.

Erica menguap pelan, dia menutup matanya sejenak sampai dia merasakan panas di sekujur wajahnya. Erica meringis lalu membuka matanya dengan hati-hati, pandangannya berkunang-kunang sambil tangannya memegangi wajahnya yang terasa sangat panas dan seakan terbakar.

"Erin...," desis Erica pelan sambil melihat tangannya yang berdarah-darah. Darah dari wajahnya.

"Erin...," panggil Erica lagi dengan suara yang semakin melemah lalu Erica memejamkan matanya. Setetes cairan bening itu mengalir dari sudut mata Erica. Wajahnya melepuh dan orang di luar hanya tertawa penuh kemenangan.

"Haha... kau memang bodoh! Sangat bodoh, Erin!" ucap seorang lelaki yang ada di sebelah Erina. "Bawa dia ke rumah sakit!" perintah lelaki itu dengan tegas kepada sopir yang membawa Erica tadi. Sopir yang tadi menjemput Erica mengangguk patuh lalu menyerahkan tas dan cincin pernikahan Erica dan Agel kepada bosnya itu. Lalu membawa Erica pergi ke rumah sakit.

"Dan kau, Erina! Lakukan tugasmu dengan baik! Mengerti!!!" Erina tersentak dan mengangguk dengan takut-takut.

"Aku akan mengantarkanmu ke kantor orang itu dan lakukan yang aku perintahkan!" Erina mengangguk lagi.

"Thom, apa adikku akan baik-baik saja?" tanya Erina pelan membuat lelaki itu tertawa terbahak-bahak. Dia menatap Erina dengan mengejek.

"Adik kau bilang? Mana ada seorang kakak yang menyiram wajah adiknya menggunakan air keras yang berbahaya! Dengan sengaja pula, hahaha!"

Erina terdiam, tubuhnya bergetar, begitu juga dengan bibirnya. Matanya berkaca-kaca.

"Kau tidak pantas menjadi seorang kakak, kau sungguh tega sampai membuat wajahnya melepuh!" ucap Thomas sembari mencengkeram wajah Erina.

"Lakukan yang kuperintah atau Erica akan mati!" Erina mengangguk, dalam hati dia ingin menjerit sekuat-kuatnya.

"Bagus! Jadilah gadis yang penurut!" ucap Thomas sembari melepas cengkeramannya. Lalu, menarik Erina masuk ke mobilnya.

Setelah sudah ada di mobil, Thomas memberikan cincin itu kepada Erina. "Pakai itu!" Erina mengangguk. Dia memakainya lalu menatap Thomas tidak yakin.

"Thom, ini kekecilan di jari kananku! Bagaimana kalau Agel langsung tahu? Dia pasti menyadarinya," ucap Erica memperlihatkannya kepada Thomas.

"Pakai sebelah kiri saja. Nanti kalau lelaki itu menanyakannya, kau jelaskan saja dengan alasan yang masuk akal! Kalau soal Agel, kau tak perlu khawatir. Dia tidak akan tahu sebelum waktunya. Aku sudah mencuci sedikit pikirannya." Erina mengangguk saja, karena Thomas berubah menjadi orang yang sangat kejam. Padahal sebelumnya, Thomas tidak seperti itu kepada Erina. Thomas selalu bersikap lembut kepada gadis itu meski kadang dia dipengaruhi Thomas. Setelah itu, mereka berangkat menuju perkantoran di pusat kota. Tidak berapa lama, mereka sampai.

Erina meremas tas Erica yang di tangannya. Lalu keluar dari mobil. Meninggalkan Thomas sendiri. Thomas menatap Erina yang berjalan dengan kaku, lalu dia menjentikkan jarinya dan itu berpengaruh pada tubuh Erina.

"Maaf... Erin, aku tidak bermaksud memanfaatkan kau sampai sejauh ini," ucap Thomas penuh sesal lalu melajukan mobilnya meninggalkan tempat itu.

Tiga belas

Agel menatap para karyawan di kantor itu tanpa minat sedikit pun. Pikirannya sedari tadi tidak bisa fokus. Dia menunggu terlepon dari Erica sejak tadi. Sejujurnya dia belum ingin bekerja dalam waktu dekat ini, dia ingin menemani Erica dan ingin selalu ada untuk Erica. Apalagi Erica yang harus dijaga sebaik mungkin karena kondisinya yang berubah-ubah dan juga Erica masih sulit dalam hal makan.

Dia juga mengkhawatirkan Erica karena *mood* istrinya itu sering naik turun. Agel menatap ponselnya untuk kesekian kalinya lalu menghela napas pelan.

Dia mundur satu langkah saat seorang wanita paruh baya yang tak lain dan tak bukan adalah sekretarisnya mendekat. Wanita itu membisikkan sesuatu kepada Agel sehingga sebuah senyum terukir dengan lebar di bibirnya.

Agel melangkah menuju ruangan barunya, meninggalkan para karyawan yang masih sibuk bercengkerama. Agel berhenti sejenak saat sudah berdiri di depan pintu ruangannya.

"Kenapa aku merasa aneh?" tanya Agel pelan kepada dirinya sendiri. Dia menggelengkan kepalanya lalu membuka pintu dengan cepat.

Dia masuk ke dalam ruangannya, mendapati seorang wanita menggunakan *dress* berwarna hijau daun.

"Rica, kau datang sendirian?" tanya Agel mendekati Erina yang tampilan sudah dibuat sangat menyerupai Erica.

Agel memegang bahu Erina membuat Erina membalikkan tubuhnya. Dia tersenyum kaku kepada Agel, membuat Agel merasa kalau senyum yang ditampilkan istrinya itu berbeda dari biasanya. Dia mengamati tubuh wanita di depannya dari kepala sampai ke kaki. Sama seperti Erica, hanya saja tubuh Erina lebih sedikit berisi dibandingkan Erica. Agel menatap pada kedalaman mata biru Erina, tatapan mata itu tajam.

"Aneh!" gumam Agel tidak jelas sembari mengernyitkan keningnya.

"Apa yang aneh, Agel?" tanya Erina yang mulai saat itu menyamar menjadi kembarannya. Dia memeluk Agel, tapi Agel menggelengkan kepalanya saat membalas pelukan itu. Agel melepaskan pelukannya, kemudian kembali menatap mata wanita di hadapannya.

"Rica, sejak kapan kau mengganti aroma rambutmu, hmm?" tanya Agel membuat Erina gelisah. "Rica, apa kau tadi muntah lagi?" Erina menggeleng dan mengernyit bingung. Karena dia sama sekali tidak mengetahui tentang kehamilan Erica yang sesungguhnya.

"Bagus kalau begitu, kau duduk saja dulu di sini. Aku keluar sebentar."

Agel keluar dari ruangannya. Dia merutuki dirinya sendiri karena bersikap tak acuh seperti tadi pada istrinya itu. Dia memegang dada kirinya,

getaran itu tidak ada lagi, debaran yang selalu ada buat Erica, kenapa sekarang terasa berbeda.

"Kenapa aku jadi seperti ini? Kenapa pula perasaanku jadi tidak enak seperti ini?" tanya Agel dengan lirih, dia menjauh dari ruangannya. Agel masuk ke dalam kamar mandi, membasuh wajahnya. Dia memejamkan matanya sampai seseorang memeluknya dari belakang membuat Agel kaget. Agel melepas tangan itu lalu menatap orang di depannya penuh tanya.

"Rica, kenapa kau di sini? Aku, kan, menyuruhmu untuk duduk saja di ruanganku!" bentak Agel membuat nyali Erina menciut. Dia menunduk lalu menangis membuat Agel serba-salah.

Agel memeluk wanita itu tapi hanya sebentar karena rasanya berbeda, tidak seperti biasanya. Bahkan saat dia mengucapkan nama Erica, lidahnya terasa kelu. Agel hanya diam menatap Erina yang menangis tanpa minat menenangkan wanita itu. Lalu, matanya terbelalak saat melihat tangan Erina.

"Rica, sejak kapan kau memakai cicin di jari kiri? Bukannya jari tanganmu selalu bengkak kalau memakai cincin di situ?" Agel menunjuk tangan kiri Erina, membuat Erina gelagapan mencari alasan.

"Ah! Di jari kananku tidak muat lagi, Agel," ucapnya pelan. Agel mengangguk lalu meraih tangan kiri Erica.

"Jari manis kirimu biasanya akan memerah dan setelah itu akan bengkak jika dipakaikan cincin. Jadi lepas saja, oke? Aku tidak mau jarimu bengkak seperti kemarin," jelas Agel sembari melepas cincin itu dari tangan Erina kemudian memasukkan cincin itu ke saku jasnya.

Aneh, padahal tadi pagi dia memakai sebelah kanan, kenapa sekarang menjadi tidak muat? Apa karena kehamilannya? Tapi tidak mungkin secepat itu. Dan kenapa pula perasaanku biasa saja? tanya Agel dalam hati setelah mereka berada di mobil menuju rumah.

Perjalanan mereka dipenuhi oleh keheningan. Agel sering melirik ke arah Erina yang entah kenapa hari ini berbeda. Dia juga merasa aneh kepada dirinya karena tiba-tiba bersikap dingin bahkan tadi dia membentak istrinya itu. Hal yang belum pernah dia lakukan sebelumnya.

Hingga sampai di rumah, mereka masih tak saling bicara. Agel turun lebih dulu, dia melangkah cepat ke kamar mandi. Agel menghela napasnya pelan, meraih sampo yang dipakai Erica sejak dulu.

"Ini masih utuh, kenapa dia memakai yang lain? Bukannya dia tidak suka ganti-ganti sampo?" tanya Agel dengan pelan, dia meletakkan benda itu dan keluar dari kamar mandi.

"Agel, kau kenapa? Kau marah kepadaku?" tanya Erina dengan wajah murung.

Agel hanya menggeleng, dia membuka jasnya. "Aku buatkan makanan dulu untuk makan siang kita!" ucap Agel berlalu dari depan Erina.

Erina mendengus, dia meraih ponselnya, memasukkan angka-angka yang sudah sangat dia hafal lalu meneleponnya.

"Thom, dia sangat sulit! Aku hampir putus asa!" adu Erina kepada Thomas setelah sambungan telepon terhubung. Thomas hanya tertawa lalu memutus sambungan telepon mereka.

"Sialan kau, Thom!" geram Erina pelan. Dia keluar dari kamar, menghampiri Agel yang ada di dapur.

"Biar kubantu, ucapnya lantas meraih sayuran yang sudah dibersihkan, memotong-motong sayuran itu dengan rapi.

Agel diam saja tapi dia sedang berpikir keras. Dia menatap heran kepada istrinya yang dengan lihai memotong sayurannya bahkan sekarang menggantikan dirinya memasak. Padahal, dia sangat tahu kalau Erica tidak

bisa memasak, jangankan memotong sayuran, mengupas bawang saja Erica selalu mengeluh.

Seminggu sudah berlalu, Agel semakin dingin kepada istrinya. Dia juga sudah jarang tidur di rumah, dia lebih memilih tidur di apartemennya di *Winter Garden*. Dan hal itu tentu saja membuat Erina merasa frustrasi. Dia tidak bisa berbuat apa-apa.

Seperti siang ini, Agel menenggelamkan dirinya dalam pekerjaan. Entah kenapa semakin ke sini, rumah tangganya semakin tidak harmonis. Pikirannya tidak bisa konsentrasi, Agel meremas map di tangannya. Rasanya dia sedang merindukan seseorang tapi dia tidak tahu siapa.

Sementara di rumah sakit NYU Longane Medical Center, NY. Kamar rawat 7, seorang wanita masih saja menjerit-jerit dengan histeris. Apalagi saat dia melihat tangan kanannya yang tak lagi memakai cincin pernikahannya membuat wanita itu semakin histeris.

"Rica, tenangkan dirimu, Sayang," ucap Farel memeluk Erica dengan erat agar Erica bisa lebih tenang.

"Erin, dia yang melakukannya! Erin jahat padaku!" jerit Erica sambil memegangi wajahnya yang diperban. Farel menatap miris adiknya itu, dia juga terkejut saat seseorang menghubunginya seminggu yang lalu yang mengatakan kalau Erica di rumah sakit.

Awalnya Farel tidak ingin percaya, tapi dia tetap datang ke rumah sakit. Saat itu juga dia tidak bisa mengenali Erica karena seluruh wajah itu sudah diperban, tapi setelah melihat tanda lahir Erica yang berada di pundak, barulah dia percaya.

"Bagaimana dengan kandunganku, Farel?" Farel mengusap punggung Erica dengan sayang berharap itu bisa menenangkan Erica, lalu dia tersenyum.

"Dia baik-baik saja, Rica. Pokoknya kau tidak boleh stres dan banyak pikiran, itu yang dikatakan dokter kepadaku." Erica mengangguk meski dia tidak bisa menjamin untuk tidak memikirkan semuanya.

"Bagaimana dengan Agel? Apa dia tahu aku di sini?" tanya Erica memejamkan matanya dan cairan bening itu jatuh lagi.

"Kami belum berhasil menghubunginya. Sudah kucoba datang ke rumah kalian, tapi ada saja penghalang."

"Aku tidak mau bertemu dengan Agel, aku belum siap. Apa wajahku nanti akan sama seperti semula?" tanya Erica dengan sedih.

Farel menggeleng dan menatap Erica dengan menyesal. "Dokter mengatakan saat kau dibawa ke rumah sakit, wajahmu terluka parah. Setelah diperiksa ternyata cairan itu sangat berbahaya untuk kulit."

"Aku ingin ayah…," isak Erica, dia kembali menangis.

"Sabar… ayah sebentar lagi sampai." Erica mendongak lalu dia melepas pelukannya. Dia menatap ke arah pintu dan saat pintu itu terbuka, Erica menangis sejadi-jadinya sambil mengulurkan kedua tangannya meminta perlindungan dari ayahnya.

"Ayah, wajahku rusak. Erin sangat jahat," isak Erica saat sang ayah sudah memeluknya dengan erat. Erica memperlihatkan jari manisnya pada Devward. "Dia juga mencuri cincinku."

Devward memejamkan matanya, tak kuasa menahan air matanya.Dia mempererat pelukannya, belum sanggup berbicara apa pun sejak Farel meneleponnya. Belum lagi istrinya yang jatuh pingsan. Devward terpaksa meninggalkan Lery di rumah, di jalan pun dia hanya diam saja, bahkan

dia memakai sopir. Devward mengelus punggung Erica berharap itu bisa meringankan beban putri kesayangannya itu.

"Erin memang selalu jahat padaku, padahal aku tidak pernah mencari masalah dengannya. Agel pasti tidak ingin bersamaku lagi, Ayah."

Devward menarik napasnya yang terasa sangat sesak. "Rica jangan banyak bicara dulu, Nak. Aku takut lukanya sulit kering. Soal Agel, nanti kita pikirkan," ucap Devward sembari melepas pelukan mereka.

"Matanya tidak apa-apa?" tanya Devward dengan khawatir.

Erica menggeleng. "Aku rasa tidak, Ayah, karena saat itu aku memejamkan mataku. Hanya saja kelopak mataku perih," jelas Erica dengan sedih. Dia kembali memeluk Devward dengan erat.

"Setelah wajahnya mengering, Rica."

"Berjanjilah untuk tidak meninggalkan aku, Ayah." Devward hanya mengangguk.

"Apa kita katakan saja pada Agel?" tanya Devward kepada Farel. Farel menggeleng cepat.

"Rica bilang, jangan dulu, Yah." Devward hanya mengangguk mengerti. Meski menurutnya Agel harus tahu karena Agel adalah suami Erica. Namun, kalau Erica berkata tidak, dia juga sama sekali tidak bisa berbuat apa-apa selain memantau Agel nantinya.

Empat belas

Erica merasa sangat sedih ketika melihat foto-foto yang ada di pangkuannya. "Apa Agel tidak bisa membedakan?" tanya Erica dengan lirih. Dia meremas kuat foto itu, foto Agel memeluk Erina yang sedang menangis.

"Kenapa Agel bodoh sekali dan kenapa Erin pintar sekali bersandiwara? Siapa yang keguguran? Aku tidak keguguran, kandunganku baik-baik saja!"

"Lihat, Bu! Anak kesayanganmu ini jahat sekali!" pekik Erica sembari melemparkan foto di pangkuannya ke arah sang ibu yang hanya bisa menangis.

"Aku akan menemui Agel sekarang!" jerit Erica dengan kuat kemudian dia melepaskan infusnya dengan asal dan turun dari ranjang rumah sakit. Dia benar-benar kesal, marah, dan kecewa dengan apa yang dia lihat dalam foto tadi. Lery juga bangkit, menghalangi langkah Erica sambil dalam hati dia berharap agar Devward cepat sampai.

"Kenapa, Bu? Kenapa kau menghalangiku?!" pekik Erica yang memang mudah terbawa emosi. Lery hanya menangis sambil memeluk Erica dengan kuat. Dia bahkan tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

"Kau memang jahat kepadaku! Erin lebih jahat! Dan Agel juga," ucap Erica dengan suara yang melemah. Dia membalas pelukan itu lalu menangis sejadi-jadinya. Tubuhnya yang mulai melemah membuat Lery harus menanggung beban tubuh putrinya itu.

"Aku lelah, Bu." Suara Erica dengan parau.

Lery mengelus kepala Erica dan mempererat pelukannya. Berharap bisa meringankan beban pikiran putrinya itu.

"Aku bahkan tidak sudi lagi punya saudara seperti Erin. Aku juga bersyukur karena wajah kami tidak sama lagi."

Lery hanya mengangguk-anggukan kepalanya. Dia melangkah maju membuat Erica mundur, lalu mendudukkan Erica kembali di ranjang rumah sakit.

Lery mengusap wajah Erica yang perbannya sudah di lepas beberapa minggu lalu, kemudian mengecup kening Erica. Dia meraih tangan Erica yang berdarah, lalu mengobatinya.

"Aku tidak mau diinfus lagi! Itu sama sekali tidak berguna!" ucap Erica dengan ketus, Lery hanya mengangguk. Dia sudah tidak heran lagi kepada Erica yang suka berbicara ketus bahkan kadang memaki siapa saja sejak wajahnya berubah, dan juga karena suaminya diambil paksa oleh kakaknya sendiri.

"Besok aku akan menemui Agel dan Ibu ikut denganku," kata Erica pelan sembari menatap Lery dengan sendu dan cairan bening itu kembali terjatuh. Erica mengelus perutnya, rasanya dia ingin sekali Agel yang melakukannya. Dia ingin Agel ada di sisinya, tapi rasanya sangat mustahil.

Beberapa hari yang lalu, Erica merengek untuk dibawa bertemu dengan Agel, tapi kekecewaan yang dia dapat. Ternyata Erina tak tanggung-tanggung menjalankan perannya. Dan Erica kembali ke rumah sakit dengan hatinya yang pilu. Tidak ada yang bisa dia lakukan selain menangis dan menangis.

Erica mendongakkan kepalanya saat pintu terbuka. Devward masuk dengan kantung makanan di tangannya sembari tersenyum.

"Kau lama sekali, Ayah," protes Erica.

Devward meletakkan kantung makanan yang dia beli di atas meja lalu duduk di sebelah Erica, kemudian memeluk anaknya itu.

Dia menatap Lery sendu, Lery hanya mengangguk pelan.

"Kenapa dilepas?" tanya Devward kepada Erica. Erica melepaskan pelukannya lalu menunjukkan tangannya kepada sang ayah.

"Aku melepasnya, Ayah. Tadi aku ingin sekali bertemu dengan Agel dan ingin memukul Agel dengan kuat!" pekik Erica lalu dia tertawa pelan membuat Devward dan Lery juga ikut tertawa.

"Rasanya aku sudah lama sekali tidak tertawa," ucap Erica lirih.

"Ayah, telepon Agel, aku ingin mendengar suaranya," pinta Erica dengan semangat sembari mengelus perutnya dengan sayang.

Sementara di lain tempat, Agel mengacak rambutnya frustrasi. Dia memejamkan matanya sembari memijat pangkal hidungnya dengan kuat.

"Kenapa bisa seperti ini? Kenapa dia bisa sampai keguguran? Dan kenapa pula aku merasa biasa saja? Ini yang aneh, aku atau dia?" tanya Agel pelan dan kembali menghela napas.

Agel mengangkat wajahnya saat ponselnya berdering. Dia meraihnya dan melihat nama si penelepon. "Ayah...," desah Agel pelan lalu mengangkat telepon itu.

"*Agel....*"

Tubuh Agel menegang, dan debaran itu kembali lagi bahkan berdebar dengan kencang.

"Rica," ucapnya sembari bangkit.

"*Agel,*" panggil orang di seberang sana.

"Rica, kau di mana? Aku akan menjemputmu sekarang," ucap Agel dengan semangat tapi sambungan telepon langsung diputus sepihak membuat Agel memejamkan matanya. Dia menahan tangisnya sembari memegang dada kirinya.

Dia men-*dial* nomor Erina yang tadinya adalah milik Erica dan tidak berapa lama, telepon itu langsung diangkat.

"Halo, Rica! Kau di mana sekarang?" tanya Agel tidak sabaran.

"*Aku sedang di rumah, Agel.*"

Agel langsung memutuskan sambungan telepon dan perasaannya kembali terasa hambar. Dia menghubungi nomor Devward, dia harus memecahkan keanehan yang selalu mengganjal di hatinya.

"*Hallo....*"Agel menggelengkan kepalanya saat mendengar suara itu, suara Erica yang sesungguhnya. Suara yang sudah sangat dia hafal. Agel mengacak kembali rambutnya frustrasi dan perasaan itu perlahan kembali menghangat.

"Rica sayang, kau ada di mana? Kumohon beritahu padaku, Rica," ucap Agel dengan lembut dan memohon.

"*Agel... aku merindukanmu. Jemput aku, Agel. Aku takut di sini. Aku membutuhkanmu, calon bayi kita juga membutuhkan kau ada di sini, Agel.*" Erica terisak, membuat Agel panik dan kebingungan.

"Rica, kau di mana? Aku jemput. Halo, Rica!" Agel menatap ponselnya yang mati karena kehabisan baterai, lalu melempar benda itu dengan asal.

Agel meraih kunci mobilnya kemudian bergegas keluar dari ruangannya. Jantungnya berdebar dengan kuat, apalagi saat dia mendengar tangisan Erica, membuat hatinya kembali pilu.

Setelah sampai di luar kantor, Agel langsung berlari menuju parkiran. Setelah menemukan mobilnya, Agel langsung menghidupkan mesin lalu melajukannya dengan kecepatan tinggi. Dia mengarahkan mobilnya menuju rumah.

Namun, semakin dekat ke rumah, dia mulai merasa kehampaan itu lagi. Agel mengerutkan keningnya saat melihat Erina yang sedang duduk di sofa ruang tengah sambil terbahak-bahak menonton televisi. Agel mundur beberapa langkah, lalu keluar lagi dari dalam rumah tanpa sepengetahuan Erina.

"Dia baik-baik saja di rumah, ayah juga tidak ada di sini. Lalu siapa yang tadi itu?" tanya Agel dengan matanya yang tidak fokus. "Yang tadi itu benar-benar suara istriku, aku sangat tahu itu. Lalu yang di dalam rumah siapa kalau bukan istriku?" Agel mengacak-acak rambutnya dan kepalanya kembali sakit.

Akhir-akhir ini Agel memang kurang tidur. Sekali tidur, itu pun tidak nyenyak. Agel selalu mengalihkan pikirannya dan rasa rindu yang tidak dia ketahui untuk siapa dengan bekerja sepanjang hari. Agel sama sekali tidak ada memikirkan kalau Erina-lah yang menggantikan istrinya yang sebenarnya. Harusnya dia bisa membedakan, tapi Agel sama sekali tidak menaruh curiga kepada Erina entah itu karena apa. Rasanya kebenaran yang ada ujung kepala

itu tertutup awan kelabu. Agel seolah tak bisa membedakan, meski hatinya sangat tahu. Entah itu karena dipengaruhi Thomas, yang jelas Agel ingin terbebas dari siksaan batin yang dia rasakan.

Agel melajukan mobilnya kembali, tujuannya sekarang adalah ke rumah mertuanya. Namun setelah sampai di sana, pelayan mengatakan kalau Devward dan Lery ada di rumah sakit, tepatnya di ruang rawat setelah Erica dipindahkan dari ruang bedah.

Merasa heran juga karena setahu Agel tidak ada yang sakit. Kalau ada pun, pasti dia tahu. Dia melajukan mobilnya ke rumah sakit yang disebutkan pelayan tadi, setelah sampai di sana, Agel turun dari mobilnya.

Agel menghela napasnya lalu melangkah masuk ke dalam rumah sakit. Dia memegang dada kirinya karena jantungnya kembali berdebar dengan kencang.

Agel menghentikan langkahnya saat tidak jauh di depannya seorang wanita memakai pakaian rumah sakit berjalan ke arahnya.

Agel tertawa pelan, entah kenapa dia merasa lucu melihat wanita itu yang sedang membaca majalah sambil berjalan tanpa melihat jalannya. Namun, tawa itu hilang saat Agel merasakan jantungnya yang terasa seperti ingin keluar dari tempatnya dan kerena hal itu, membuat Agel tidak bisa mengelak saat wanita itu menabraknya. Dengan cepat Agel memegang lengan wanita itu agar tidak terjatuh.

"Ah, majalahku jatuh!" pekik wanita itu membuat tubuh Agel kembali menegang. Dia menatap wanita yang sudah berjongkok mengambil majalahnya. Suara itu sangat dia kenal.

"Agel," ucap pemilik suara itu.

Agel mengernyit bingung. "Hei, kenapa kau tahu namaku?"

Wanita itu hanya menatap lelaki itu memelas lalu memeluk tubuh kokoh Agel membuat Agel menahan napasnya. Anehnya, Agel sama sekali tidak menolak. Bahkan, dia membalas pelukan itu.

"Agel...." Agel tidak menjawab, tapi tiba-tiba dia melepas paksa pelukkan mereka.

"Siapa kau?" tanya Agel sambil menghirup oksigen sebanyak-banyaknya.

"Aku Eri... eh, aku Anna. Ya, namaku Anna," ucapnya dengan semangat. "Boleh aku memelukmu lagi? Soalnya aku sangat merindukan seseorang sekarang," lanjutnya yang langsung disetujui Agel dengan mudahnya.

Wanita itu kembali memeluk Agel dengan erat. Dia menghirup aroma tubuh Agel sebanyak-banyaknya dan dalam hati dia bahagia.

Tidak apa-apa kalau Agel tidak mengenalku, asal aku bisa memeluknya seperti saat ini. Aku sangat merindukan suamiku, batin Erica.

Tadi Erica merasa bosan di kamarnya, lalu dia memutuskan keluar dari kamar rawatnya untuk menghirup udara segar di taman dengan majalah tentang ibu hamil di tangannya. Sungguh dia tidak menyangka akan bertemu Agel di sini, bahkan sekarang dia sedang berpelukan dengan suaminya itu. Erica mendongak dan menatap Agel dengan memelas, membuat Agel kembali terkejut.

Erica melepas pelukannya, berjinjit lalu mengecup pipi Agel membuat lelaki itu diam membeku. Erica tertawa lalu menarik tangan Agel, dia membawa lelaki itu ke taman rumah sakit dengan sebelah tangannya memegang majalah tersebut. Erica duduk lebih dulu, lalu dia menarik Agel agar duduk di sebelahnya. Agel hanya menurut saja sembari menatap wajah Erica dengan lekat.

Dia merasa bingung karena dia merasa nyaman berada di dekat wanita yang baru dia temui hari ini. Lalu, dia beralih pada majalah yang sedari tadi dibuka Erica, lalu Agel mengernyit bingung.

"Anna, kau hamil?" Erica mendongak, lalu mengangguk.

"Sudah menikah?" tanya Agel penasaran karena dia sama sekali tidak melihat ada cincin di tangan perempuan itu.

Erica menatap Agel dengan mata yang berkaca-kaca membuat Agel kebingungan.

"Aku sudah menikah, aku sudah punya suami, hanya saja aku...." Erica menundukkan kepalanya. Tidak melanjutkan ucapannya, dia hanya terisak pelan.

Entah kenapa, Agel tidak tega melihat wanita di sebelahnya menangis bahkan dia juga ikut sedih.

"Apa boleh aku meminjam tanganmu untuk mengelus perutku?" tanya Erica sembari mengusap air mata yang menetes di wajahnya.

Agel mengangguk, tanpa ragu dia meletakkan telapak tangannya di permukaan perut Erica yang membuncit.

Agel semakin mendekat kepada Erica, sehingga tidak ada jarak di antara mereka. Dia mengelus perut itu dengan perasaan yang menghangat dan jantung yang masih saja berdebar dengan kencang.

Erica memejamkan matanya menikmati elusan di perutnya. Keinginannya sudah terpenuhi.

"Apa boleh aku bersandar di pundakmu?" tanya Erica meminta izin lebih dulu, meski seharusnya dia tidak perlu melakukannya karena Agel adalah suaminya. Namun, saat ini situasinya telah berbeda.

Agel mengangguk dan entah dorongan dari mana, dia bahkan meletakkan kepala itu di dadanya.

"Terima kasih, Tuan," ucap Erica sembari tertawa pelan, dia memejamkan matanya dan tertidur di pelukan Agel.

"Siapa kau sebenarnya? Kenapa aku merasakan kehadiran Erica yang sesungguhnya pada dirimu. Kenapa suaranya sama dan kenapa tatapan kalian juga sama? Atau ini hanya perasaanku saja karena aku terlalu memikirkan Erica?" ucap Agel dalam hati.

Dia menghentikan elusannya, beralih mengelus rambut itu. "Aromanya juga sama!" ucap Agel, dia memberanikan dirinya untuk menghirup aroma tubuh Erica lalu dia tersenyum kecil. "Benar, hanya wajahnya saja yang berbeda. Ya ampun, aku hampir melupakan istriku di rumah, tapi aku juga tidak tega membangunkannya. Ya sudahlah, tidak apa-apa. Lagi pula aku nyaman di sini."

Agel meraih ponselnya saat benda itu bergetar. Ada satu pesan masuk dari Farel. Dia membuka pesan tersebut, isinya meminta dirinya datang ke sebuah kafetaria yang ada di dekat rumah sakit.

Agel membangunkan perempuan yang tertidur di pelukannya itu. Kemudian meninggalkannya karena harus menemui Farel segera. Sepertinya ada hal serius yang ingin Farel bicarakan karena dia tidak pernah mengirim pesan singkat kalau itu tidak penting.

Saat sudah ada di luar area rumah sakit, Agel hanya perlu jalan kaki menuju kafetaria. Dia masuk ke kafetaria tersebut, mengamati sekitar dan mendapati Farel yang duduk di meja di dekat sudut ruangan. Agel melangkah mendekatinya.

"Kupikir kau tidak akan datang, ternyata kau datang lebih cepat dari yang kupikirkan," kata Farel, Agel hanya mengangguk.

"Jadi, ada apa kau ingin bertemu denganku?" tanya Agel *to the point*.

"Erica. Aku ingin membicarakannya."

Agel mengerutkan keningnya.

"Apa kau tahu siapa wanita yang ada di rumahmu itu?" tanya Farel, Agel mengangguk tidak yakin.

"Ya, dia Erica. Memangnya kenapa?" tanya Agel.

"Kau yakin itu adalah Erica?"

"Ya, meski aku merasa aneh padanya, tapi dia istriku."

"Dia bukan istrimu!" tegas Farel sambil memukul meja, membuat beberapa pasang mata melirik ke arah meja mereka.

"Kenapa kau marah seperti itu?"

"Percaya denganku kalau itu bukan istrimu." Agel menatap Farel penuh curiga.

Tubuh Farel mendadak ambruk di meja. Agel berdiri dan mengguncang tubuh Farel.

"Farel, kau kenapa? Hei, bangunlah!" Agel menepuk wajah Farel, keningnya berkeringat. Agel mendadak merinding melihat perubahan Farel. Dia menepuk wajah Farel sampai mata itu terbuka.

"Kau ini kenapa?" tanya Agel sedikit panik, Farel hanya menggeleng. Tangannya menekan pangkal hidungnya, kepalanya terasa sakit. Tadi tubuhnya tiba-tiba saja menjadi kaku begitu juga tulangnya yang terasa ngilu. "Aku akan mengantarmu pulang!"

Farel menggeleng. "Aku tidak apa-apa, Agel. Aku bisa pulang sendiri."

Agel mengangkat bahunya, dia bahkan terdiam saat Farel pergi begitu saja. "Aku tidak mengerti!" Dia pun bergegas untuk mengambil mobilnya yang terparkir di parkiran rumah sakit.

Lima belas

Sepeninggal Agel, Erica masih duduk dan berdiam diri di tempatnya.

"Dia kenapa? Apa aku melakukan sesuatu hal yang menyinggung perasaannya? Apa aku benar-benar akan kehilangan dia?" tanya Erica dengan tangan yang mengepal kuat. Dia menatap punggung yang mulai menghilang itu beriringan dengan air matanya yang terjatuh.

"Aku lupa, sekarang aku bukan istrinya lagi." Erica tertawa sumbang, dia menghapus air matanya pelan. "Istrinya, kan, ada di rumah. Aku hanya orang asing untuknya. Aku jadi tidak percaya diri mengatakan kepadanya nanti kalau aku ini Erica yang sesungguhnya. Pasti dia tidak percaya, bahkan dia pergi tanpa meninggalkan sepatah kata pun." Erica menatap kosong ke depannya, dia menutup mulutnya agar suara tangisnya tidak keluar.

Erica mengumpulkan tenaganya lalu dia bangkit, menghapus sisa air matanya, lalu melangkah gontai menuju kamar rawatnya. Bahkan, dia meninggalkan majalahnya di sana.

"Kenapa kebahagiaan itu hanya sesaat? Apa perasaan Agel sudah berpindah kepada Erin?" ucap Erica dengan pelan sembari memejamkan matanya sejenak.

Setibanya di kamar, Erica mendapati ayah dan ibunya sedang tidur di sofa. "Pasti mereka lelah karena menjagaku."

Dia melangkah menuju meja di samping ranjang, meraih pulpen dan secarik kertas yang memang selalu disediakan di sana. Lalu dia menuliskan sesuatu. Setelah selesai, Erica membaca ulang apa yang dia tulis. "Ayah, aku ambil uangmu beberapa lembar. Aku ingin ke apartemen."

Erica merasa kasihan kepada Devward, ayahnya, karena selalu disusahkan ini-itu. Apalagi beberapa waktu, dia memaksa Devward untuk mencari Erina tapi belum membuahkan hasil. Mungkin yang dikatakan Erina saat itu benar, bahwa Thomas mengendalikan tubuh Erina dan selalu mengawasinya. Erica meremas uang di tangannya kuat-kuat.

Setelah sudah ada di luar rumah sakit, Erica menghentikan sebuah taksi berwarna kuning lalu setelah sudah ada di dalam taksi tersebut, dia menyebut alamat apartemennya. Hanya membutuhkan waktu dua puluh menit dari rumah sakit menuju apartemen itu.

Dia melangkah memasuki sebuah lift dan menekan digit angka. Setelah sampai dan pintu lift terbuka, Erica langsung keluar dan melangkah pelan menuju pintu apartemen.

"Aku rindu tempat ini," kata Erica pelan sembari memasukkan kode apartemen. Setelah pintu berhasil terbuka, tujuan pertama Erica adalah ke kamar. Dia meraih pulpen dan buku kecil yang dulu pernah dia simpan di dalam laci meja tepat di samping tempat tidur.

Erica menatap buku kecil itu sembari mengelus perutnya dengan pelan. "Pertemuan pertama setelah semua berubah. Menyenangkan sekaligus aku

merasakan kekecewaan itu lagi." Erica menulis kata-kata itu lantas memasukkannya lagi ke dalam laci, kemudian dia berbaring di tempat tidurnya.

Tiba-tiba Erica duduk lagi, dia seperti memikirkan sesuatu. Dia tersenyum kecil lantas turun dari tempat tidur kemudian melangkah menuju *walk in closet* lalu dia mengganti pakaian rumah sakitnya dengan bajunya yang memang sudah ada di lemari pakaian.

Setelah selesai berpakaian, Erica menyisir rambutnya sambil menatap lekat-lekat wajah barunya di cermin. "Tidak terlalu buruk. Ini bahkan sangat cantik," gumamnya pelan. Lalu setelah itu, dia meninggalkan apartemen itu. Berjalan cepat keluar dan meninggalkan area apartemen mewah itu.

Erica hanya perlu berjalan kaki menuju rumahnya dengan Agel. Dia melangkah sambil memegangi perutnya dengan pikiran yang tidak bisa tenang. Dia menghentikan langkahnya saat ada sebuah mobil berhenti di sampingnya.

"Farel," lirihnya pelan. Erica masuk ke dalam mobil itu tanpa di minta lalu dia menatap Farel penuh tanya. "Farel, kenapa kau berkeliaran di sini?" tanya Erica sambil memakai sabuk pengamannya.

Farel melajukan mobilnya sembari menghela napas lelahnya. "Justru pertanyaan itu cocok untukmu, Rica! Kenapa kau berkeliaran di sini? Sendiri pula. Aku baru saja pulang dari kafetaria di dekat rumah sakit."

"Aku tadi ke apartemen, sekarang aku ingin ke rumahku dan Agel," jelas Erica dengan semangat.

Farel tersenyum tipis lalu dia mengangguk. "Tapi, apa kau yakin?" tanya Farel memastikan lagi.

Erica mengangguk-anggukan kepalanya. "Iya, karena tadi aku sudah bertemu dengan Agel."

"Kau sudah bertemu dengan Agel?" tanya Farel tidak percaya. Erica menundukkan kepalanya lalu mengangguk pelan.

"Dia tidak mengenalmu? Aku juga tadi bertemu dengan Agel, aku mengatakan sesuatu padanya, lalu aku *drop* begitu saja."

"Sudah kuduga. Penyelidikan terhadap Erin juga belum membuahkan hasil, Thomas sepertinya benar-benar ada!" geram Farel sambil mencengkeram setir mobil dengan kuat.

"Maaf kalau aku merepotkan kalian," sesal Erica.

"Tak apa. Kita sudah sampai, kau mau turun?" tanya Farel setelah dia menghentikan mobilnya.

Erica tidak menjawab, dia turun dalam diam diikuti Farel. Dia berdiri di bawah pohon besar di seberang jalan sembari menatap orang yang ada di teras rumah.

"Itu Agel. Sepertinya dia sedang melamun," ucap Erica yang diangguki Farel.

Erica mengelus perutnya, rasanya dia ingin Agel mengelusnya lagi seperti di taman rumah sakit tadi.

"Aku akan ke sana!" ketus Erica. Namun, saat dia hendak melangkah, Erina keluar dan menghampiri Agel, membuat Erica mengurungkan niatnya.

"Erin sebenarnya menginginkan apa?" tanya Erica dengan lirih, dia mengepalkan tangannya kuat saat Erina melihatnya sekilas dan ingin membawa Agel masuk ke rumah.

Sementara itu, Agel tertegun melihat perempuan yang ditemuinya di rumah sakit. "Anna...," desisnya. Dia hendak menghampiri Erica, tapi dihalangi Erina.

Dia menepis tangan itu dari lengannya, lalu dia melangkah. "Kenapa dia memakai baju itu?" tanya Agel dengan pelan. Dia berhenti, melihat ke

belakang sebentar. Lalu dia menatap ke depan. Mempercepat langkahnya saat orang di seberang sana mulai menuju mobilnya.

"Tunggu!" teriak Agel saat sudah ada di depan mobil itu.

Farel membuka kaca mobilnya, langsung saja Agel memasukkan kepalanya dari kaca jendela yang sudah terbuka.

"Anna, kenapa kau bisa memakai pakaian ini, hah?" tanya Agel tidak suka. Erica hanya diam, dia menatap Farel sebentar lalu beralih menatap Agel.

"Memangnya kenapa? Ini punyaku, jadi aku pakai!" jawab Erica.

Agel membuka pintu mobil lalu menarik Erica keluar, tentu saja Farel juga ikut keluar. Farel memang tidak terlalu dekat dengan Agel sejak mereka beranjak dewasa sehingga kurangnya komunikasi dan interaksi di antara mereka.

Agel mencengkeram tangan Erica kuat lalu menarik paksa wanita itu masuk ke halaman rumah.

"Aw, tanganku sakit, Agel!" ringis Erica kesakitan.

Agel berhenti sejenak, dia menatap wanita yang masih berdiri di teras itu dengan sinis. Dia merogoh saku celananya lalu meraih sesuatu dari sana. "Apa kau tau ini milik siapa?" tanya Agel memelankan suaranya. Erica membesarkan matanya lalu sebelah tangannya berusaha merebut benda itu.

"Kau kemari!" teriak Agel kepada Erina masih dengan sebelah tangannya mencengkeram tangan Erica. Sementara Farel yang berdiri di belakang Erica hanya tersenyum.

Erina melangkah dengan tubuhnya yang gemetar, dan saat sudah ada di depan Agel, dia menatap Erica tajam yang juga menatapnya tak kalah tajam.

"Kemarikan tangan kananmu!" perintah Agel pada Erina. Erina menurut saja sambil dalam hati dia terus menyebut nama 'Thomas' agar lelaki itu menolongnya.

Agel berpikir sejenak lalu dia mengurungkan niatnya. "Anna, dari mana kau mendapat baju yang kau pakai?" tanya Agel lembut kepada Erica. Erica melirik Farel yang tersenyum dan mengangguk-anggukkan kepala, dia menatap Agel tak yakin.

"Agel, kenapa kau menanyakan hal itu padanya?" tanya Erina pelan. "Diam! Aku tidak menyuruhmu berbicara!" bentaknya kuat membuat nyali Erina menciut.

"Jawab aku, Anna!"

Erica menggeleng membuat Agel mengerang frustrasi. Dia meraih tangan kiri Erica, dia hendak memasangkan cincin itu kepadanya tapi Erica menolak.

"Aku harus pergi!" kata Erica berusaha melepas cengkeraman Agel. Namun, Agel semakin mengeratkan cengkeraman itu. Entah kenapa dia sangat yakin kalau Anna adalah istrinya yang sesungguhnya meski dia tidak mempunyai bukti yang kuat. "Agel, aku harus pergi ke rumah sakit. Perutku terasa nyeri, aku takut sesuatu terjadi pada bayiku."

Agel menatap lekat-lekat mata itu, lalu dia kembali meraih tangan kiri Erica. Dia perlu memastikannya lagi. Erica tidak menolak lagi, dia diam saja menahan sakit di perutnya. Membiarkan cincin itu ada di jari kirinya meski dia tak yakin kalau nanti jari manisnya akan baik-baik saja.

Saat Agel melepas cengkeramannya, Erica hampir saja terjatuh karena tubuhnya mulai melemah.

"Ya... Tuhan!" pekik Farel lalu dia membopong tubuh Erica dan menepis tangan Agel. Kemudian dia membawa Erica pergi. Meninggalkan kebingungan kepada lelaki itu.

Agel menatap mobil Farel yang mulai menghilang lalu dia menatap Erina dengan tajam. "Siapa kau sebenarnya, hah?!" tanya Agel meneriaki Erina.

Erina menatap Agel sedih, membuat lelaki itu menjadi serba salah. Dia lebih memilih menjauh dari wanita di depannya.

Agel membanting kuat pintu kamarnya, dia meraih kunci mobilnya lalu pergi dari rumah. Mengabaikan Erina yang berusaha menahannya.

"Sial! Pergi saja kau, sialan!" teriak Erina kuat lalu dia meraih ponsel Erica. Dia menghubungi Thomas untuk menanyakan keadaan Erica.

"Thom, apa bayi Erica akan baik-baik saja? Aku takut dia keguguran karena terlalu banyak pikiran," kata Erina cemas. Dia mondar-mandir di teras rumah.

"*Tenang saja, Erin. Dia baik-baik saja. Bayinya juga. Dan sepertinya kau gagal lagi karena aku sudah mengatur semuanya. Sabar, tugasmu hampir selesai, hahaha.*" Erina hanya mengangguk lantas memutus sambungan telepon.

"Ya ampun, kenapa Agel bodoh sekali? Padahal tadi sudah hampir tahu. Apalagi yang harus aku lakukan agar Agel lebih meyakini kalau Anna yang dia sebut-sebut itu adalah istrinya yang sesungguhnya?" tanya Erina pelan.

"Aku akan mempermudah ayah dan Farel dalam penyelidikan mereka. Tapi bagaimana caranya kalau Thomas mempersulit semuanya?" Erina duduk di sofa yang ada di teras rumah sambil memikirkan cara agar semuanya selesai dan dia bisa terbebas dari beban ini. "Apa aku ceritakan saja kepada ayah atau Farel?"

Erina menghela napasnya kuat lalu dia masuk ke rumah untuk mengambil tasnya. Dia akan berkunjung ke rumah sakit dan berharap sang ayah percaya dengan apa yang dia katakan.

Thomas adalah putra dari raja Robert Calypso, pemimpin dari kerajaan peri. Robert menikahi seorang wanita yang berbeda dengannya, yaitu manusia biasa. Dan mereka memiliki seorang putra, yaitu Thomas Evangelos Calypso yang berwujud seperti manusia biasa, seperti ibunya. Ibu Thomas

mendapatkan kutukan di rahimnya dari Rendcap, paman Thomas. Ketika Thomas sudah dewasa, Robert memberikan tugas pada putranya itu untuk memindahkan bayi yang di kandung Dominiqueen, ibu Thomas ke rahim manusia biasa yang juga sedang mengandung, tapi harus yang mengandung anak lelaki karena anak yang dikandung Dominiqeen berjenis kelamin laki-laki untuk melepaskan kutukan dari Redcap dan untuk menyelamatkan janin di dalam rahim Dominiqueen.

Pada saat itu, Thomas dengan senang hati melakukan tugasnya. Dia memindahkan janin sang ibu ke dalam rahim Lery yang ternyata mengandung anak perempuan, yaitu Erina dan Erica. Harry adalah nama yang sudah disiapkan Robert untuk putra keduanya. Kesalahan itu membuat Harry mati di dalam rahim Lery karena memang seharusnya Thomas memindahkan Harry ke seorang wanita yang sedang mengandung anak laki-laki agar bisa bertahan hidup.

Perbuatan Thomas tersebut membuat salah satu janin yang Lery kandung nyaris mati, yaitu Erina. Membuat Thomas mau tidak mau memberikan energinya kepada Erina sejak masih dalam kandungan agar bisa tetap hidup. Dan itu terus berlangsung sampai Erina dewasa. Itu adalah pertanggungjawaban Thomas. Karena semakin dewasa, Erina semakin membutuhkan banyak energi dan terpaksa kadang kala Thomas merasuki tubuh Erina.

Tapi, tentu saja Thomas tidak mau rugi. Dia memanfaatkan tubuh Erina demi kesenangan hatinya yang ingin terus menyakiti Erica yang menurut pemahaman Thomas bahwa Erica lebih beruntung dari Erina. Thomas baru akan berhenti saat Erina menyelesaikan tugasnya.

Enam belas

Langit begitu cerah dan sinar matahari begitu terik, tidak mendukung suasana saat ini. Seorang wanita cantik bak peri berdiri di balik pohon besar di samping jalan menatap sedih ke seberang sana. Matanya memanas dan wanita itu kembali menangis untuk kesekian kalinya.

Seharusnya dia yang di sana. Duduk berpelukan dengan orang yang paling dia cintai. Wanita itu mengamati suaminya dengan orang yang mempunyai ciri fisik sama sepertinya dulu. Wajah, rambut, mata, dan penampilan, tapi aura yang berbeda.

Wanita itu mengelus perutnya yang buncit. Seharusnya dia bahagia dengan kehamilan pertamanya. Namun, itu hanya tinggal khayalan saja. Dia ingin memeluk suaminya.Dia sangat merindukan suaminya. Dia tahu, suaminya tidak bahagia di sana. Tampak jelas dari pancaran matanya.

"Sampai kapan seperti ini terus, Rica?" tanya seorang lelaki di belakangnya. Yang tak lain adalah Farel.

"Sampai dia melirikku," ucap Erica sedih, "tapi rasanya mustahil, karena dia tidak mengenalku," lanjutnya sambil menghapus air matanya.

"Kau benar, tapi percayalah, dia akan kembali," hibur Farel kepada adik kesayangannya itu.

"Aku tidak yakin, Farel. Wajahku sudah tidak sama lagi," lirih Erica dengan sedih. Itu memang benar. Wajahnya tidak seperti dulu lagi. Wajahnya sudah berbeda akibat disiram cairan keras berbahaya yang membuat wajahnya gosong. Meskipun wajahnya yang sekarang jauh lebih cantik, apalah artinya punya wajah cantik, kalau dia tidak bahagia.

"Kalian saling cinta, dan cinta tahu ke mana dia akan pulang. Kita tunggu saja, kau akan mendapatkan kebahagiaan yang berlimpah," ucap Farel lagi yang tak tega melihat kesedihan adik bungsunya itu, akibat ulah dari Erina.

"Ya, semoga saja. Antar aku pulang, aku ingin ibu juga ayah," ucap Erica lirih. Farel hanya menurut dan menggiring Erica menuju mobilnya.

Setelah di dalam mobil, Erica menundukkan kepalanya. Dia menatap lekat-lekat cincin yang melingkar cantik di jari manisnya. Dia memiringkan kepalanya untuk menatap Agel sekali lagi, lalu dia tersenyum kecil. Agel sudah sendiri lagi, sudah tidak ada Erina yang terus menempel.

Beberapa bulan lalu, Agel sudah hampir mengetahui semuanya. Namun, setelah Erica ada di rumah sakit, semua kembali ke awal seperti saat wajahnya berubah. Fisiknya yang lemah membuat Erica tidak bisa melakukan banyak hal. Ini kali pertama dia melihat Agel sejak saat itu. Sejak Agel hampir mengetahui bahwa dirinya adalah Erica yang sesungguhnya.

"Ini yang terakhir, Agel. Aku tidak akan datang lagi ke sini." Erica mulai lelah, karena antara dia dan Agel seperti ada yang membatasi. Bukan karena wajah, tapi jalan mereka seolah dipersulit untuk kembali bersama lagi. Juga

penyelidikan mereka terhadap Erina sama sekali tidak menemukan informasi yang signifikan. Erina begitu misterius.

"Farel, aku ingin mampir ke Garden Cafe, aku ingin duduk di sana," kata Erica dengan lemah. Tangannya mengelus perutnya, dia menatap Farel sekilas lalu menatap perutnya dengan tatapan sedih. Erica mengurungkan niatnya untuk bertemu kedua orangtuanya.

Farel melajukan mobil menuruti permintaan Erica. Setelah sudah ada di kafe yang memakan waktu lima belas menit dari rumah Agel dan Erica, Erica masuk dan berdiri mematung mengamati pojok ruangan. Dulu dia dan Agel selalu duduk di situ, tapi sekarang sudah tidak pernah lagi.

"Farel?"

Erica mengalihkan tatapannya, dia menatap seorang gadis yang sudah berada di samping Farel.

"Grey? Sedang apa di sini? Bukannya kau ada di luar negeri?" tanya Farel.

"Hai, Rica. Wah, perutmu sudah besar. Pasti nanti bayinya gendut atau kembar?"celoteh Greya sambil menyesap minuman yang dia pegang sejak tadi. Greya memang sudah tahu soal wajah Erica yang berubah, dia tahu dari Lery karena tanpa sepengetahuan Farel, dia datang menemui wanita itu untuk mencurahkan isi hatinya.

Tanpa sengaja minuman Greya tumpah mengenai perut Erica. Erica meringis sementara Farel menggeram kesal.

"Grey! Kau sengaja, kan, melakukannya?" Greya menggeleng cepat, tangannya bergetar sehingga lagi-lagi minuman panasnya tumpah dan mengenai perut Erica.

"Ah... panas, Grey!" ringis Erica menahan air matanya.

"Maaf, maafkan aku, Rica. Aku tidak sengaja, sungguh," ucap Greya panik.

Farel mendorong bahu Greya membuat gadis itu hampir terjatuh. "Dengar, Grey! Aku tidak mau berbicara denganmu lagi!" geram Farel lalu membawa Erica pergi meninggalkan kafe itu.

"Seharusnya kau tidak berbicara kasar padanya, Farel. Kau tahu bahwa tangan kanan Greya itu lemah," ucap Erica pelan.

"Aku tahu, Rica. Tadi aku kesal sekali dengannya. Kemarin tiba-tiba menghilang, dia bilang akan pergi ke luar negeri tapi nyatanya dia berkeliaran di sini, huh!" Erica tersenyum kecil.

"Kau kesal karena dia menumpahkan minuman padaku atau karena dia yang menghilang tiba-tiba?"

Farel terdiam, dia menatap lurus ke jalan di depannya.

"Aku tidak ingin membicarakan hal itu, Rica. Itu tidak penting!"

"Terserah kau saja, Farel. Asal nanti tidak menyesal saja." Erica mengelus perutnya tepat pada bekas tumpahan air tadi, dia tidak berbicara lagi. Benar, Farel memang kesal dan marah kepada Greya, ditambah lagi dia yang masih kepikiran terus dengan ayahnya di Indonesia.

Padahal mereka saling cinta, tapi Farel tetap saja tidak mau mengakuinya, batin Erica mulai jengkel.

Dia menatap Farel lalu berdeham pelan. "Sampai kapan kau terus membohongi perasaanmu, Farel? Aku takut nantinya kau akan menyesal, Farel!"

Farel mencengkeram kuat setir mobilnya dengan rahang yang mengeras. Setelah sampai di depan rumah sakit, dia turun meninggalkan Erica yang masih duduk terdiam di dalam mobil.

"Kenapa dia harus marah? Aku, kan, hanya mengingatkan," gerutu Erica.

Dia lalu keluar dari mobil dan masuk ke rumah sakit. Memang sejak seminggu lalu, Erica sudah masuk rumah sakit karena perutnya yang terus mengalami kontraksi dan juga mengalami pendarahan. Ditambah lagi fisiknya yang semakin lemah karena tidak selera makan dan juga stres memikirkan masalah pernikahannya.

Setelah sampai di dalam ruang rawatnya, Erica mendapati Devward dan Lery seperti berbicara serius. "Ibu, Ayah," sapa Erica lalu dia duduk di ranjang, Lery menatap Erica sendu lalu tersenyum.

"Bagaimana?" tanya Lery dengan lembut. Erica hanya mengangkat bahunya pelan.

"Nak, tadi Erina meneleponku, dia ingin menjengukmu besok," desah Devward pelan dan hati-hati, dia menatap reaksi Erica.

Erica memejamkan matanya, lalu dia berbaring membelakangi Devward dan Lery. Dia kembali menitikkan air mata, dia belum ingin bertemu Erina lagi. Memikirkan itu membuat Erica meringis pelan. Dia memegangi perutnya yang lagi-lagi terasa sakit.

"Ibu, perutku sakit," ringis Erica memperbaiki posisi berbaringnya. Lery mendekat sementara Devward memanggil dokter.

Erica semakin meringis, dia memegang tangan Lery dengan kuat. "Ibu, sakit sekali," lirihnya. Erica menghela napasnya pelan, lalu matanya terpejam dengan perlahan.

"Oh... Tuhan, Rica... kenapa seperti ini, Nak?" tangis Lery, dia menepuk wajah Erica dengan air mata yang mulai bercucuran.

Devward berlari dengan dokter di belakang mengikutinya.

"Dev, Rica pingsan lagi," ucap Lery memeluk suaminya itu.

Devward menggiring Lery, memberi ruang pada dokter untuk memeriksa keadaan Erica. Dia meraih ponselnya lalu men-*dial* nomor Agel. Dan dia berhasil menghubungi menantunya itu.

"*Hallo, Ayah....*"

"Agel, ke rumah sakit sekarang, Nak!"

Setelah mengucapkan itu, Devward memutus sambungan telepon. Sementara di sana, Agel bergegas meraih kunci mobilnya.

"Agel, kau mau ke mana?" tanya Erina pelan.

"Ke rumah sakit, ayah menelepon tadi, aku pergi dulu," gumam Agel pelan.

"Aku ikut, sepertinya keadaan Erica memburuk lagi," ucap Erina sembari menatap Agel penuh sesal.

Agel mengepalkan kedua tangannya karena tiba-tiba saja emosi memenuhi dirinya. Marah karena merasa dibodohi dan dibohongi. Dan, saat itulah Agel tersadar bahwa yang bersamanya beberapa bulan terakhir ini bukan istrinya, bukan Erica.

"Diam!!! Aku tak ingin mendengar dan melihatmu!!!" bentak Agel yang hampir saja melayangkan tinjunya ke wajah Erina. Namun, Agel menahannya, teringat dengan Erica. Bukan waktunya untuk Agel berdebat dengan Erina. Dia harus segera ke rumah sakit menemui Erica.

"Urusan kita belum selesai! Kau akan membayar semua ini, Erin!" geram Agel menahan marah, lalu dia dengan cepat masuk ke mobilnya, mengabaikan Erina yang masih syok dengan bentakan Agel tadi.

Agel melajukan mobilnya dengan tergesa-gesa menuju rumah sakit, jantungnya bahkan berdebar tidak karuan. Sesampainya di rumah sakit, Agel langsung keluar dan berlari masuk. Dia melihat pesan singkat yang dikirimkan Devward.

Dia menemukan Devward dan Lery yang duduk di tepi brankar, Agel mendekat dengan kepalanya yang menggeleng tidak percaya.

"Rica...." ucapnya keras. Tubuhnya bergetar. Devward dan Lery keluar dari ruangan itu, membiarkan Agel bersama Erica.

"Kenapa seperti ini? Apa yang terjadi, Rica? Kenapa aku bodoh sekali. Maaf, maafkan aku, Rica," tangis Agel begitu pilu. Dia memegang erat tangan Erica.

"Kau tahu, sejak awal aku sudah merasa kau adalah istriku, Rica. Hanya saja saat itu masih membingungkan bagiku. Kumohon, maafkan aku."

Air mata mengalir deras membanjiri wajah Erica. Agel membantu Erica duduk, lalu dia memeluk istrinya itu dengan erat. Dia menciumi kepala dan wajah Erica, lalu tangannya turun mengelus perut Erica.

Erica menenggelamkan wajahnya di dada Agel sambil menghirup aroma yang sangat dia rindukan.

"Agel, aku tidak apa-apa.""

Agel menggeleng, dia menggenggam tangan Erica, merengkuh tubuh lemah itu dengan erat. Bahkan, Agel sudah tidak sanggup lagi untuk berbicara. Hatinya begitu hancur dan sakit melihat keadaan istrinya yang seperti saat ini.

Agel menatap Erica dengan rasa bersalah di hatinya. Dia sama sekali tidak tahu bagaimana wajah Erica bisa berubah. Dia semakin menyesal karena tidak ada di samping Erica di masa-masa tersulitnya. Agel juga ingin marah kepada Devward dan Farel yang tidak memberitahunya. Namun, dia mencoba mengendalikan diri.

"Agel...." desis Erica pelan.

Agel mengecup kening Erica lama, lalu mengelus perut Erica dengan sebelah tangannya.

Erica tersenyum kecil. "Jangan menangis."

Agel menggeleng, bagaimana mungkin dia tidak menangis sementara rasa bersalah di hatinya begitu besar. Dia berjanji dalam hatinya akan menebus itu semua.

Agel membungkukkan tubuhnya lalu dia menciumi perut Erica, sambil dalam hati terus mengucapkan maaf.

"Rica, kenapa sayang?" tanya Agel dengan lembut. Dia mengusap wajah Erica dengan pelan dan lembut.

"Apa kau akan meninggalkanku karena wajahku?" tanya Erica menatap kedalaman mata Agel.

"Demi Tuhan aku tidak akan pernah meninggalkanmu, Rica. Aku tidak peduli dengan wajahmu, aku sangat mencintaimu. Maafkan aku karena belum bisa membuatmu bahagia, maafkan aku." Agel membingkai wajah Erica dengan kedua tangannya lalu mengecup kelopak mata Erica.

"Agel, aku bosan mendengar kata maafmu!" Erica membenamkan wajahnya lagi di dada Agel lalu dia tidur.

"Tapi aku tidak akan berhenti mengucapkannya, Rica. Maaf...."

Tujuh belas

Erina melangkah gontai memasuki area rumah sakit sambil sesekali mengedarkan pandangannya, karena sedari tadi dia merasa diikuti terus. Dia mengumpat kesal karena Agel meninggalkannya.

"Kenapa Thomas bisa di sini juga? Aku jadi tidak yakin sekarang," desah Erina pelan. Dia berhenti saat menemukan ruang rawat Erica.

Erina hendak masuk, tapi tidak jadi karena Devward dan Lery duduk berdua di kursi tunggu. Tentu saja kehadiran Erina mengalihkan perhatian Devward dan Lery. Lery memejamkan matanya tidak sanggup melihat Erina yang telah banyak berubah. Sementara Devward, dia menghampiri Erina. Perasaan Devward campur aduk melihat Erina yang kadang muncul dengan tiba-tiba, dan menghilang tiba-tiba. Dia ingin marah, tapi Devward tetap harus bisa menjaga emosinya yang siap meledak-ledak agar tidak membuat Erina takut. Dia tidak ingin Erina mengilang lagi.

"Ayah, maafkan aku," ucap Erina sambil menangis membuat Devward semakin tidak tega memarahi putrinya itu. Erina semakin mendekati

Devward dan langsung memeluk sang ayah. Kalau diingat-ingat, baru kali ini Erina mau memeluknya lebih dulu sejak masih kecil. Devward membalas pelukan itu, membiarkan Erina menangis dalam pelukannya.

"Ayah, aku menyesal. Aku merusak wajah Rica. Maafkan aku, Ayah." Erina menangis sejadi-jadinya.

"Tidak apa-apa, Nak. Semua sudah berlalu," kata Devward mengelus kepala Erina menggunakan sebelah tangannya. Matanya berkaca-kaca, dadanya juga sesak. Mungkin nanti dia akan menasihati Erina kalau keadaan dan waktunya sudah tepat. Saat tangis Erina sudah berhenti, Devward melepaskan pelukan mereka.

"Ayah, apa Ayah mau mendengarkan ceritaku?" Devward menatap Erina tidak yakin. Dia masih belum bisa mempercayai cerita Erina tentang Thomas.

"Apa Rica baik-baik saja?" Devward mengangguk pelan. Erina menatapnya penuh memohon membuat Devward mau tidak mau ikut Erina saat putrinya itu menarik tangannya keluar dari rumah sakit. Erina membawa Devward ke taman rumah sakit. Mereka duduk berdampingan.

"Jadi?" tanya Devward setelah mereka ada di taman rumah sakit. Erina meraih tangan Devward lalu meremasnya kuat. Dia mengedarkan pandangannya lagi lalu menatap Devward. Mereka duduk di taman kursi yang ada di taman rumah sakit.

Erina menarik napasnya yang terasa sesak lalu menghembuskan dengan perlahan. "Ayah, ada sesuatu di dalam tubuhku dan aku tidak tahu bagaimana cara mengeluarkan *dia*, seperti yang pernah aku katakan. Ada yang mengendalikan tubuhku, Ayah."

Erina diam sebentar, melihat reaksi Devward. Devward hanya diam dengan kening yang bererut.

"Ayah, aku tidak berbohong! Ayah harus percaya padaku. Seperti yang aku katakan dulu bahwa Thomas itu ada, Ayah! Percaya padaku!" kata Erina mulai panik dan terus meyakinkan sang ayah.

"Erin, semua itu sangat mustahil, Nak! Tidak masuk akal sama sekali. Jangan mengada-ada, Erin!"

Erina menggeleng dengan kuat-kuat. "Aku tidak berbohong, Ayah. Thomas itu seperti manusia dan dia punya sihir, Ayah. Percaya padaku, aku memang tidak bisa membuktikan kepada Ayah soal Thomas, tapi aku mengatakan yang sebenarnya!" Erina menundukkan kepalanya, bingung mau menjelaskan seperti apa lagi kepada Devward. Erina memeluk Devward dengan erat.

"Harry, namanya Harry. Dia sudah lama ada dalam tubuhku bahkan sejak aku masih ada dalam kandungan, Ayah. Aku terima kalau Ayah tidak percaya, yang penting aku mengatakan yang sebenarnya. Awalnya aku juga tidak percaya tentang hal ini, tapi saat Thomas muncul dan hilang tiba-tiba membuat aku sedikit percaya. Thomas pernah menunjukkan sihirnya kepadaku, dia membawaku menghilang, yang tadinya di kamar tiba-tiba sudah ada di rumah mereka. Thomas sangat berambisi sekali untuk menyakiti Rica, Ayah."

Erina diam saat tidak ada respons dari Devward.

"Pokoknya Ayah harus percaya kepadaku! Aku lelah, Ayah! Aku juga tidak mau seperti ini! Ini bukan kemauanku, aku juga ingin seperti Rica. Aku lelah diperdaya, dimanfaatkan, dan diperlakukan seperti ini." Erina menutup wajahnya menggunakan kedua tangannya, tangisnya pecah.

Devward berdiri, dia memegang bahu Erina dan memeluk putrinya itu.

"Aku percaya, Erin," kata Devward dengan pelan.

"Suatu saat, aku akan membuktikan kepada Ayah dan mereka semua kalau Thomas itu ada. Aku terjebak dalam dunia mereka, aku tidak mau lagi. Aku benci Thomas, Ayah."

Devward mendadak panik melihat wajah Erina pucat begitu juga dengan bibirnya. Devward menahan tubuh Erina menggunakan sebelah tangannya agar tidak terjatuh ke tanah, dan sebelah lagi menyentuh kening dan leher Erina yang dingin.

"Ya Tuhan, Erin! Buka matamu, Sayang! Aku percaya padamu! Erin, Nak." Devward semakin panik saat wajah, leher, dan tangan Erina membiru.

"Erin, bangun, Sayang. Aku percaya padamu, Nak. Erin!" Devward menggendong Erina, dia menitikkan air matanya. Devward melangkah cepat, Erina harus segera diperiksa oleh dokter.

"Dia akan mati!" Devward berhenti saat seorang pria menghalangi jalannya. "Erina akan mati karena berkhianat padaku," katanya dengan pelan, seketika Devward mengetahui siapa pria yang berdiri di depannya ini. Dia adalah Thomas.

"Persetan denganmu!" bentak Devward lalu melanjutkan langkahnya tergesa-gesa. Dia tidak ingin membuang-buang waktunya.

"Hahhh...!" Thomas mengepalkan kedua tangannya dengan kuat membuat buku jarinya memutih.

"Aku akan mengambilmu kembali, Erin. Aku tidak akan membiarkanmu mati! Maaf karena sudah memanfaatkanmu, juga sudah menjadikanmu bahan percobaanku untuk menghilangkan kutukan ibuku. Maaf untuk semuanya, tapi kau akan tetap hidup, Erin. Dan semoga kita bertemu lagi di lain waktu, dan saat aku sudah menjadi manusia biasa sepertimu mungkin, meski saat itu kau akan kehilangan semua ingatanmu tentang aku, tentang semuanya,

tentang kita. Tunggu aku, aku akan datang menjemputmu," gumam Thomas lalu dia menjentikkan jarinya dan menghilang dari tempat itu.

Devward memeluk erat tubuh istrinya yang sedari tadi terus menangis. Setelah Erina diperiksa, dokter sama sekali tidak bisa mendeteksi sakit apa yang diderita Erina. Alhasil, Devward dan keluarganya hanya bisa pasrah dengan semuanya.

Karena dokter tidak mungkin memberi obat sementara mereka tidak menemukan jenis penyakit dalam diri Erina, jadilah Erina hanya diberi infus.

Devward menceritakan semua yang dikatakan Erina kepada Lery dan Farel, cerita yang sulit dipercaya. Mereka sama sekali tidak menyangka kalau Erina terlibat dalam hal-hal magis seperti yang dia ceritakan. Memang jika dilihat sejak Erina dan Erica masih bayi, sifat Erina memang sudah menunjukkan keanehan itu.

Mereka pikir semua keganjilan itu adalah sifat Erina yang entah menurun dari siapa, yang ternyata di tubuhnya sudah ada yang mengendalikan. Mereka sama sekali tidak menyadari hal itu, Erina yang suka menyakiti dirinya sendiri, bahkan kadang menyakiti orang lain termasuk Erica.

"Kenapa harus dia?" Pertanyaan itu yang sedari tadi Lery lontarkan. "Erin jahat bukan karena keinginannya, tapi dia dimanfaatkan," ucap Lery dengan lirih.

Agel dan Lery masuk ke ruangan mereka. Lery mendekat begitu juga dengan Devward. Erica mengerutkan keningnya sembari meringis pelan saat sudah duduk di sofa.

"Ada apa, hmm? Apa yang sakit?" tanya Agel dengan cemas.

Erica menggeleng. "Aku tidak apa-apa, Agel."

"Bagaimana perasaanmu, Nak?" tanya Lery, Erica hanya mengangkat bahunya pelan.

"Apa perutmu masih sakit?" tanya Lery lagi.

Erica mengangguk, dia menghela napasnya pelan.

"Iya, Ibu... masih sedikit sakit. Kadang, tiba-tiba saja terasa sangat sakit," jawab Erica. Dia menundukkan kepalanya sementara Agel memeluk erat tubuh Erica.

"Jangan terlalu dipaksakan, Nak. Kau harus istirahat lebih banyak agar kondisi fisikmu stabil kembali," ujar Devward memperingatkan.

"Iya, Ayah, aku hanya ingin melihat keadaan Erin saja," kata Erica, dia menatap Agel sekilas lalu menatap Erina yang terbaring lemah di ranjang rumah sakit.

"Hmm, apa kau tidak benci atau dendam pada Erin?" tanya Lery sembari mengelus punggung Erica.

"Tidak, Ibu. Yang berlalu biarkan berlalu. Lagi pula, bukan salah Erin sepenuhnya, dia dimanfaatkan. Yang ada, aku kasihan melihatnya," jawab Erica, dia mendongak kepada Agel yang sedari tadi memeluknya dengan erat.

"Agel, aku tidak mau tinggal di rumah itu lagi!" kata Erica dengan mata berkaca-kaca.

Agel menatap Devward dan Lery meminta persetujuan mereka, karena Agel takut menyinggung perasaan karena rumah itu adalah pemberian mereka. Devward mengangguk saja, dia sama sekali tidak mempermasalahkan jika Erica tidak mau lagi tinggal di rumah itu.

"Iya, Sayang. Kita tinggal sesuai keinginanmu saja, asal kau nyaman."

"Kapan Erina akan bangun?" tanya Erica.

Devward dan Lery menghela napas secara bersamaan. "Belum bisa dipastikan, Nak. Dokter mengatakan, untuk saat ini kondisi Erin tidak terlalu buruk. Kita hanya menunggu dia siuman saja," jelas Devward.

"Agel, apa aku sudah bisa pulang? Aku bosan di sini," keluh Erica.

Agel kembali menatap Devward dan Lery. "Apa sudah diperbolehkan, Ayah?" tanya Agel kepada Devward.

Devward mengangguk saja, sebenarnya Erica belum bisa pulang karena kondisinya yang sering tidak stabil, tapi jika kemauan Erica seperti itu, Devward sama sekali tidak bisa menolak. Dia sangat yakin, kondisi Erica akan membaik karena Agel sudah ada bersamanya.

"Nanti aku akan meminta izin kepada dokter. Tapi tidak boleh melakukan apa pun dulu, mengerti?" Erica mengangguk, dia tersenyum tipis lalu menenggelamkan wajahnya kembali dalam pelukan suaminya.

"Agel, aku ingin pulang sekarang," rengek Erica, Agel mengangguk dengan cepat.

"Ayah, Ibu, kami izin pulang dulu. Untuk sementara, kami tinggal di apartemen saja," kata Agel sembari bangkit.

"Semoga keadaan Rica semakin membaik dan kandungannya juga," harap Devward untuk anaknya.

Delapan Belas

Erica meringis pelan saat merasakan panas di puncak kepalanya. Dia mendongak dan mendapati Agel yang tersenyum kepadanya.

Erica kembali menunduk dengan pikiran yang berkelana. Dia masih sangat takut kalau Agel tidak menyukai wajahnya. Erica bergerak mundur, dia juga menggeser tangan Agel dari perutnya membuat Agel mengernyit bingung. Jantungnya berdebar dengan kencang, rasa takut di hatinya datang kembali.

"Rica, kenapa?" tanya Agel dengan suara bergetar. Erica tidak menjawab, dia mengambil posisi duduk sembari menatap Agel sedih. "Rica…." Agel yang juga sudah duduk, meraih tangan Erica yang dingin ke dalam genggamannya.

"Rica, kau kenapa? Apa yang sakit, hmm?" tanya Agel cemas. Dia mendekat kepada Erica dan menariknya ke dalam pelukan.

"Apa kau lapar?" tanya Agel tidak menyerah, Erica menganggukkan kepalanya.

"Sekarang kita akan memasak," kata Agel dengan semangat. Erica mengangguk dengan cepat, wajahnya juga sudah kembali cerah.

Agel mulai mengeluarkan bahan makanan dari dalam kulkas, mengolah bahan makanan itu dengan cekatan. Agel benar-benar memasak khusus untuk Erica.

Erica mengikuti terus gerak-gerik tubuh Agel sampai dia sudah tidak tahan lagi. Bangkit dari duduknya, lalu mendekati Agel. Memeluk Agel dari belakang dengan erat.

Agel tersenyum lebar, dia menghentikan pergerakan tangannya, mematikan kompor kemudian dia membalikkan tubuhnya. Dia memeluk Erica dengan erat.

"Sudah selesai?" tanya Erica tepat di depan bibir Agel.

"Sudah, Sayang," jawab Agel, kemudian kembali menuju masakannya dan memindahkannya ke piring.

Erica mendadak sendu. Dia lalu meninggalkan Agel sendiri di dapur. Agel menghela napas, lalu dia mengikuti Erica yang melangkah ke kamar.

"Rica, pelan-pelan, Sayang!" kata Agel saat langkah Erica semakin cepat bahkan Erica hampir saja tersandung kakinya sendiri. Agel mempercepat langkahnya sebelum Erica menutup pintu kamar.

"Rica, kau kenapa? Tolong katakan," ucap Agel dengan memohon. "Rica, kumohon jangan diam saja, Rica!"

"Kumohon maafkan aku, maaf karena tidak ada di sisimu saat masa tersulitmu. Maafkan aku karena telah membiarkanmu sendirian, Rica."

Erica hanya diam, menangis dalam diam, dan menahan sakit di perutnya dengan diam.

"Aku janji akan menebus semua kesalahanku, Rica. Aku janji tidak akan pernah meninggalkanmu lagi!"

Erica mengangguk pelan, tubuhnya hampir saja merosot ke bawah kalau Agel tidak menopangnya. Agel menggendong Erica, membawanya ke tempat tidur mereka. Agel mendudukkan Erica di tempat tidur lalu mengusap wajah Erica dari air matanya.

"Aku takut...," ucap Erica pelan. Agel mengerutkan keningnya.

"Aku takut kau meninggalkan aku. Aku takut karena semuanya sudah berbeda, wajahku juga!"

Agel membawa Erica ke pelukannya. "Dengarkan aku, Rica. Bagaimanapun wajahmu yang baru, aku tidak peduli! Aku tidak mempermasalahkan wajahmu. Dan aku juga tidak akan pernah meninggalkanmu lagi. Aku mencintaimu dan jangan pernah berpikir kalau aku akan meninggalkanmu. Mengerti?" Erica mengangguk.

"Bagaimana kalau mereka memisahkan kita lagi?"

"Tidak akan, percaya kepadaku," jawab Agel yakin. "Tunggu sebentar, aku ambilkan sarapan untukmu," katanya dengan lembut. Erica bergeming

Agel kemudian dengan cepat menuju dapur. Meraih nampan lalu meletakkan makanan yang sudah tersaji di atasnya.

Agel meletakkan nampan itu di atas meja.

"Aku tidak mau makan," gumam Erica, tapi itu tak menghentikan Agel. Dia mulai menyuapi Erica yang menutup mulutnya rapat-rapat sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Rica kumohon...." pinta Agel memelas, tapi tetap saja Erica tidak mau. "Rica, kalau kau tidak mau makan, kasihan anak kita. Makan sedikit saja...." bujuk Agel, Erica kembali menggeleng.

"Apa kau ingin makan sesuatu?" tanya Agel dengan lembut. Erica menggeleng, dia meraih sendok yang ada di tangan Agel, meletakkan piring dari tangan Agel ke atas meja kemudian dia memeluk suaminya itu.

"Aku lapar, tapi aku tidak ingin makan."

Agel mengelus kepala dan punggung Erica secara bergantian lalu dia mengecup puncak kepala Erica berkali-kali. Agel diam begitu juga dengan Erica. Agel sedang berpikir keras; mencari cara dan bujukan lain agar Erica mau makan.

"Rica, sekarang kita makan, ya?" Erica mengangguk pelan.

Agel meraih nampan di atas meja. Dia menatap Erica menyesal karena makanannya yang dimasaknya sudah dingin.

"Tidak apa-apa," kata Erica. Agel berdeham pelan lalu dia mulai menyuapi Erica dengan sabar.

"Agel, kau juga harus makan," pinta Erica tapi Agel tidak merespons. Dia terus menyuapi Erica sampai makanan di piring habis tak tersisa. Agel mengusap mulut Erica, lalu memberi Erica segelas air.

Ponsel berdering, Erica meraihnya lalu melihat nama di layar.

"Ayah...." Erica menyerahkan ponsel itu kepada Agel. Agel mengangkatnya dan berbicara dengan Devward, sementara Erica mengendus di leher Agel. Setelah berbicara dengan Devward, sambungan telepon berakhir.

"Ayah mengatakan apa?"

"Erin sudah siuman," jawab Agel.

"Apa kita akan ke rumah sakit?" tanya Erica lagi.

"Kalau kau mau."

"Aku mau, aku ingin melihat Erin."

"Baiklah, kita siap-siap sekarang."

Agel merangkul Erica memasuki ruang rawat Erina. Erica bersembunyi di belakang tubuh Agel saat Erina menatap mereka. Saat sudah dekat pun, Erica masih tidak mau menatap Erina.

"Agel, aku takut," ringis Erica sembari meremas kuat tangan suaminya. Agel membalikkan tubuhnya, lantas memeluk Erica dengan erat. Berharap bisa mengurangi rasa takutnya.

"Tidak apa-apa, Sayang. Ada aku, ayah, dan ibu di sini," kata Agel menenangkan Erica karena sedari tadi, Erica tegang terus.

"Rica mana? Kau Agel, kan?" Suara lembut Erina membuat Erica berpikir sejenak.

"Apa dia tidak mengingatnya?" tanya Erica berbisik kepada Agel. Agel mengangguk.

Dengan memberanikan dirinya, Erica mengintip dari balik tubuh Agel. Dia menatap wajah Erina yang sudah kembali cerah. Wajah itu tanpa beban dan senyum yang terukir di bibir itu begitu tulus dan polos.

Erica melepaskan pelukannya, dia duduk di tepi ranjang. Dia menatap Devward dan Lery yang menganggukkan kepala untuknya. Agel juga sudah duduk di sebelah Erica. Dia meraih sebelah tangan Erica ke dalam genggamannya.

"Ini siapa?" tanya Erina dengan polos. Dia mengerutkan keningnya melihat wajah Erica. Tadi dia hanya melihat tubuh Erica, tidak dengan wajahnya.

"Dia adikmu, Nak," jawab Lery sembari mengelus punggung tangan Erina.

"Rica? Oh, astaga... kenapa wajahnya berubah? Apa dia operasi plastik? Tadi yang ayah perlihatkan dari ponselnya, tidak seperti ini."

"Iya, ini karena kau, Erin!" ketus Erica tidak senang.

"Karena aku?" tanya Erina kebingungan.

"Iya, Nak. Intinya, dia Rica, dan kau tidak perlu menanyakan seluk beluk kenapa wajahnya berubah!" kata Lery sedikit dingin pada Erina. Devward menyentuh bahu Lery untuk menenangkannya.

"Oh, maaf karena aku telah banyak melakukan kesalahan. Dan, apa Rica sedang mengandung?" mata Erina berbinar-binar melihat perut buncit Erica. Erica mengangguk, membiarkan Erina menyentuh perutnya.

"Apa saja yang kau ingat?" tanya Erica penasaran, membuat Erina menghentikan pergerakan tangannya di perut Erica.

"Dia tidak mengingat apa pun, Nak. Untuk namanya saja dia tidak tahu. Kami yang memberitahu padanya," Devward memberitahu.

"Lalu, kenapa dia bisa tahu namaku dan nama suamiku?" tanya Erica masih tidak percaya. Sulit baginya mempercayai Erina setelah semuanya terjadi.

"Kami yang memberitahu, Rica. Sepertinya, orang yang bernama Thomas itu tidak menyisakan satu pun memori di ingatan Erin. Tadi dia juga bertingkah layaknya anak kecil. Meski begitu, dia bisa menulis dan membaca," jelas Devward membuat Erica mengangguk.

Lalu ruangan itu hening. Mereka sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

"Farel di mana?" tanya Erica memecahkan keheningan.

"Kami tidak tahu, dia sama sekali tidak terlihat sejak kemarin," jawab Lery dengan pelan. Dia menatap Erina yang tiba-tiba memeluknya.

"Ibu, aku ingin *ice cream*...." rengek Erina dengan manja membuat mereka tertawa melihat tingkah Erina yang memang bertingkah seperti anak kecil.

"Iya, Nak... nanti kalau kau sudah keluar dari rumah sakit, kita beli *ice cream* yang banyak...." kata Lery dengan lembut.

"Terima kasih, Ibu...." ucap Erina dengan tulus.

"Erin, apa kau ingat dengan Thomas? Siapa dia?" tanya Erica.

Erina terdiam. Sepertinya nama itu tidak asing baginya, tapi dia benar-benar tidak mengingat apa pun.

"Tidak ingat sama sekali?" tanya Erica lagi. Erina mengangguk pelan. Erica menghela napasnya. Dia memeluk Agel dan ruangan itu kembali hening.

"Agel, aku ingin tidur," ucap Erica lesu.

Agel bangkit, lalu menggendong Erica dan membawanya ke sofa yang ada di ruangan itu.

"Tidak apa-apa, kan, tidur di sini?" tanya Agel sembari meletakkan kepala Erica di pangkuannya.

Erica mengangguk. Dia memiringkan tubuhnya, memeluk pinggang Agel dengan erat dan membenamkan wajahnya di perut Agel. Tidak berapa lama, napas Erica sudah teratur dan terdengar dengkuran halus darinya.

Devward mendekat kepada mereka, duduk di sebelahAgel. "Sepertinya dia mudah sekali kelelahan." Agel mengangguk setuju.

"Apa ada keluhannya?" Agel menggelengkan kepalanya.

"Tidak ada, Ayah... hanya saja, dia mudah tersinggung dan semakin manja," jawab Agel sambil terkekeh. Dia mengelus perut Erica dengan lembut.

"Jaga dia baik-baik, Agel. Jangan pernah meninggalkannya sendiri di rumah, mengerti?"

Agel menatap wajah damai Erica, lalu dia tersenyum.

Sembilan belas

Farel menatap berkas di depannya tanpa minat. Pikirannya tidak bisa fokus. Beberapa hari ini, Farel memang menenggelamkan dirinya dalam pekerjaan, bahkan dia tidak pulang ke rumah.

"Kenapa Greya tidak meneleponku juga?" tanya Farel sembari meremas kertas yang ada di tangannya. Farel menghela napas, dia bangkit lalu keluar dari ruangannya. Dia segera ke rumah sakit karena Lery meneleponnya tadi pagi.

Farel memasuki lift lalu menekan angka 1 yang langsung tertuju ke *basement*. Dia memegang wajahnya, "Kapan terakhir kali aku bercukur? Astaga, aku bahkan lupa."

Farel melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Setelah melalui empat puluh menit berkendara, dia sudah sampai di rumah sakit. Farel berjalan menuju ruangan Erina, dia sama sekali tidak punya semangat. Terlihat jelas dari wajahnya.

"Farel, akhirnya kau datang juga, Nak." Lery memeluk Farel.

Farel menatap Erica yang sedang menyuapi Erina makan. "Oh, Erin sudah siuman," gumam Farel membuat Erina mengalihkan pandangannya kepada Farel.

"Dia siapa?" tanya Erina membuat Farel mendengus kesal.

"Menurutmu, siapa, hah?" tanya Farel dengan ketus.

Erica dan Lery hanya diam, mereka saling menatap lalu tersenyum."Erin tidak tahu, makanya Erin tanya," kata Erina tak mau kalah.

"Apa-apaan ini? Sejak kapan kau mengucapkan namamu sendiri saat berbicara, heh?"

Erina mengerucutkan bibir, dia menatap Farel kesal. "Ibu, apa pria dewasa selalu menyebalkan seperti dia?" tanya Erina kepada Lery.

"Tidak, Sayang. Dia itu Farel, saudaramu paling tua," jawab Lery.

"Oh, saudaraku... tapi dia menyebalkan, Bu!"

"Ayah dan Agel di mana?" tanya Farel dengan nada kesal.

"Ayah sedang membelikan makan siang, kalau Agel mengambilkan pakaian Rica di rumah," jawab Lery.

Farel hanya ber-oh saja, lalu dia keluar dari ruangan tanpa pamit.

"Dia kenapa?" tanya Erica yang terdengar seperti bisikan.

"Entahlah, mungkin *mood* Farel buruk sekali," jawab Lery.

"Ibu, aku menunggu Agel di luar saja," kata Erica sembari bangkit.

Setelah mendapat anggukan dari Lery, Erica pun melangkah ke luar ruangan. Dia menggerutu dalam hati saat Agel belum kembali juga, Erica melangkah mondar-mandir di depan ruang rawat Erina. Dia tersenyum saat sang ayah sudah tiba.

"Kau di sini?" tanya Devward sembari mengecup puncak kepala Erica.

"Iya Ayah, aku menunggu Agel." Devward mengangguk lalu dia masuk.

Tak berapa lama, Agel datang. "Kau sedang apa Rica?"

"Aku bosan, aku ingin mencari angin. Kau lama sekali," desah Erica.

"Iya, tadi jalanan agak macet," Erica mengangguk saja.

"Agel, aku lapar!"

"Kau ingin makan apa?"

Erica berpikir sejenak. "Apa saja, yang penting enak," jawabnya.

Mereka berdua melangkah dengan pelan menyusuri lorong-lorong rumah sakit sambil bergandengan.

"Aku belum tahu Thomas itu apa. Apa dia juga manusia?" tanya Erica menatap lurus ke depan.

"Entahlah, Rica. Aku juga belum pernah melihat Thomas."

"Lalu, apa kau tahu Farel kenapa?"

"Aku tidak tahu, dia tidak pernah terbuka padaku. Yang aku tahu, saat kau kecelakaan waktu itu, darah Farel tidak cocok denganmu dan ternyata dia bukan saudara kandungmu."

Erica menghentikan langkahnya begitu juga dengan Agel. "Benarkah? Jadi Farel itu saudara tiri kami?" Agel mengangguk. Erica melanjutkan langkahnya lagi. "Pasti Farel sangat kecewa, pantas saja dia sulit sekali ditemui, aku pikir itu karena Greya, ternyata tidak."

"Iya, Rica. Kau tahu sendiri bahwa Farel tidak pernah terbuka padaku, jadi aku tidak tahu banyak tentang dia," desah Agel yang mendapat anggukan dari Erica.

"Aku mengerti, Farel memang sulit ditebak."

Dua Puluh

Jawa Erica melengking di ruang keluarga di rumah kediaman orang-tuanya. Dia melemparkan boneka kecil ke wajah Erina yang sedari tadi terus merengut.

"Aduh, Erin benar-benar lucu!" seru Erica di sela-sela tawanya. Erina memasang wajah cemberutnya karena sejak beberapa saat lalu, Erica terus menggodanya.

Agel menyentuh bahu Erica dan meremasnya dengan pelan, Erica hanya mengerling nakal kepada suaminya itu. "Kalian tampak akrab sekali," bisik Agel kepada Erica.

Erica menaikkan sebelah alisnya lalu dia meraih tangan Agel ke dalam genggamannya. "Dia anak kecil yang terperangkap di dalam tubuh seorang gadis," kata Erica sambil terkekeh pelan.

"Aku juga ingin seperti Rica. Mempunyai seorang suami, lalu mengandung. Aku kesepian, rasanya ada banyak hal yang hilang di tubuh ini," ucap Erina dengan lirih. Dia mendongak dan menatap Erica dengan sendu.

"Apa kau mau membantuku?" tanya Erina kepada Erica. Erica melirik Lery sekilas lalu dia mengangguk.

"Tapi aku tidak bisa berjanji, Erin. Kau tahu sendiri kalau aku tidak bisa melakukan banyak hal. Apalagi bulan ini sudah mendekati hari persalinanku," jawab Erica menatap Erina dengan sesal.

"Tidak masalah. Aku akan melakukannya sendiri, sepertinya harus begitu, tapi kau mau, kan, mengajari aku menjadi gadis yang lebih dewasa? Aku sangat ingin, Rica," kata Erina menutupi rasa kecewanya.

Erica meraih tangan Erina, menggenggamnya dengan erat. Namun, dia melepaskan tangan itu saat merasa ada yang janggal. "Erin, sepertinya tadi kau tidak memakai cincin," ucap Erica kebingungan. "Benar, kan, Agel?" tanya Erica pada Agel, dan Agel mengangguk.

Erina hanya tersenyum dengan lebarnya."Iya, awalnya aku juga bingung kenapa cincin ini ada di jariku, cincin ajaib kurasa, karena kadang cincinnya terlihat, kadang tidak. Aku pernah melepasnya sekali dan ada nama Thomas tertera. Setelah itu, cincin ini tidak bisa di lepas lagi dari jariku. Apa kau tahu siapa itu Thomas?" Erina menatap cincin emas yang sangat cantik dan mewah yang melingkar di jari manisnya.

Lery mendekat lalu menatap jari manis Erina lekat-lekat.

"Aku tidak tahu banyak soal Thomas. Yang aku tahu, dulu kau hidup di bawah kendalinya," ucap Erica.

"Erin, cincin yang kau pakai ini sepertinya cincin pernikahan," ucap Lery membuat Erina memekik kegirangan.

"Benarkah? Apa itu artinya aku sudah menikah, Bu?" tanya Erina dengan semangat. Tidak ada jawaban, karena Agel, Erica, dan Lery tidak tahu menahu dengan hal itu.

"Sepertinya begitu, Erin. Apa kau ingat sesuatu?" tanya Agel dengan serius.

Erina menggeleng pelan, wajahnya berubah menjadi murung.

"Aku tidak tahu apa pun. Rica, tolong bantu aku menjadi gadis dewasa, maksudku seperti gadis pada umumnya," pinta Erina lagi, Erica hanya mengangguk-anggukan kepalanya.

"Terima kasih, Rica," ucap Erina dengan tulus. Lalu gadis itu pergi ke kamarnya yang ada di lantai bawah. Sengaja memang kamarnya dipindahkan ke bawah atas permintaan Erina.

"Apa mungkin dia sudah menikah dengan Thomas?" tanya Erica dengan serius.

"Tidak tahu, Rica. Bisa saja, karena mendengar cerita dari Erin, hal itu bisa jadi. Apa dicari tahu saja?" tanya Lery, Erica hanya diam.

"Ayah kapan pulang? Kenapa lama sekali, Bu?" keluh Erica.

"Tidak tahu, Nak. Mungkin sebentar lagi dia pulang," jawab Lery dengan pelan.

"Oh, kalau begitu, aku ingin pulang saja," ucap Erica sembari menatap Agel.

Agel menatap Lery meminta persetujuan wanita itu, Lery hanya memberi anggukan.

"Bu, kami pulang dulu, nanti malam kami datang lagi." Erica bangkit diikuti Agel.

"Hati-hati di jalan, Nak. Agel pelan-pelan saja bawa mobilnya," pesan Lery kepada Agel.

Setelah sudah sampai di apartemen, Erica langsung memeluk Agel dengan erat. Dia mendongak sambil menatap Agel dengan manja.

"Ada apa, hmm?" tanya Agel dengan lembut. Dia menggendong Erica lalu membawanya ke sofa yang ada di ruang tengah.

"Tidak, aku hanya ingin memelukmu," jawab Erica. Dia membenamkan wajahnya di ceruk leher lelaki itu.

"Agel, aku merasa sangat mudah lelah."

"Istirahatlah, jangan terlalu banyak bergerak, oke?" Erica mengangguk dengan pelan. Dia memejamkan matanya saat rasa kantuk itu datang lagi, padahal masih pagi.

Agel terus mengelus kepala Erica, sesekali dia mengecup puncak kepala istrinya itu. "Kau semakin gemuk," bisik Agel. Dia tertegun saat dirasakannya perut Erica bergerak-gerak, dan hal itu membuat Erica terbangun.

"Hmm, bayinya bergerak, sepertinya dia minta keluar," kata Erica membuat Agel tertawa pelan. Sebelah tangannya turun untuk mengelus perut besar Erica.

"Iya, sepertinya begitu, Sayang." Agel menatap Erica penuh dengan cinta, mereka berdua sudah tidak sabar lagi menanti kelahiran sang buah hati. "Aku mencintaimu."

"Aku tahu," ucap Erica dengan pelan. Dia kembali memejamkan matanya lalu kembali tidur.

"Dasar tukang tidur," gurau Agel sembari menyentil telinga Erica pelan. Agel bangkit membawa Erica ke kamar. Membaringkan wanita itu dengan sepelan mungkin agar dia tidak terbangun. Dia mengecup kening Erica sebentar lalu beralih pada perut buncit istrinya itu.

"Jangan nakal, Nak. Jangan buat ibu kelelahan."

Perut Erica kembali bergerak, bayi mereka menendang-nendang. Agel terpana lalu dia memasang senyum. "Anak nakal. Tidak boleh seperti itu kepadaku, Nak." Dia mengelus dan mengecup perut itu lagi.

Agel lalu berbaring di sebelah Erica. Dia menatap dengan lekat wajah cantik dan damai istrinya itu. "Aku mencintaimu, Rica."

Dua Puluh Satu

Erica meringis pelan saat perutnya terasa kram. Dia meraih lengan Agel yang sedang berkutik di *laptop*nya lalu meremas lengannya. "Agel, aduh!"

Agel meletakkan *laptop*-nya asal. "Rica, apa sudah waktunya?" tanya Agel yang panik melihat Erica.

Erica mendesah pelan. "Kurasa begitu, Agel. Perutku sakit," ucap Erica tersendat-sendat. Agel turun dari tempat tidur lalu meraih Erica ke-gendongannya.

"Kita ke rumah sakit sekarang!" seru Agel sembari melangkah dengan cepat meninggalkan apartemen mereka.

Saat sudah ada di parkiran, Agel dengan susah payah membuka pintu belakang mobilnya dan setelah berhasil, dia membaringkan Erica di sana.

"Sabar, Sayang." Agel mulai menyalakan mesin, kemudian melajukan mobilnya cepat.

"Agel, pelan-pelan saja, perutku sudah tidak terlalu sakit lagi," ucap Erica dengan pelan. Dia mengusap peluh keringat yang membasahi kening dan lehernya.

"Tenang saja, Rica. Kita akan baik-baik saja, Sayang. Jalanan juga sepi," sela Agel sambil menurunkan kecepatan mobilnya.

"Apa masih lama?"

"Tidak, sebentar lagi kita sampai." Erica mengangguk pelan. Memang dalam minggu ini, perutnya sering sekali mengalami kontraksi. Sepertinya, bayi mereka sudah tidak sabar lagi keluar dari perut sang ibu.

Setelah sampai di depan rumah sakit, Agel turun lalu dia membuka pintu belakang. Dia kembali menggendong Erica.

Erica memberikan senyumnya untuk Agel. "Sepertinya belum saatnya." sakit dengan langkah yang pelan.

"Kau memang ratunya membuat aku panik, Rica. Tapi tidak apa-apa. Meski selalu panik, aku senang. Sepertinya bayi kita memang sengaja menngoda ayahnya," lanjut Agel membuat Erica tertawa.

"Maaf karena aku selalu merepotkan suamiku ini," ucap Erica sambil membingkai wajah Agel dengan telapak tangannya.

"Tidak apa-apa, Rica. Sudah menjadi tugas dan kewajibanku. Justru aku senang bisa direpotkan olehmu." Agel mengecup kening Erica. Dia memasuki sebuah kamar rawat atas intruksi seorang perawat yang mengikuti mereka sejak tadi.

"Aku pasti berat sekali."

"Benar sekali, beratmu menjadi dua kali lipat."

Erica menatap punggung Agel yang menghilang di balik pintu untuk mengambil perlengkapan bayi di mobil.

"Kau tampak bahagia sekali mempunyai suami seperti dia." Wajah Erica merona, dia mencubit pinggang suster.

"Benar sekali, Amory. Aku sangat beruntung dan aku sangat mencintainya," lanjut Erica sambil terkekeh.

"Rica, suamimu itu pria yang siap siaga, dia juga sangat mencintaimu, kau tahu itu, kan?" Erica mengangguk.

"Kalian tampak akrab sekali," ucap Agel sembari menaruh tas berisi perlengkapan bayi di kursi.

"Iya, kami berteman, Agel. Rica sering *check-up* di rumah sakit ini," jawab Amory.

Agel duduk di tepi ranjang. "Bagaimana perasaanmu, Sayang?"

"Sudah hilang sakitnya," jawab Erica dengan lembut.

"Kalian memang pasangan yang serasi. Aku jadi iri," ucap Amory membuat Erica dan Agel tertawa.

Farel melangkah gontai memasuki ruang keluarga, di sana ada Lery dan juga Devward. Wajahnya begitu lesu dan tidak ada semangatnya sama sekali. Farel duduk di *single* sofa, dia menghela napasnya.

"Besok pagi, Ayah. Aku sudah mengurus semua keperluanku untuk di sana nanti. Kalian tidak perlu khawatir kepadaku."

"Baiklah. Hati-hati di sana, ya." Farel mengangguk.

"Kami ke rumah sakit dulu. Rica sekarang di rumah sakit, sepertinya dia akan segera melahirkan. Kau mau ikut?"

Farel menggeleng. "Aku ingin berkemas, Bu."

Lery mengangguk, kemudian mendekati Devward dan menarik tangan suaminya itu.

"Kami pergi dulu, ya, Nak. Tolong jaga Erin. Dia sedang tidur." Farel melihat kepergian Devward dan Lery.

Farel meninggalkan ruang keluarga. Dia melangkah menuju kamar Erina, membuka pintu itu, lalu tertegun melihat cincin di jari manis Erina berkilauan. Farel mendekat dan kilauan itu menghilang, membuatnya heran. Dia menatap kamar Erina yang berantakan, lalu Farel membungkukkan tubuhnya. Dia menepuk pipi Erina agar gadis itu bangun.

"Erin, bangun!"

Erina menggeliat, matanya bergerak-gerak dan terbuka perlahan. Erina menyesuaikan pandangannya dengan cahaya lampu kamar.

"Erin, apa tadi ada orang di sini?"

Erina mengucek matanya. "Kalau aku katakan iya, apa kau percaya kepadaku?"

Farel mengerutkan keningnya, dia duduk di depan Erina. "Aku serius, Erin! Aku tadi melihat cincinmu berkilauan, kamarmu berantakan, dan aku merasa ada yang mengawasi kamar ini!"

Erina tersenyum sambil memainkan cincinnya."Sepertinya aku hanya bermimpi, Farel. Tapi aku bingung karena mimpi itu terasa nyata. Dalam mimpiku, aku bertemu dengan seorang pria yang sangat tampan, tapi aku tidak mengingat wajahnya. Kau tahu, dia memelukku dengan erat."

"Gila!" kata Farel tapi tidak lagi didengarkan Erina, dia larut dalam dunianya sendiri sehingga tidak menyadari cincinnya berkilauan lagi.

Farel meraih tangan kanan Erina, melihat lekat-lekat cincin itu. "Apa mungkin Erin sudah menikah dengan Thomas? Astaga, apa yang kubicarakan?

Erin pasti hanya berhalusinasi saja. Tapi aneh juga karena cincin ini berkilauan, cincin ajaib."

"Aku ingin sekali bertemu dengan pria yang ada dalam mimpiku," celoteh Erina.

Farel menyibakkan selimut yang menutupi tubuh Erina, dia menatap lekat-lekat tubuh itu dari kaki sampai leher. "Erin, boleh aku melihat lehermu?"

Erina mengagguk dan dia langsung mengikat rambutnya.

"Aneh, kenapa leher Erin merah-merah? Dan sepertinya aku mencium aroma parfum lain di sini. Aroma yang maskulin!" kata Farel bersungut-sungut membuat Erina kebingungan.

"Farel, kau ini bicara apa? Aku tidak mengerti!"

"Katakan kepadaku siapa pria yang masuk ke dalam kamarmu?"

Erina mengerutkan keningnya. "Tidak ada, Farel! Aku tadi tidur. Memang dalam mimpiku ada seorang pria yang datang, tapi itu hanya di mimpi!"

Farel menggeleng tidak pecaya. "Ini pasti ulah Thomas!" Erina hanya menaikkan bahunya.

"Erin, kau tidur di kamarku saja agar aku bisa mengawasimu, ayo!"

Erina mengangguk. Dia mengikuti langkah Farel, tapi Erina berhenti saat pintu tertutup dengan tiba-tiba. Erina membalikkan tubuhnya, dia terbelalak dengan mulut yang menganga.

"Siapa kau?" tanya Erina dengan kuat membuat Farel berhenti melangkah. Dia kembali ke kamar Erina yang pintunya tertutup. Farel membuka pintu itu, dia masuk dan melihat Erina berdiri menghadap jendela yang tertutup.

"Erin, ada apa? Siapa yang kau lihat?" tanya Farel mengguncang bahu Erina.

"Ah, tidak, Farel. Aku hanya berhalusinasi."

Farel menggeleng tidak percaya. Dia sangat yakin kalau ada seseorang yang mengawasi kamar Erina. "Ayo, aku antar ke rumah sakit saja! Ibu dan ayah juga di sana menjaga Erica."

Farel memegang tangan Erina, lalu membawanya keluar dari rumah itu.

Aku sangat yakin kalau itu adalah ulah Thomas, batin Farel.

Dua Puluh Dua

Erica meremas tangan Agel dengan kuat. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya saat perutnya benar-benar sakit. Erica juga sudah dipindahkan ke ruang bersalin karena perutnya sudah mengalami beberapa kali kontraksi sejak pagi tadi.

"Agel, aku takut," ucap Erica sambil menatap sang suami.

Agel mengusap peluh keringat di dahi Erica. Ketakutan Erica semakin terlihat jelas saat dokter memasuki ruangan bersalin itu.

"Agel, aku takut," kata Erica sekali lagi, Agel hanya diam menenangkan Erica.

"Apa kau sudah siap?" tanya dokter paruh baya bernama Flora itu kepada Erica.

"Aku tidak yakin bisa melakukannya," jawab Erica dengan napasnya yang mulai tersengal.

"Rica, apa di operasi saja?" tanya Agel dengan cemas, dia takut terjadi sesuatu yang buruk.

"Aku tidak mau!" pekik Erica sambil meringis lagi.

Agel pun terdiam. Dia tidak ingin membantah istrinya yang sedang gugup.

"Baiklah, kita mulai sekarang," ucap dokter Flora. Erica menatap Agel tidak yakin.

"Rica bertahanlah, kau pasti bisa," kata Agel lantas mengecup kening Erica.

Erica mengangguk dan mulai mengikuti intruksi-intruksi dari dokter. Agel berdoa dalam hati agar proses persalinan istrinya berjalan dengan lancar dan juga sangat berharap istrinya akan baik-baik saja.

"Mari kita mulai," ucap dokter. Erica mengatur napasnya.

"Aduh... sakit...!" jeritnya saat mulai mengejan.

"Iya, lakukan lagi...." pinta dokter.

"Sakit, Agel...!" jerit Erica lagi.

"Kau pasti bisa, Rica." Agel memberi semangat kepada istrinya.

"Kepalanya sudah keluar," imbuh dokter.

"Ya, Tuhan... sakit sekali," kata Erica tersendat-sendat. Erica menarik napasnya kuat-kuat lalu mengembuskan dengan perlahan lagi. Agel juga melakukan hal yang sama. Saat Erica mengejan, dia juga ikut melakukannya. Kemudian Erica mengejan lagi dengan lebih kuat dan sekuat tenaganya saat dokter seperti menarik sesuatu keluar dari bagian tubuhnya.

Lalu saat Erica mengejan sekali lagi atas intruksi dari dokter, bayinya berhasil keluar, dengan suara tangis yang menggema.

"Syukurlah," kata Agel penuh haru. Dia menitikkan air mata melihat perjuangan Erica.

Dokter lalu menunjukkan bayi itu kepada Agel dan Erica. Erica tertawa lemah.

"Selamat, bayinya besar sekali. Dia juga sehat tanpa cacat," ucap dokter membuat hati orangtua sang bayi lega.

Dokter lalu memberikan bayi itu kepada suster untuk dimandikan. Suster lainnya mengurus Erica.

Agel menatap keluar pintu, di sana keluarga mereka sedang menunggu. "Rica aku keluar sebentar," kata Agel, dia mengecup kening istrinya. Erica tersenyum lemah, energinya terkuras habis.

Agel membuka pintu, dia memberikan senyumannya kepada keluarganya. "Bagaimana?" tanya Lery antusias.

"Laki-laki, Bu, sehat dan tidak ada cacat sedikit pun," ucap Agel menggebu-gebu. Helaan napas lega itu terdengar bersamaan.

"Syukurlah, apa Rica baik-baik?" tanya Devward.

"Iya, dia baik-baik saja, dia sedang dibersihkan dulu sebelum dipindahkan," jawab Agel, diikuti dengan pelukan darimertuanya.

"Rica sangat hebat," ucap Erina sembari menepuk-nepuk tangannya. Lery tersenyum, begitu juga dengan Vlow dan Renhard. Mereka menunggu dipanggil masuk untuk melihat cucu mereka.

"Ibu, apa nanti aku bisa seperti Rica?" tanya Erina dengan wajah polosnya. Erina menarik Lery agar duduk di kursi tunggu.

"Tentu saja, Nak. Tapi setelah kau menikah nanti." Erina mengangguk sambil tersenyum lebar.

"Bu, aku ingin ke kamar mandi dulu." Erina bangkit.

"Apa perlu aku temani, hmm?" tanya Lery yang juga bangkit.

"Tidak perlu, Ibu. Aku bisa sendiri." Lery mengangguk dan melihat Erina mulai menjauh dari mereka.

Erina melangkah melewati lorong-lorong rumah sakit yang sepi. Dia masih saja tersenyum. "Aku ingin seperti Rica. Aku harus mencari suamiku agar bisa punya bayi. Aku akan mencari laki-laki yang mau menikahiku," celoteh Erina sambil melangkah. Dia berhenti saat sudah sampai ke tempat tujuannya.

Erina masuk dan menyelesaikan urusannya di kamar mandi. Setelah selesai, dia keluar dengan langkah cepat dan kepala yang menunduk, sampai tubuhnya menabrak sesuatu.

"Aduh...." Erina meringis. "Tadi tidak ada pohon di sini. Tapi, kenapa pohonnya punya kaki?" tanya Erina kebingungan. Erina mendongak dan dia terbelalak. Mulutnya ternganga dan tangannya menutup mulutnya. Cincin yang di tangan Erina seperti mengeluarkan cahaya menambah keterkejutan nya.

"Astaga, kau... cincin ini...." Erina tergagap. Dia mundur dua langkah demi memperjelas apa yang dia lihat tadi. Seorang pria bertubuh tinggi dan tegap berdiri dengan kokoh di depannya.

"Tunggu aku, Erin. Aku akan menjemputmu, Sayangku," ucap suara bariton itu.

"Astaga! Dia hilang! Dia, kan, lelaki yang sering datang ke mimpiku." Erina menatap ke sekitar, tapi tidak ada siapa-siapa.

Namun dengan tiba-tiba, pria itu muncul lagi di depan Erina membuatnya hampir terjatuh. Pria itu menahan tubuh Erina.

"Siapa kau?" tanya Erina memegang kuat lengan pria yang menahan tubuhnya.

"Menurutmu?"

"Aku tidak tahu, makanya aku tanya," jawab Erina. Dia berusaha melepaskan diri.

"Oh, astaga…Thomas-kah?" tanya Erina menebak. Pria itu mengangguk dan melepaskan Erina.

"Jangan beritahu siapa pun tentang pertemuan kita ini. Mengerti?" Erina mengangguk. "Kembalilah, mereka menunggumu." Erina mengangguk dan meninggalkan tempat itu dengan kebingungan. Dia berlari saat sudah melihat sang ibu.

"Ibu…!" Erina merentangkan kedua tangannya dan langsung memeluk Lery.

"Kenapa lama sekali, hmm? Aku baru saja hendak menyusulmu." Erina melepas pelukan mereka, dia menatap Lery dengan kebingungan. Erina benar-benar bingung. Yang dia ingat hanya pergi ke kamar mandi, hanya itu saja.

Agel masih saja menatap Erica yang sedang menyusui anak lelaki mereka sejak beberapa menit yang lalu. Ingin sekali rasanya Agel mencubit gemas pipi putranya, tapi dia menahannya.

Miguel Dimitris Charlos, nama pemberian dari keluarga mereka, tentu saja atas kesepakatan bersama. Mike adalah nama panggilan untuk Miguel.

"Rica," kata Agel memelas pada Erica. Erica yang sedari tadi menatap si buah hati mendongakkan kepalanya. Dia menatap Agel dengan senyum di bibirnya.

"Ada apa, Agel?" tanya Erica dengan pelan.

"Aku juga ingin menggendong Mike," ucap Agel sambil menatap Erica jenaka.

Erica memberikan Miguel kepada sang ayah. Baru saja Agel mempersiapkan tangannya, Miguel sudah menangis dengan kuat. Erica kembali menyusui Miguel, dan dia tertawa pelan melihat wajah masam Agel.

"Sabar, Agel. Mike sepertinya tidak mau diganggu," ucap Erica dengan lembut. Erica kembali memberikan sang buah hati kepada Agel, ketika Miguel sudah tenang dan puas meyusu. Agel meraihnya dengan hati-hati.

"Mike sangat lucu, aku ingin sekali mencubit pipinya yang menggemaskan," ucap Agel.

"Jangan, nanti pipinya bisa-bisa terluka," kata Erica sambil mengerucutkan bibirnya.

"Mana mungkin aku melukai anakku sendiri. Aku hanya gemas.Rica, lihat, Mike menguap. Lucunya."

Erica terkekeh. Agel kembali memberikan Miguel kepada sang ibu.

"Kau memang yang terbaik, Rica." Agel mengelus kepala Erica dengan sayang. Erica hanya tertawa pelan, dia menatap Agel sekilas lalu kembali menatap Miguel yang sudah tertidur. "Terima kasih sudah mau memberikan pelengkap hidupku," bisik Agel. Dia hendak mencium Erica, tapi tidak jadi karena pintu ruangan Erica terbuka.

Devward, Lery, dan Erina sudah berada di dalam ruangan. Erina mendekat dan langsung duduk di depan Erica. Dia menatap Miguel dengan senang, matanya berbinar-binar.

"Aduh... aku juga ingin mempunyai bayi seperti Mike," kata Erina sambil menepuk-nepuk tangannya. "Boleh aku menggendong Agel junior ini?" tanya Erina penuh harap.

"Tentu saja." Erica menyerahkan Miguel kepada Erina.

"Kau yakin ingin tetap tinggal sendiri, Erin?" tanya Devward sembari menyentuh bahu Erina.

"Erin, kau ingin tinggal sendiri? Kenapa?" Erina tersenyum simpul, dia mengecup kening Miguel dan menyerahkannya kembali kepada Erica.

"Aku ingin hidup mandiri, tapi tetap di bawah pengawasan kalian, Ayah, Ibu," ucap Erina. "Aku ingin bekerja, aku juga ingin mendapatkan uang dari kerja kerasku," sambungnya.

Lery menghela napasnya. "Apa tidak bisa tetap tinggal di rumah saja?" tanya Lery, Erina menggeleng.

"Bu, aku ingin hidup sederhana, aku ingin tinggal sendiri!" pekik Erina dengan keras kepala.

Lery mengangguk-anggukan kepalanya. "Tapi kami akan mengirim pengawal untuk mengawasimu," ucap Lery dengan berat hati. Apa lagi Farel sudah pergi ke Indonesia untuk mencaritahu tentang ayah kandungnya membuat Lery tidak bisa lagi berkata-kata.

Erina mengangguk. "Tidak masalah asal mereka tidak mengganggu keseharianku nantinya," balas Erina membuat Lery kembali menghela napasnya.

Kemarin malam, tiba-tiba saja Erina merengek ingin hidup sendiri, ingin tinggal sendiri, dan ingin menjadi orang-orang yang biasa saja. Dia juga mengatakan ingin mencari jati dirinya yang sesungguhnya.

"Erin, kau yakin?" tanya Erica lagi.

"Iya, Rica, aku sangat yakin," jawab Erina tertawa pelan. "Jangan khawatir, aku akan baik-baik saja. Kalian bisa berkunjung kalau mau," sambung Erina.

Lery menggenggam tangan Erina. "Kau tahu Erin, sebenarnya aku tidak ingin kau pergi karena kau baru saja pulih. Tapi kalau kau merasa akan baik-

baik saja, setidaknya aku bisa sedikit tenang. Aku yakin, kau akan berhasil," ucap Lery dengan sedih.

Erina kemudian memeluk sang ibu. Dia juga tidak tahu kenapa keputusan itu secara mendadak.

"Kau tenang saja, kita masih bisa bertemu dengannya. Aku memberi izin dia tinggal sendiri karena aku tidak mau dia tertekan," bisik Devward sembari memeluk Lery.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Devward kepada Erica.

"Aku merasa lebih baik, Ayah." Devward mengangguk pelan. Lalu ruangan itu hening, tidak ada lagi yang membuka pembicaraan di antara mereka.

"Farel di mana?" tanya Erica karena dia sama sekali belum melihat Farel dan juga belum mengetahui kalau Farel sudah berangkat.

"Oh, tadi pagi dia sudah berangkat, Nak. Sebenarnya aku sangat berat hati, tapi mau bagaimana lagi. Farel tidak bisa dihentikan karena keinginannya untuk bertemu dengan ayah kandungnya."

Erica mengerutkan keningnya."Jadi benar kalau Farel itu bukan anak kandung kalian?" Lery mengangguk sedih.

"Tidak apa-apa asal keinginan Farel sudah tercapai. Kita berdoa saja agar dia tidak melakukan hal yang buruk di sana. Semoga dia bisa cepat pulang agar kita bisa berkumpul lagi," ucap Devward yang mendapat anggukan dari anak dan istrinya.

Dua Puluh Tiga

Seminggu setelah keluar dari rumah sakit, Erica bersama Agel dan Erina menghadiri acara pernikahan salah satu rekan kerja Agel di sebuah *ballroom* di salah satu hotel.

Erina merengut saat melihat pengantin baru sedang berdansa. "Ayo kita pulang, semakin melihat mereka bermesraan, aku semakin ingin memiliki pria yang mencintaiku. Padahal itu sangat mustahil." Erina mendorong Erica dan Agel, lalu mereka meninggalkan tempat itu.

"Kau pasti kesepian," desah Erica setelah mereka ada di dalam mobil.

"Benar. Aku sering merasakan kesepian, kadang rasa kesepian itu membunuhku. Tapi, apa kau tahu?" tanya Erina sembari mengelus pipi montok Miguel yang tertidur dengan pulas.

"Tahu apa?" tanya Erica mengerutkan keningnya.

"Apa kau tahu kalau setiap malam aku tidak pernah kesepian. Saat aku tidur, aku selalu merasa ada yang memperhatikanku. Dia tampan sekali. Aku merasa seperti dipeluk." ucap Erina dengan jujur.

"Mungkin kau sedang bermimpi?"

"Tapi pelukan itu terasa nyata, bahkan aku merasa ada yang selalu menciumku," kata Erina malu-malu.

"Astaga, mengerikan sekali, Erin! Mana mungkin ada yang menciummu sementara di kamarmu hanya ada kau seorang."

Ucapan Erica mebuat Erina sedih. "Tapi itu nyata! Aku tidak berbohong! Saat aku membuka mataku, aku melihat wajahnya! Bahkan Farel tahu, tapi sayangnya dia tidak di sini!" Erina tidak mau mengalah.

"Kau sudah tahu wajahnya?" Erina menggeleng.

"Aku memang melihat wajahnya, tapi aku tidak bisa mengingatnya," Erina mengeluh dalam hati.

"Jadi, kau yakin ingin tetap tinggal sendiri?" tanya Agel.

Erina mengangguk. Dia ingin tinggal di Pantai Manhattan yang tidak terlalu jauh dari rumah kedua orangtuanya. Erina memang ingin tinggal di sana karena dia sangat suka dengan pemandangan di pantai dan udaranya. Lagi pula, jarak rumahnya nanti dengan rumah orangtuanya hanya memakan waktu sejam naik mobil.

Erina masih berdiri di belakang rumah barunya dengan bertelanjang kaki. Semilir angin mengembuskan rambutnya hingga tidak beraturan. Dia membalikkan tubuhnya dan melangkah menuju rumah barunya. Sudah lima belas menit yang lalu, dia berdiri di tepi pantai.

Erina mengembuskan napasnya dengan pelan. Saat sudah ada di teras rumahnya yang minimalis, dia menatap koper besarnya dengan rasa bersalah karena membiarkan benda itu berada di teras.

Tadi, saat asisten yang dikirim Devward untuk mengantar dan mengawasi Erina sampai di rumah baru itu, dia menyuruh mereka untuk meninggalkannya sendiri. Devward memang tidak ikut mengantar karena Erina bersikeras untuk pergi sendiri.

Erina merogoh tas jinjingnya untuk mengambil kunci rumah. Setetah menemukannya, dia segera membuka pintu. Setelah pintu terbuka, dia menggeret kopernya. Dia berdiri sejenak mengamati interior rumah, lalu melangkah menuju jendela yang tertutup rapat. Dia membukanya agar cahaya dan udara masuk ke dalam ruangan.

Erina kembali memandangi seisi rumah yang memang didesain bergaya *vintage*. Rumah itu memiliki dua kamar beserta satu kamar mandi di luar kamar.

"Tidak terlalu buruk." Erina kembali menarik kopernya menuju salah satu kamar yang paling besar. Dia menghidupkan lampu, menggeret kopernya menuju lemari kayu berwarna cokelat tua. Erina mengerutkan kening saat mencium bau apak saat membuka lemari pakaian itu.

Dia menggeleng pelan, lalu mengurungkan niatnya untuk menyusun pakaiannya di lemari kayu itu. Erina beralih pada jendela kayu yang tertutup. Dia mendekati jendela dan membukanya.

"Lumayan, pemandangannya indah, dan udaranya segar meski sudah sore." Erina merentangkan tangan dan menghirup udara sebanyak-banyaknya. Dia merapikan rambutnya, lantas melangkah menuju tempat tidur.

Erina duduk di tepi tempat tidur, lalu menundukkan kepalanya demi menatap cincin yang melingkar di jari manisnya.

"Siapa sebenarnya Thomas? Aku tidak mengerti." Erina berbaring dan memejamkan matanya. Tidak berapa lama dia sudah tertidur. Mungkin karena lelah melakukan perjalanan tadi.

Erina tidur begitu nyenyak sampai tidak menyadari seorang pria telah berdiri di dekat jendela kamarnya. Pria itu mendekati Erina di tempat tidur, duduk di tepi ranjang. Dia mengulurkan tangannya demi mengelus rambut hitam Erina.

"Maafkan aku, Erin. Maaf, suatu saat kau akan tahu dan mengerti dengan semuanya, saat nanti aku akan membawamu pergi ke rumah kita. Maaf karena sudah memanfaatkan tubuhmu untuk menghilangkan kutukan paman Redcap dari rahim ibuku. Aku sama sekali tidak bermaksud melakukannya, tapi semua sudah terjadi. Aku sengaja menghapus semua ingatan yang kau punya agar kau baik-baik saja. Lebih baik kau tidak tahu semuanya dan aku juga tidak bisa memberitahu kepadamu siapa aku sebenarnya." Pria itu mengecup kening Erina lama.

"Aku akan menjemputmu secepatnya, Erin." Setelah mengucapkan itu, dia menghilang dari kamar bersama angin yang berembus dengan kencang sampai jendela kamar Erina terbanting.

SELESAI

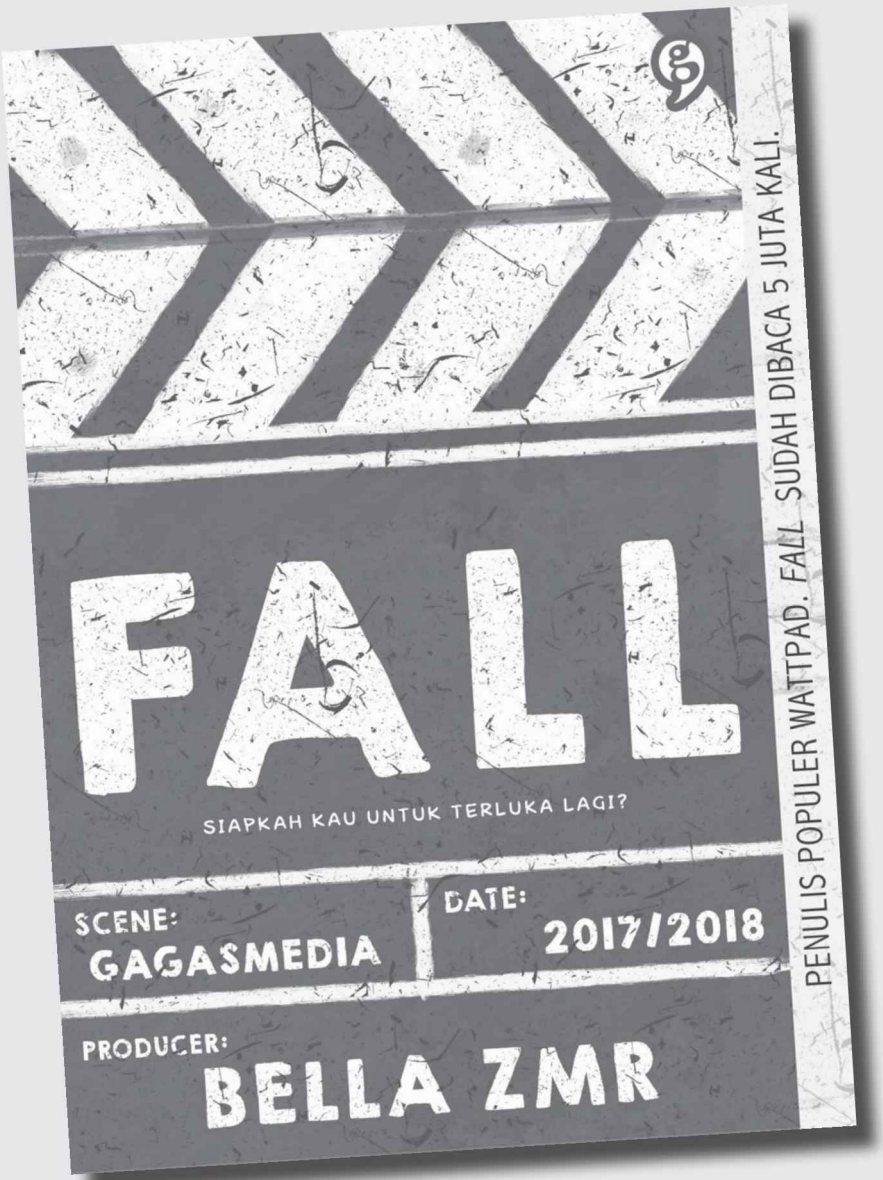
FALL
SIAPKAH KAU UNTUK TERLUKA LAGI?
SCENE:
GAGASMEDIA
DATE:
2017/2018
PRODUCER:
BELLA ZMR
PENULIS POPULER WATTPAD. FALL SUDAH DIBACA 5 JUTA KALI.

Miliki juga terbitan Wattpad lainnya dari GagasMedia

Sudah baca eBook terbitan GagasMedia?

Nikmati pengalaman membaca buku langsung dari handphone/tablet/PC.

klik: bit.ly/gagasmediaebook

atau pindai kode ini.

Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik, atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor Kelompok AgroMedia
   (disertai struk pembayaran)
   Jl. Moh. Kafi 2 No. 13-14,
   Cipedak-Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia
   Jl. H. Montong no.57
   Ciganjur-Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12630

Atau, tukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli disertai struk pembayaran. Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

gagasmedia

Website: www.gagasmedia.net | FB/Twitter/IG/Line: @gagasmedia | E-mail: redaksi@gagasmedia.net

Kebahagiaan adalah pilihan,
tapi takdir cinta tak bisa ditebak.

Siapa yang tidak ingin kebahagiaan menghampiri dirinya? Hal itu juga yang diinginkan Erina. Dia ingin sebahagia saudari kembarnya, Erica, yang memiliki tunangan baik dan tampan.

Rasa iri dan cemburu membuat Erina kehilangan kendali. Segala hal dia lakukan demi memperjuangkan cintanya. Dia pun pantas mendapatkan apa yang didapat Erica.

Ini kisah tentang dua bersaudara yang memperjuangkan kebahagiaan. Mendapatkan cinta dari seorang laki-laki. Serta, merebut perhatian dari kedua orangtua. Kepada siapakah kebahagiaan itu akan berlabuh?

gagasmedia
Tersedia e-book

NOVEL
ISBN 978-979-780-913-3
9 789797 809133
Harga P. Jawa Rp 66.000
www.gagasmedia.net